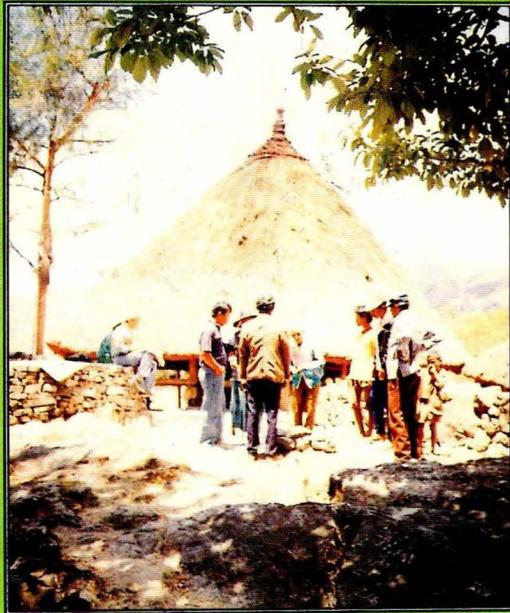


MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA DI DAERAH TIMOR TIMUR**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI TIMOR TIMUR
1996/1997**

4
Direktorat
Budayaan

87

6

**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA DI DAERAH TIMOR TIMUR**

148
2

302.482 SUSU

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI-NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
TIMOR TIMUR
1996/1997

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK
KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI BAGI MASYARAKAT
PENDUKUNGNYA DI DAERAH TIMOR TIMUR**

Tim Penulis : P. Susilo
Drs. Sukijo
Dra. Dara Windiyarti
Drs. Ekanto H. Subroto

Penyunting : R. Samanhudi Tejo Rahayu. BA

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Diterbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-Nilai Budaya Timor Timur Tahun 1996/1997

Dicetak oleh : Perum Percetakan Negara RI Cab. Dili

KATA PENGANTAR

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Timor Timur bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa, dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Sehubungan dengan itu telah dihasilkan sejumlah naskah kebudayaan daerah diantaranya "WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASING BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA DI DAERAH TIMOR TIMUR", hasil penelitian dari Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1994/1995 yang diterbitkan melalui dana Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun anggaran 1996/1997.

Kami menyadari bahwa penerbitan naskah ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam dan sempurna, tetapi baru pada tahap pencatatan/pendataan, diharapkan dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pemimpin Proyek P2NB di Pusat, dan pelaksanaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Timor Timur, Instansi terkait dan para budayawan daerah Timor Timur.

Dengan selesainya diterbitkan buku ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas, dan tim penulis, kami menyampaikan rasa terima kasih, semoga buku ini ada manfaatnya bagi yang membacanya.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa hasil penulisan ini tentu masih terdapat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan, maka semua saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini, kami terima dengan senang hati.

Semoga laporan ini ada guna dan faedahnya.

Dili, Nopember 1996
Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Timor Timur
Pemimpin.



Saman, BA.
NIP. 130293103

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kasih, saya menyambut gembira diterbitkannya buku yang berjudul : "Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Timor Timur", hasil penelitian Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Timor Timur tahun 1994/1995.

Budaya daerah adalah bagian budaya nasional yang sekaligus merupakan jatidiri bagi bangsa yang bersangkutan. Kebudayaan Indonesia yang Bhineka Tunggal Ika mempunyai mutu tinggi yang harus dipelihara, dilestarikan dan dikembangkan serta diwariskan kepada generasi berikutnya.

Buku ini merupakan informasi tertulis yang nyata mengenai aspek-aspek kebudayaan daerah Timor Timur, dengan segala latar belakang yang mengandung nilai-nilai luhur, yang perlu diketahui oleh setiap warga dan generasi penerusnya.

Harapan saya buku hasil penelitian ini dapat disebarluaskan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik agar dapat mengetahui lebih jauh informasi budaya daerah Timor Timur.

Dengan belajar dan memahami berbagai informasi budaya daerah diharapkan dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kecintaan terhadap budayanya sendiri, yang selanjutnya dapat memperkuat jati dirinya.

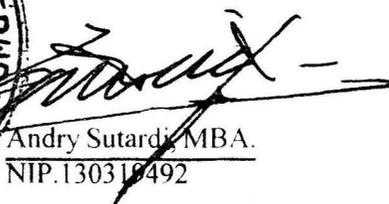
Sehingga pada era globalisasi pada akhir abad XX dan awal abad XXI nanti, kita dapat menangkal masuknya budaya asing yang tidak cocok dengan budaya kita sendiri.

Kami percaya bahwa buku ini masih banyak kekurangannya, maka kritik, saran dan pendapat yang bersifat membangun demi penyempurnaan buku ini sangat kami harapkan dari pembaca. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, bangsa dan negara dalam pembinaan pengembangan budaya bangsa dan memperkuat jati diri.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.



Dili, Oktober 1996
Kepala Kantor Wilayah
Depdikbud Prop. Timor Timur


Andry Sutardi, MBA.
NIP.130310492

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI TIMOR TIMUR.	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR FOTO	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Ruang Lingkup.....	11
E. Metode	12
F. Prosedur Kerja	13
BAB II. GAMBARAN UMUM PENELITIAN	17
A. Lokasi.....	17
B. Penduduk	28
C. Latar Belakang Sosial Budaya.....	34
BAB III. WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI	45
A: Presepsi Masyarakat tentang Puncak - Puncak Kebudayaan Lama dan Asli	45
B. Wujud Kebudayaan Lama dan Asli di Desa Maubisse	48

	C. Arti dan Fungsi Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Desa Maubisse	101
BAB	IV. SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL	111
	A. Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional	111
	B. Kedudukan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional	125
BAB.	V. KESIMPULAN DAN SARAN	137
	A. Kesimpulan	137
	B. Saran	139
	DAFTAR PUSTAKA	143
	DAFTAR INFORMAN	145

DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Tabel 1 : Jumlah penduduk dewasa dan anak menurut jenis kelamin Desa Maubisse.....	32
2. Tabel 2 : Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin	33
3. Tabel 3 : Mata pencaharian penduduk Desa Maubisse Tahun 1993	35
4. Tabel 4 : Data penduduk Maubisse menurut tingkat pendidikan ..	40

DAFTAR PETA

	Hal.
1. Peta 1 : Peta Kabupaten Ainaro	19
2. Peta 2 : Peta Kecamatan Maubisse	20
3. Peta 3 : Peta Propinsi Timor Timur	22
4. Peta 4 : Peta Desa Maubisse	24

DAFTAR FOTO

	Hal.
1. Foto 1 : Moises Mandosa, Kades Maubisse ikut mengantar Tim Penulis ke lokasi Rumah Adat Tartehi	4
2. Foto 2 : Kantor Desa Maubisse	5
3. Foto 3 : Jose Salvavida dengan Surik Lulik (pedang keramat) di tangannya.	6
4. Foto 4 : Jose Lopez, Wakil Ketua Adat Tartehi	7
5. Foto 5 : Ketua adat Tartehi Jose Salvavida memperlihatkan benda-benda sakral yang disimpan di dalam rumah adat Hen-Rei Baboe/Liurai Hatilu.	8
6. Foto 6 : Lokasi rumah adat Tartehi Desa Maubisse.	17
7. Foto 7 : Di puncak bukit inilah lokasi rumah adat Tartehi.	18
8. Foto 8 : Fatu Maubisse merupakan pusat asal mula Nenek Moyang mereka lahir	63
9. Foto 9 : Salah satu Rumah adat Tartehi Hen-Rei Baboe/Liurai Hatilu.	64
10. Foto 10: Hatu Meleska, merupakan salah satu tempat upacara ritual yang penting	69
11. Foto 11: Makam Bitasu dan Mautasu (Nenek Moyang yang pertama kali menemukan daerah Tartehi)	70
12. Foto 12: Salah satu rumah adat Hen-Rei Baboe/Liurai Hatilu, tempat menyimpan benda-benda pusaka (lulik).	91
13. Foto 13: Lokasi rumah adat Tartehi Desa Maubisse.	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang cukup dikenal. bahkan sejak zaman prasejarah Indonesia sudah diketahui. Hal ini dibuktikan dengan temuan-temuan berupa hasil budaya materi (artefact), seperti alat-alat perlengkapan hidup, bangunan-bangunan pusat kegiatan keagamaan dan hasil-hasil budaya lainnya. Kebudayaan Indonesia ini mengalami proses pengembangan sejak masuknya budaya Hindu, Islam dan Kristiani yang seterusnya memberikan corak kekhasan budaya atau kebudayaan Indonesia yang bersifat majemuk.

Dalam pengembangan kebudayaan bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk pemahaman dan pengamalan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya bangsa. Dalam proses pembangunan perlu dicegah sikap feodal, sikap eksklusif dan paham kedaerahan yang sempit serta pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai budaya bangsa. Perubahan dan pembaharuan struktur dan nilai budaya masyarakat yang sesuai dengan jatidiri bangsa dan kebutuhan pembangunan terus digerakan untuk memantapkan landasn spiritual, moral dan etik pembangunan yang berdasarkan Pancasila.

Kebudayaan di daerah-daerah di Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa, sedang kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah.

Dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945, dinyatakan :

"Kebudayaan bangsa adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-

daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan Bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan sendiri serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Dari penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 tersebut jelas disebutkan bahwa kebudayaan nasional (bangsa) adalah kebudayaan yang didasarkan atas kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah yang berkembang sepanjang sejarah dan unsur-unsur kebudayaan dari luar yang dapat memperkaya kebudayaan nasional tidak ditolak. Demikian halnya dalam TAP MPR II/1988 GBHN di tulis bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya, karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian pembangunan nasional merupakan pembangunan yang berbudaya.

Baik penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar tahun 1945 maupun TAP MPR II/1988, kita dapat mengambil intinya bahwa kebudayaan nasional merupakan perwujudan kebudayaan Indonesia yang terdiri dari puncak-puncak kebudayaan di daerah di seluruh Indonesia.

Kita ketahui bahwa sejak tanggal 17 Juli 1976, rakyat Timor Timur telah mencapai cita-citanya sebagai warga negara yang merdeka yang berintegrasi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945, dalam budaya yang sama “Bhineka Tunggal Ika”. Bhineka Tunggal Ika, bukan hanya menunjuk pada kondisi kebudayaan nasional dengan kebudayaan-kebudayaan daerah sebagai unsur-unsurnya, tetapi berlaku juga pada kebudayaan daerah Timor Timur, dengan subkultur-subkultur yang di Timor Timur yang dalam hal ini adalah kebudayaan daerah Maubisse Kabupaten Ainaro.

Pada masa kekuasaan Liurai-Sonbai, budaya Timor Timur telah bertata dalam persekutuan suku-suku bangsa Tetun dan Atoni. Tetapi akibat penjajahan portugis dan Belanda di pulau Timor, pemerintah tradisional terpecah-pecah. Kini perlu diupayakan menggali bagaimana wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang masih terdapat di Timor Timur, dan bagaimana peranan serta sumbangannya terhadap kebudayaan nasional Indonesia.

Pada umumnya Kabupaten-kabupaten di propinsi Timor Timur sebelum menjadi ibu kota, telah menjadi sebuah kerajaan dibawah pimpinan seorang raja (Liurai).

Sebelum kedatangan orang-orang Portugis, daerah Ainaro merupakan kerajaan yang disebut Suro. Pusat Kerajaan Suro terletak di sekitar gunung Sorolau. Sampai saat ini sisa-sisa pemukiman kerajaan Suro digunung Surolau masih ada. Kerajaan ini membawahi beberapa kerajaan kecil lainnya yaitu kerajaan Maubisse, kerajaan Hatubuliko dan kerajaan Hatudo.

Raja-raja yang memimpin kerajaan Suro antara lain raja Malimeta (Nai Malmeta) dan raja Malibuti (Nai Mabuti). Kedua kerajaan ini dalam memimpin kerajaan Suro saling bahu-membahu, yang apabila satu tidak mampu memimpin maka yang lain akan menggantikannya dan sebaliknya. Penggantian kekuasaan ini bukan berarti perebutan kekuasaan, melainkan merupakan kerja sama dalam memerintah oleh dua dinastiyaitu Nai mameltu dan Nai Malbuti. Sistem pemerintah ini berlaku untuk keturunan mereka masing-masing.

Pada masa kolonial Portugis, setiap kerajaan yang berpengaruh dan wilayahnya luas dijadikan kabupaten, sedangkan yang kurang berpengaruh dan kecil wilayahnya dijadikan kecamatan. Dengan demikian, setelah Perang Dunia kedua pemerintah kolonial Portugal membagi Propinsi Timor Portugis menjadi beberapa kabupaten, Suro yang sebelumnya adalah kerajaan suro, meliputi beberapa Kecamatan yaitu Kecamatan Same, Kecamatan Maubisse, Kecamatan mape, Kecamatan Alas, Kecamatan Hatibuliko, Kecamatan Turiskai, Kecamatan Betano dan Kecamatan Hatu Udo.

Kecamatan Maubisse pada masa dahulu meliputi tiga wilayah kerajaan kecil yaitu, Kerajaan Aituto, Kerajaan Maulau dan kerajaan Maubisse.



Foto 1, Moises Mondosa, Kades Maubisse ikut mengantar Tim Penulis ke lokasi Rumah Adat Tartehi

Kerajaan yang terpenting adalah kerajaan Maubisse dengan pusat kerajaan terletak di kota Kecamatan Maubisse sekarang, tepatnya adalah di kampung Liquitei desa Maubisse.

Pada saat ini kampung Liquitei yang terletak di Desa Maubisse masih memiliki kelompok rumah adat yang bernama "Tartehi".

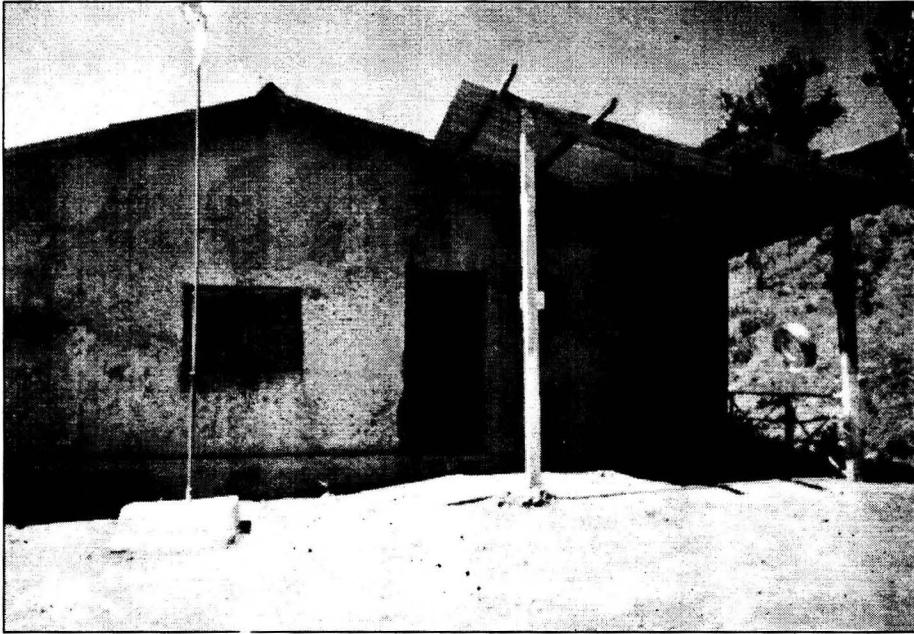
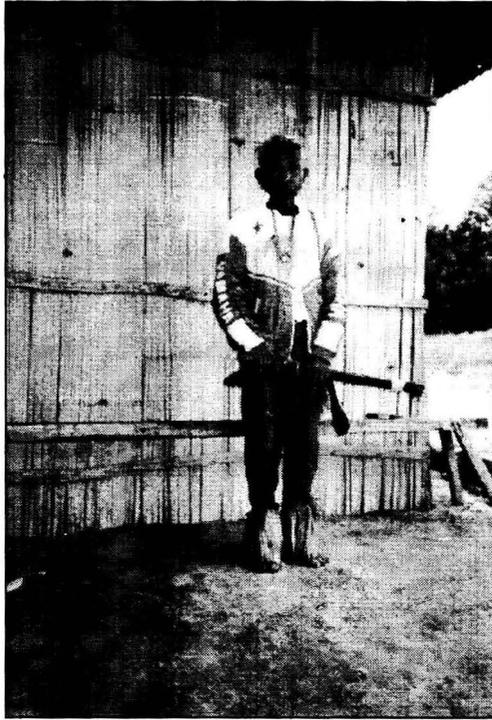


Foto 2., Kantor Desa Maubisse

Di Tartehi inilah semua kegiatan ritual dilaksanakan. Adapun yang memimpin Rumah Adat Tartehi saat ini adalah Jose Salvavida alias don Cucu Maubisse: Mala-Mali.

Jose Salyavida diangkat menjadi Pemimpin/Ketua Adat Tartehi karena dia adalah keturunan dari Raja Maubisse sebelumnya, juga karena dia memiliki kepribadian yang baik yaitu hidupnya sederhana, rasa sosial yang tinggi, rasa solidaritas yang tinggi juga memahami akan kreteria hidup manusia. sampai saat ini, dialah satu-satunya orang yang dapat bertindak atas nama roh nenek moyang yang telah meninggal.



*Foto 3, Jose Salvavida dengan Surik Lulik
(pedang keramat) di tangannya*

Mengenai sistem kekerabatan, masyarakat desa Maubisse terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan yang didasarkan atas satu garis keturunan. Sistem kekerabatan yang adalah patrilineal dan matrilineal. Dalam sistem patrilineal, kelompok kekerabatan diperhitungkan dari keturunan ayah, sedangkan dalam sistem matrilineal, kelompok kekerabatan diperhitungkan dari keturunan ibu. Kedua sistem ini berlaku khusus dalam konteks perkawinan, maksudnya jika pihak laki-laki mampu membayar belis (mas Kawin) yang ditentukan oleh pihak wanita, maka sistem kekerabatan disebut Patrilineal. Sedangkan apabila pihak laki-laki tidak mampu membayar belis (mas kawin), maka sistem kekerabatan disebut Matrilineal. Dalam masyarakat Maubisse, Uma Knuu sesuai

dengan fungsinya sering disebut juga dengan istilah Uma Lulik, Uma Fukun. Uma Lisan merupakan pusat penyelenggaraan kegiatan sosial sekelompok kekerabatan yang menganggap dirinya sebagai satu keturunan dari nenek moyang. Lembaga Uma Fukun (rumah induk) merupakan suatu bentuk organisasi sosial masyarakat tradisional, yang menyelenggarakan segala macam kegiatan sosial budaya seperti pesta adat (estilos) dan upacara lulik.

Di Maubisse dikenal beberapa Uma Knua, yaitu Knua Tabadi, Uma Knua Rebouteulo dan Uma Knua Darubere. Setiap Uma knua biasanya menyimpan benda-benda pusaka yang disebut benda lulik dan dipercayai oleh masyarakat bahwa mempunyai kekuatan gaib dan dianggap sebagai asal mula kelompok kekerabatan klan tersebut.

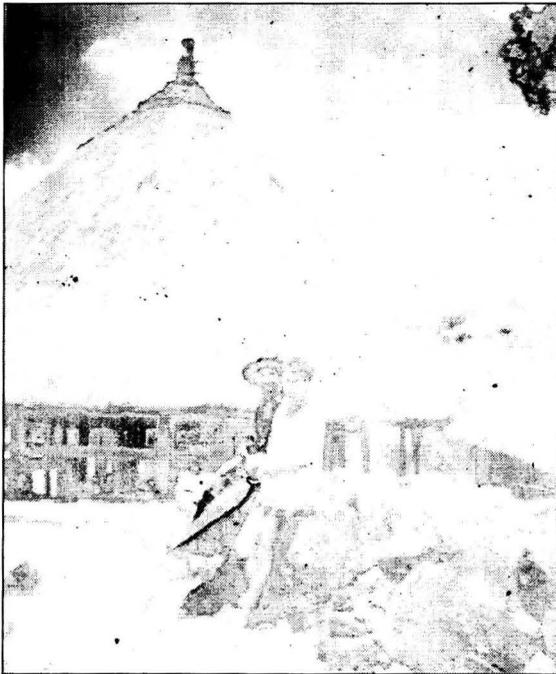


Foto 4. Jose Lopez, Wakil Ketua Adat Tartehi

Adapun sistem pelapisan sosial, masyarakat desa Maubisse mengenal tiga pelapisan sosial yaitu golongan Liurai atau Don, golongan Dato dan golongan reino atau orang biasa. kerajaan di Maubisse pada masa lampau di pimpin oleh Liurai, sedangkan kaum Dato berada di bawah kaum Liurai.

Mengenai kepercayaan atau religi, masyarakat desa Maubisse khususnya kampung liquitei memiliki keyakinan adanya alam gaib. Hal ini dapat dilihat dari upacara-upacara ritual yang pelaksanaannya menggunakan sarana yang berfungsi melaksanakan komunikasi antara manusia dengan alam gaib, yaitu dengan mengucapkan mantra-mantra dan memberi sesaji.



Foto 4. Ketua Adat Tarihi Jose Salvavida memperhatikan benda-benda sakral yang disimpan di dalam rumah adat Hen-Rei Baboe Liurai Hatilu

Misalnya pada upacara panen palawija (Hai Hulu) dan upacara-panen jagung (Silubatar).

B. Pokok masalah

Dalam penyelesaian pasal 32 Undang-Undang Dasar tahun 1945 telah dinyatakan kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia sebagai kebudayaan bangsa.

Artinya kebudayaan bangsa atau nasional adalah kebudayaan Indonesia yang isinya (puncak-puncak) kebudayaan daerah-daerah (suku-suku bangsa.).

Wujud kebudayaan nasional masih saja diperdebatkan. Bagi bangsa Indonesia yang berbudaya majemuk ini masalah kebudayaan nasional adalah paling mendasar. Masalah ini mengangkat kepribadian nasional atau identitas sebagai "bangsa" (Koenjoronignrat. 1990: 10).

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa kesamaan persepsi mengenai kebudayaan nasional yang memberikan identitas bangsa Indonesia belum terwujud.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini dimunculkan permasalahan yang akan dicarikan pemecahannya, yaitu :

1. Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan kebudayaan asli di Timor Timur, dan bagaimana sumbangannya terhadap kebudayaan nasional, belum pernah di tulis/diteliti.
2. Akibat penjajahan Portugis, tatanan budaya yang asli telah terpecah-pecah.
3. Masyarakat Timor tidak mengenal tulisan daerah, sehingga sumber kepustakaan berasal dari luar.
4. Sumber utama berasal dari tradisi dan cerita rakyat, sulit untuk dipergunakan sebagai sumber yang lengkap dalam waktu yang singkat, karena akibat peristiwa pergolakan yang terjadi di Timor Timur masih meninggalkan trauma pada sebagian masyarakat, sehingga sulit dimintai keterangan-keterangan yang akurat, karena mereka takut mengeluarkan pendapat.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Penelitian/penulisan aspek kebudayaan daerah mempunyai tujuan umum sebagai berikut :

- a. Menyelamatkan/kebudayaan nasional
- b. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional
- c. Membina ketahanan kebudayaan nasional
- d. Membina kesatuan bangsa
- e. Memperkuat kepribadian bangsa

2. Tujuan Khusus :

- a. Menulis laporan tentang "Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya", sebagai bahan masukan pemerintah dalam rangka menyusun kebijaksanaan pembangunan nasional yang berbudaya di Timor Timur.
- b. Memberi bahan informasi baru yang akurat yang dapat mewakili kebudayaan daerah Timor Timur yang masih asli yang berperan dalam pembangunan kebudayaan nasional.
- c. Sebagai sarana dalam upaya memantapkan integrasi sebagai bangsa.
- d. Sebagai suatu fenomena sosial budaya, yang dapat dipergunakan sebagai bahan informasi guna bahan penelitian selanjutnya.
- e. Mengungkapkan persepsi puncak-puncak kebudayaan daerah Timor Timur yang perlu disumbangkan bagi terwujudnya kebudayaan nasional.
- f. Hasil penulisan ini akan menambah khasanah pustaka budaya Indonesia.

D. Ruang Lingkup

Dalam rangka melaksanakan tujuan penelitian, maka penelitian ini perlu diberi batasan lingkup, yaitu lingkup materi dan lingkup operasional.

1. Lingkup Materi :

Wujud puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meliputi ketiga wujud kebudayaan, yaitu ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma (adat istiadat, nilai budaya); aktivitas manusia dalam masyarakat (upacara adat, gotong royong); semua hasil gagasan aktivitas manusia (bangunan, alat-alat "perlengkapan") (Koentjoroningrat, 1979 : 201).

Sedang pengertian "puncak-puncak kebudayaan lama dan asli" dalam penelitian ini adalah menunjuk pada unsur-unsur kebudayaan daerah yang komunikatif, yang dapat mengerti dan diterima oleh daerah lain.

Kemudian pengertian "arti dan fungsi " puncak-puncak kebudayaan lama dan asli (daerah) yang dalam penelitian ini adalah unsur-unsur kebudayaan lama dan asli (daerah) yang mempunyai kegunaan dan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya, dan juga bagi masyarakat diluar pendukung tersebut.

2. Lingkup Operasional :

Bertolak dari lingkup materi diatas, maka sasaran peneliti ini adalah Desa Maubisse Kecamatan Maubisse Kabupaten Ainaro.

Desa tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut :

- a. Memiliki Tokoh Adat/Liurai
- b. Memiliki struktur adat
- c. Memiliki kegiatan adat yang komunikatif
- d. Masih melaksanakan upacara secara periodik
- e. Belum banyak pengaruh unsur-unsur budaya asing/luar

- f. Memiliki benda peninggalan kebudayaan berupa kelompok rumah adat/ uma lulik/uma fukun dan tempat upacara adat serta benda-benda sarana upacara
- g. Mempunyai peran dalam pembangunan.

E. Metode

Dalam penelitian selalu menggunakan metode. Metode itu sendiri harus ditentukan sebelum penelitian dilaksanakan. Penentuan metode harus disesuaikan dengan sifat dan masalah yang akan dibahas atau dianalisis dalam penelitian.

Sesuai dengan sifatnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Sedang cara pengumpulan data yang dibutuhkan dilakukan melalui wawancara/wawancara mendalam, pengamatan langsung dan studi kepustakaan.

1. Interview (wawancara)

Interview sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Prof. Drs. Sutrisno Hadi, MA, 1990 : 1993).

Interview (wawancara) dengan responden terpilih dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif. Disamping itu juga dilakukan wawancara mendalam (depth interview). Depth interview dilakukan dengan cara mengadakan wawancara secara mendalam kepada informan kunci. Informan kunci adalah orang yang dianggap terpadang sebagai tokoh masyarakat desa dan mengetahui seluk beluk kehidupan masyarakat dan desanya. Informan yang dipilih antara lain : Ketua Adat, Camat, Kepala Desa, Guru dan Tokoh Masyarakat.

Dari wawancara mendalam diperoleh data primer atau data kualitatif, yaitu berupa pendapat dan keterangan-keterangan mengenai arti dan fungsi kegiatan adat.

2. Observasi (Pengamatan langsung)

Pengamatan langsung ini dilakukan di daerah penelitian untuk mendapatkan data primer\kualitatif. Dalam hal ini peneliti mengerti dan mendapat gambaran nyata dari masyarakat mengenai sikap, tingkah laku, hubungan sosial ekonomi dan sebagainya.

3. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan dilakukan mendapatkan data-data sekunder\kuantitatif berupa data lokasi dan luas kota, lingkungan fisik, lingkungan alam, kependudukan dan latar belakang sosial budaya.

Disamping data-data tersebut diatas, juga akan diperoleh data pustaka yang relevan untuk pengolahan dan analisa data.

F. Porsedur Kerja

Prosedur kerja merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian\penulisan aspek-aspek kebudayaan daerah “Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama asli bagi masyarakat pendukungnya”, mulai dari persiapan sampai dengan akhir pelaksanaan kegiatan penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. TahapPersiapan :

Tahap Persiapan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian/penulisan; kegiatan dalam tahap persiapan ini antara lain:

- a. menyusun program kerja
- b. menyusun jadual pelaksanaan
- c. memilih buku-buku kepustakaan.

2. Tahap pengumpulan data :

Langkah awal dalam pengumpulan data ini adalah observasi daerah sampel. Dan langkah selanjutnya adalah penetapan metode penelitian dan membuat pedoman wawancara. Dalam pengumpulan data ini

menggunakan metode wawancara, pengamatan langsung dan studi kepustakaan. Dengan menggunakan pedoman wawancara dapat diharapkan dapat memperoleh data yang sebanyak-banyaknya dengan memakan waktu yang sedikit mungkin, atau secara efektif dan efisien.

3. Tahap Pengolahan data :

a. Pengelompokan data

Setelah semua data tercatat dengan lengkap, maka tahap berikutnya adalah pengelompokan data. Data mengenai “Wujud arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli bagi masyarakat pendukungnya” dapat diklasifikasikan antara lain :

- lokasi, Lingkungan alam dan demografi
- asal mula dan sejarah suku bangsa
- wujud kebudayaan unsur-unsur kebudayaan
- persepsi masyarakat mengenai kebudayaan lama dan asli.

b. Analisa data

Setelah pengelompokan data, maka langkah berikutnya adalah menganalisa tiap kelompok data dengan tujuan mengungkap “Wujud, arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli masyarakat desa maubisse”.

4. Tahap penyusunan laporan :

Setelah data dianalisa, maka tahap selanjutnya adalah penyusunan laporan sebagai wujud hasil penelitian yang sekaligus merupakan pertanggungjawaban.

Penyusunan laporan terdiri atas 5 bab yaitu :

Bab I. Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Pokok Masalah
- C. Tujuan Penelitian

- D. Ruang Lingkup
- E. Metode
- F. Prosedur Kerja

Bab II. Gambaran Umum Daerah Penelitian

- A. Lokasi
 - 1. Letak
 - 2. Keadaan Geografis
 - 3. Administrasi
- B. Penduduk
 - 1. Asal-usul Penduduk
 - 2. Keadaan Penduduk
- C. Latar Belakang Sosial Budaya
 - 1. Mata Pencaharian
 - 2. Pendidikan
 - 3. Kesenian
 - 4. Kepercayaan

Bab III. Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli

- A. Presepsi Masyarakat tentang Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli
- B. Wujud Kebudayaan Lama dan Asli
- C. Arti dan Fungsi bagi Masyarakat Pendukungnya

Bab IV. Sumbangan kebudayaan Daerah terhadap Kebudayaan Nasional

- A. Persepsi tentang Kebudayaan Nasional
- B. Kedudukan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional

Bab V. Kesimpulan dan Saran

- A. Kesimpulan
- B. Saran

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi, Keadaan, Geografis dan Administratif

1. Lokasi.

Desa Maubisse termasuk salah satu dari 9 desa yang ada di wilayah kecamatan Maubisse.

Sembilan desa tersebut adalah desa Aituto, desa Edi, desa Fatu Bessi, desa Horar Kiiik, desa Leurai, desa Mnelobas, desa Manetu, desa Maubisse, desa Maulau.



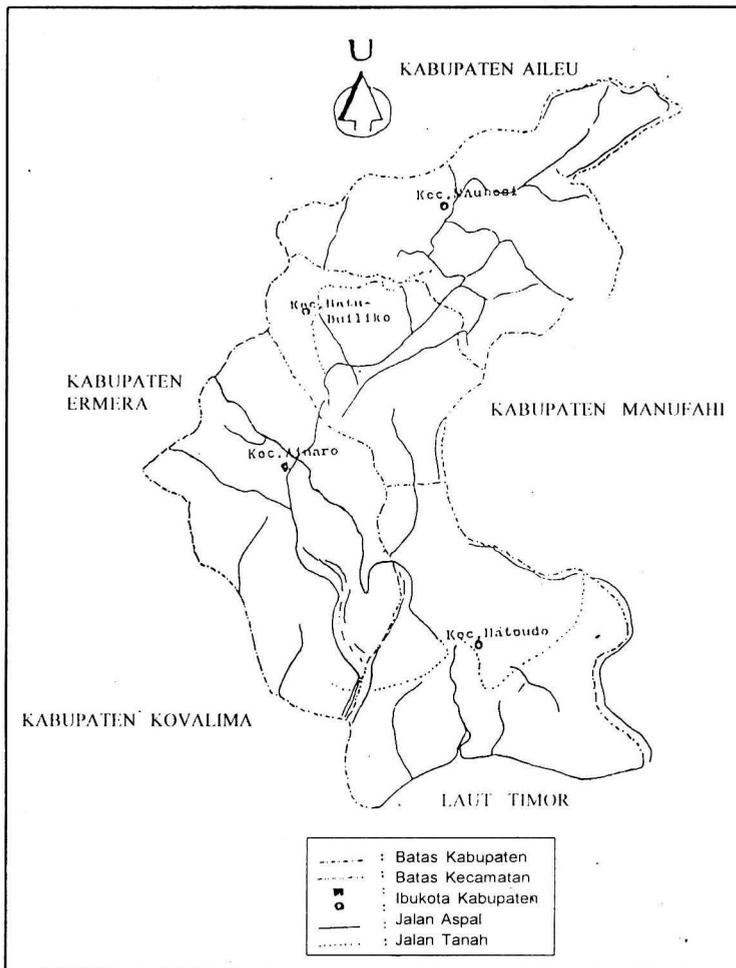
Foto 6. Lokasi Rumah Adat Tartehi Desa Maubisse



Foto 7. Di puncak bukit inilah lokasi Rumah Adat Tartehi

Sedangkan Kecamatan Maubisse itu sendiri merupakan salah satu kecamatan dari 4 kecamatan yang ada di Kabupaten Ainaro.

PETA 1 PETA KABUPATEN AINARO



Empat Kecamatan itu adalah Kecamatan Hatu Udo, Kecamatan Hatu Buliko, Kecamatan Ainaro dan Kecamatan Maubisse.

Di desa Maubisse terdapat rumah adat yang merupakan pusat kegiatan aspek budaya daerah yang ada di desa Maubisse Kecamatan Maubisse Kabupaten Ainaro.

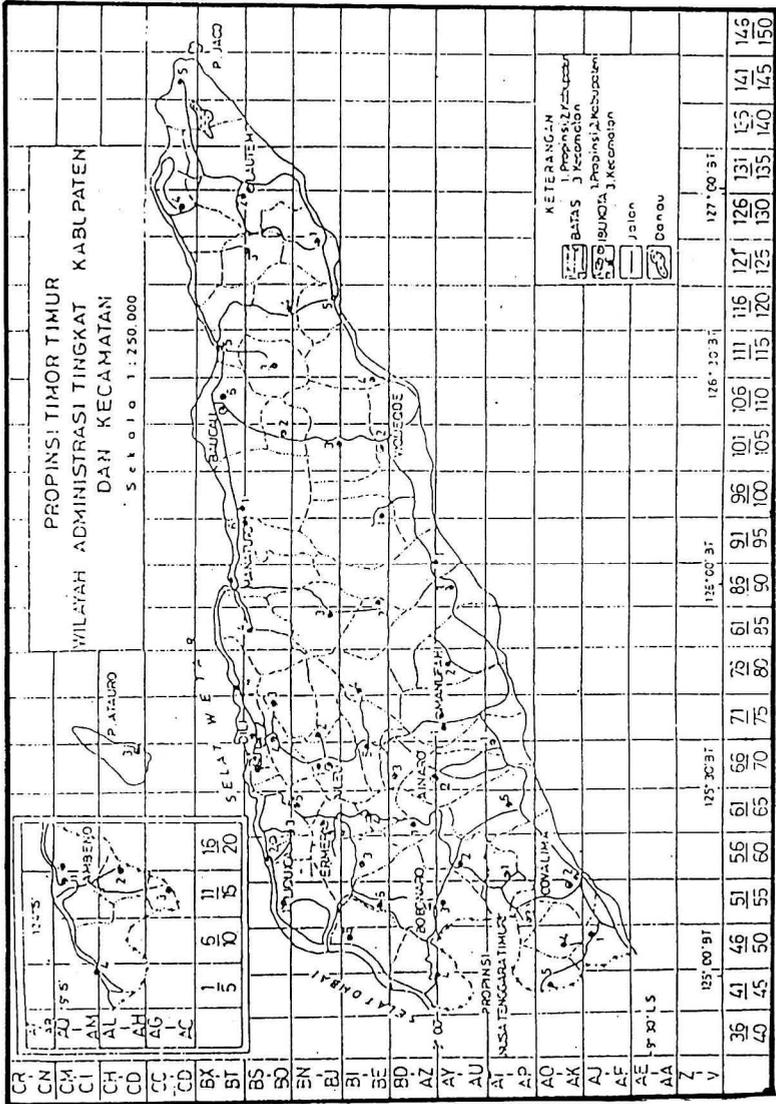
Desa Maubisse memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aileu.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Horar Kik dan desa Aituto.
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Liurai.
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Fatubessi dan desa Maulau.

Desa Maubisse memiliki luas wilayah 68.875 ha, yang terbagi atas 11.150 ha untuk tempat pemukiman atau perumahan, 29.350 ha lahan perkebunan rakyat, 23.170 ha berupa tegalan dan 5.505 ha berupa hutan.

Tepatnya, desa Maubisse berada di bagian Utara Kecamatan Maubisse, dan sekaligus merupakan pusat kota kecamatan Maubisse, karena desa Maubisse itu sendiri memiliki wilayah yang ada di pusat kota dan di pelosok/pedalaman. Sedangkan wilayah kecamatan Maubisse terletak di bagian Utara Kabupaten Ainaro, sekitar 60 Km dari Ibu Kota Kabupaten Ainaro, dan jarak antara Ibu Kota Kabupaten Ainaro dengan Ibu Kota Propinsi kira-kira 120 Km. Dan tepatnya desa tempat penelitian tersebut berada di sektor tengah Propinsi Timor Timur.

PETA 3 PETA PROPINSI TIMOR TIMUR



KEMENTERIAN PERTANAHAN NASIONAL
PROPINSI TIMOR TIMUR TAHUN 1990

Adapun jaringan komunikasi yang berhubungan desa Maubisse dengan Kota Kecamatan sudah terbuka prasarana penghubung dengan jalan beraspal yang sudah dapat menunjang kelancaran transportasi penduduk .

Dalam desa tersebut terdapat satu kampung yang dikenal dengan kampung Liquitei, yang berada di puncak bukit. Kampung Liquitei merupakan salah satu tempat yang memiliki aspek budaya yang ada di Desa Maubisse.

Di sana terdapat rumah adat yang dibangun dengan kokoh sebagai tempat dilaksanakannya upacara adat oleh penduduk. Untuk menuju kampung Liquitei terdapat jalan desa yang belum diperkeras.

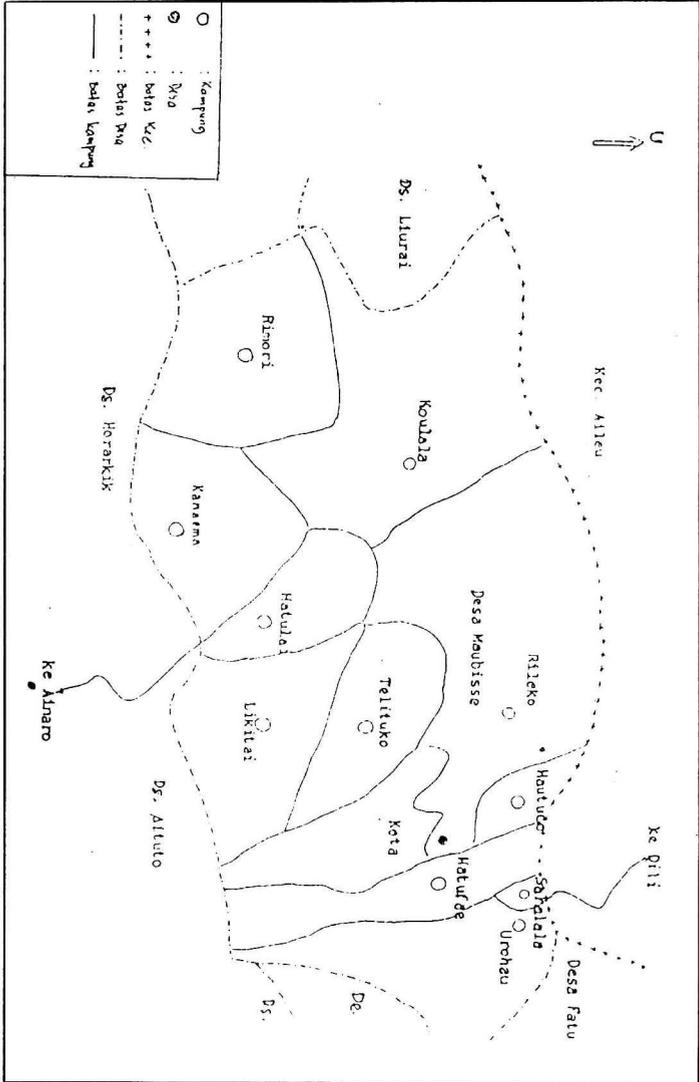
Jalan tersebut berfungsi sebagai jaringan perhubungan dalam berkomunikasi antar wilayah dalam desa atau kampung, sehingga memudahkan mobilitas penduduk setempat dan sekitarnya.

2. Keadaan Geografis.

Keadaan geografis desa Maubisse secara umum tidak berbeda dengan keadaan geografis wilayah kecamatan Maubisse.

Keadaan geografis desa tersebut sebagian besar daerahnya berbukit-bukit dan bergelombang yang merupakan dataran tinggi dengan berpegunungan, dan memiliki ketinggian antara 1000 M sampai 1200 M dari permukaan air laut.

PETA 4 PETA DESA MAUBISSE



Secara Administrasi desa Maubisse termasuk wilayah Kecamatan Maubisse yang terletak antara 70° sampai dengan 90° Lintang Selatan dan 3° samapi 11° Bujur Timur, dengan memiliki suhu udara berkisar antar 11° sampai 20° Celcius. Daerah ini termasuk beriklim tropis yang mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan. Musim penghujan berlangsung sekitar 6 bulan, dari bulan November samapi bulan April. Keadaan wilayah desa tersebut karena merupakan perbukitan dan pegunungan sehingga bila turun hujan, air hujan terus mengalir hingga kering dengan arus yang deras menuju laut. Hal ini berlangsung dengan cepat, oleh sebab daerah ini belum dapat menampung air, bahkan terkadang kekeringan kekurangan air di bidang pertanian karena kemiringan lahan yang terjal.

Musim angin kencang biasanya terjadi antara bulan Januari sampai pada bulan Maret, sedangkan musim peralihan berlangsung antara bulan Juli hingga bulan Agustus. Dan bulan Agustus sampai Oktober adalah musim kemarau, pada musim ini cuaca cerah namun dingin pada malam hari terutama pada bulan April sampai Juli.

Mengenai flora dan fauna dapat digambarkan dengan keadaan jenis tanaman tropis tumbuh secara alami. Di daerah ini ada berbagai bermacam tumbuh-tumbuhan seperti kayu merah, cemara, jati dan bermacam rumput-rumputan dengan diselingi oleh tumbuh-tumbuhan keras. Sedangkan berbagai satwa yang hidup di daerah-daerah lain di Indonesia, seperti babi, rusa, musang, ular, ayam dan berbagai jenis burung juga hidup di daerah ini. Jenis binatang yang telah dipelihara penduduk antara lain sapi, kuda, kerbau, kambing banyak juga terdapat di daerah ini. Binatang sebagai hewan ternak tersebut tidak hanya berfungsi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dan pangan keluarga, tetapi juga berfungsi untuk mencukupi kebutuhan ekonomi dan pangan keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai status sosial penduduk, karena binatang tersebut dapat memiliki nilai budaya untuk perlengkapan perkawinan sebagai belis atau maskawin pada pelaksanaan perkawinan yang dilaksanakan sebagaimana biasa dalam adat yang dimiliki oleh masyarakat Maubisse.

3. Administrasi.

Secara administrasi, desa Maubisse termasuk dalam wilayah Kecamatan Maubisse yang merupakan salah satu Kecamatan dari 4 Kecamatan yang ada di kabupaten Ainaro.

Dalam penyenggaraan pemerintah di desa, Kepala Desa dalam pelaksanaan tugas sehari-hari mengurus administrasi desa serta membawahi beberapa bagian atau seksi antara lain :

a. Urusan Pemerintahan dengan tugas-tugas :

1. Melaksanakan keputusan pemerintah dan instansi serta petunjuk-petunjuk dari Gubernur Kepala daerah Tingkat I, Bupati Kepala daerah tingkat II dan Camat Kepala Wilayah mengenai masalah-masalah pemerintah desa;
2. Membina kegiatan dan perkembangan rukun kampung dan rumah tangga.

b. Urusan Pembangunan Desa, dengan tugas-tugas :

1. Menghimpun dana dan sarana untuk melaksanakan pembangunan;
2. Membantu memelihara, mengatasi dan melaporkan kepada pimpinan desa mengenai kerusakan perlengkapan desa termasuk jalan-jalan, selokan-selokan dan lain-lain.

c. Urusan kesejahteraan Rakyat, dengan tugas-tugas :

1. Mengusahakan agar anak-anak dapat bersekolah demi meningkatkan kecerdasan bangsa;
2. Mengusahakan dan sosial untuk menolong fakir miskin;

d. Urusan Keuangan, dengan tugas-tugas :

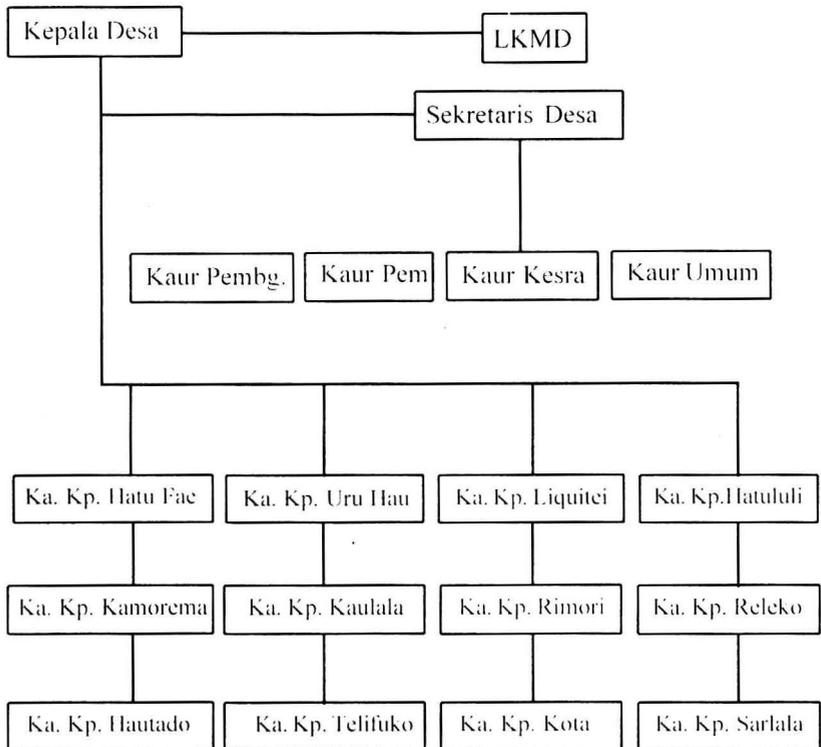
Membuat pembukuan desa, pembukuan pemasukan semua jenis pajak, retribusi dan pengeluaran.

e. Urusan Umum, dengan tugas-tugas :

1. Mengurus administrasi perkantoran;
2. Memelihara lingkungan perkantoran.

Selanjutnya desa Maubisse dibagi dalam 12 kampung, yaitu kampung Hatu Fae, kampung Uru Hau, kampung Liquitei, kampung Hatululi, kampung Kamorema, kampung Kaulala, kampung Romori, kampung Rileko, kampung Hautado, kampung Telifuko, kampung Kota, dan kampung Sarlala. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan mengenai struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan desa Maubisse berikut ini :

STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAH DESA MAUBISSE



Pembagian diatas dimaksudkan untuk memperlancar tugas-tugas/pekerjaan sehari-hari secara efisien dan efektif, sehingga memungkinkan tercapainya hasil yang maksimal, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas.

Disamping organisasi dan tatalaksana pemerintahan, juga terdapat organisasi lembaga seperti :

1. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sebagai wadah yang menghimpun semua golongan dalam masyarakat, guna menggerakkan partisipasi (keikutsertaan) seluruh anggota masyarakat di dalam pembangunan.
2. Organisasi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, sebagai organisasi kaum wanita (ibu-ibu) yang merupakan suatu gerakan untuk mensejahterakan keluarga dalam rangka menunjang kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

B. Penduduk

1. Asal Usul Penduduk

Dengan adanya penelitian tentang asal-usul suatu penduduk adalah sangat penting dilakukan, sebab hal ini akan mengantarkan pengetahuan penduduk terutama bagi kalangan generasi muda tidak kehilangan arah dan jejak mereka. Seandainya tidak ada kepedulian kita, maka pengetahuan mengenai asal-usul penduduk mungkin akan hilang. Bila ini tidak dilakukan maka kita akan kehilangan salah satu unsur budaya yang kita miliki. Maka usaha ini merupakan salah satu proses awal yang selanjutnya dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam.

Beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pulau Timor merupakan tempat atau daerah yang sejak dahulu telah dihuni oleh manusia. Hal ini dapat diketahui dengan ditemukannya benda-benda peninggalan mereka, seperti peralatan dibuat dari kayu, batu, dan

tulang, dengan bentuk yang sangat sederhana. Sebab alat-alat itu masih merupakan tingkat teknologi permulaan dan sangat sederhana dalam pembuatan maupun bahan yang diperoleh atau didapat dari alam sekitarnya. Benda-benda tersebut merupakan alat yang dipergunakan untuk per lengakapan kebutuhan sehari-hari, baik untuk memasak di dapur maupun di perladangan yang digunakan untuk pertanian dalam mengolah alam dan sebagainya.

Di samping hal di atas, bahwa kedatangan bangsa Portugis di pulau Timor, daerah ini telah dihuni oleh kelompok-kelompok masyarakat yang beradab, yang dipersatukan dalam satu persekutuan Liurai Sonbai yang hidup dalam keadaan damai sejahtera. Dari latar belakang tersebut dapat kita ketahui bagaimana terdapatnya suatu penduduk yang tinggal pada suatu tempat atau daerah dari mana asal usul mereka, atau ada ceritera bagaimana keadaan penduduk di suatu daerah itu. Biasanya adanya suatu penduduk ada kalanya sangat erat hubungannya dengan asal mula masyarakat pendahulunya sebagai nenek moyang atau cikal bakal mereka. Maka dari hasil pengamatan tentang asal usul suatu penduduk yang telah menghuni daerah Timor Timur pada umumnya, dan di desa Maubisse khususnya sebagai lokasi penelitian aspek budaya daerah diuraikan sebagai berikut.

Desa Maubisse sejak dahulu telah dihuni oleh penduduk yang disebut bangsa Mambae, mereka memiliki dan menggunakan bahasanya yang disebut bahasa Mambae. Meskipun demikian umumnya mereka lancar berbahasa tetun yang menjadi bahasa pergaulan di Timor Timur. Dan mereka juga pandai berbahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa. Seperti yang lain suku bangsa Mambae merupakan bagian dari rumpun Austronesia. Mengenai asal mula dari penduduk Maubisse pada mulanya atau dahulunya tidak diketahui secara pasti kapan mereka mulai menghuni daerah itu serta dari mana asal usulnya. Akan tetapi menurut nara sumber menyebutkan bahwa penduduk desa Maubisse telah ada sejak zaman dahulu yang menjadi nenek moyang mereka, dan telah menurunkan sampai lebih dari 7 keturunan penduduk desa sekarang ini.

Menurut kepercayaan nenek moyang mereka pada mulanya datang dari langit, turun ke bumi, tepatnya di Taratehi. Tempat inilah yang mereka sebut sebagai pusatnya Maubisse dan sekaligus sebagai tempat asal usul turunya nenek moyang mereka pada awalnya menghuni di tempat ini, yang kemudian menurunkan generasi-generasi hingga sekarang, dan sebagai penduduk Maubisse.

Namun demikian kalau kita tengok dari sejarah, bahwa penyebaran manusia pada awalnya, sebagaimana juga di tempat lain di Indonesia, bahwa nenek moyang orang Timor berasal dari benua Asia yang datang secara bergelombang dan berlayar di lautan luas untuk mencapai tempat yang dituju.

Bahwa pada masa *glasial (zaman es)* daerah Indonesia terdiri atas daratan Sunda yang berada di bagian Barat seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan dengan wilayah perairannya dan berhubungan dengan dataran Asia Tenggara. Dan dataran Sohul di sebelah Timur dahulu berhubungan dengan Australia.

Sedangkan di antara dataran Sunda dan Sohul merupakan kepulauan Sulaawesi, Nusa Tenggara dan Maluku sekarang. Daerah yang disebut Wallacea ini tidak stabil dan merupakan rintangan bagi fauna ke dua daratan ini.

Ada sebagian fauna dapat menyeberang ke Timur dan sebagian tidak dan sebaliknya fauna dari Timur ke Barat. Jadi peranan dataran Sunda, Wallacea dan Sohul penting sekali dalam migrasi fauna ke dua jurusan tersebut termasuk persebaran manusia.

Persebaran pada gelombang pertama penduduk tipe Vedo Austroloid yaitu ras yang mempunyai persamaan dengan orang Vedda di Srilangka dan penduduk asli Australia, tetapi dari segi bahasa tidak ada pertaliannya dengan bahasa asli Australia (Aborigin).

Pada gelombang ke dua memperlihatkan tipe fisik yang disebut Papua Melanesia dengan ciri-ciri Negroid berdiam di daerah-daerah pegunungan.

Dalam tahap ini di Timor dikenali ada tiga bahasa Papua yaitu bahasa Macassai tersebar di daerah Baucau, dan sebagian di Viqueque, bahasa Fatuluku di daerah Lautem dan bahasa Bunak di daerah antara Bobonaro, Fatululik dan Zumalai.

Gelombang berikutnya adalah penduduk yang berbahasa Austronesia, termasuk ke dalam rumpun bahasa ini adalah bahasa Tetun, Baikenu, Mambai, Kemak, Tokodede, Galole dan sebagainya, termasuk rumpun bahasa Mambae digunakan penduduk yang tersebar di Kabupaten Aileu, Kabupaten Ainaro sebagian di Kabupaten Ermera, Dili, Liquica dan Kabupaten Manufahi.

2. Keadaan Penduduk

Desa Maubisse termasuk wilayah Kecamatan Maubisse, Kabupaten Ainaro yang berada di sektor tengah sisi selatan Propinsi Timor Timur yang sering disebut Propinsi termuda di negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penduduk yang tinggal di desa Maubisse adalah suku bangsa Mambae dan pada hakekatnya suku Mambae bermukim di daerah ini, yang wilayahnya tersebar meliputi beberapa kabupaten antara lain Kabupaten Aileu, Kabupaten Manufahi, dan sebagian di Kabupaten Ermera.

Penduduk desa Maubisse ada 3446 jiwa yang terdiri dari 647 kepala keluarga (KK) dengan jumlah 1726 jiwa laki-laki dan 1720 jiwa adalah perempuan. Data ini menunjukkan perbandingan yang tak berbeda antara jumlah laki-laki dan perempuan.

Dari jumlah tersebut di Kampung Liquitei yang terbanyak penduduknya setelah Kampung Hatu Fae, sebagai tempat penelitian aspek budaya ini dan jumlah penduduk menurut demografi desa sebagai berikut :

TABEL : 1
 JUMLAH PENDUDUK DEWASA DAN ANAK MENURUT
 JENIS KELAMIN DESA MAUBISSE

No.	Kampung	Dewasa		Anak-anak		Jumlah	
		L	P	L	P		
1.	Hatu Fae	167	161	114	122	107	564
2.	Uru Hau	96	105	83	64	62	348
3.	Liquitei	153	143	113	111	90	520
4.	Hatululi	63	71	58	56	44	242
5.	Komarema	34	34	38	30	24	126
6.	Kaulala	99	90	81	75	70	345
7.	Rimori	36	32	28	35	28	131
8.	Rileko	70	75	66	64	55	275
9.	Hautado	76	77	48	56	48	257
10.	Telifuko	63	53	48	54	39	218
11.	Kota	111	98	74	105	34	388
12.	Sarlala	10	8	7	7	6	32
	Jumlah	978	947	748	773	647	3446

Sumber dari : Demografi Desa Maubisse tahun 1993

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dewasa lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk yang masih anak-anak. Ini berarti bahwa penduduk desa Maubisse tersebut mempunyai dukungan produktif lebih besar dari pada penduduk yang belum produktif kepada aktifitas budaya yang dimiliki namun demikian kalau hal ini dikaitkan dengan peran serta penduduk sebagai penduduk adat istiadat sebagai aspek budaya tersebut yang terdapat di desa Maubisse, tidak berarti bahwa penduduk yang masih anak-anak diabaikan. Akan tetapi ia justru merupakan bagian dari pendukung aspek budaya yang lebih besar pada generasi berikutnya. Dari data yang terdapat di kantor desa, komposisi penduduk terdapat 1925 jiwa terdiri dari laki-laki 978 jiwa dan

perempuan 947 jiwa. Sedangkan penduduk anak-anak laki-laki 748 jiwa dan perempuan 773 jiwa. dengan jumlah keseluruhan 1521 jiwa. Dan sebagaimana telah diuraikan diatas bahwa data penduduk terdapat 647 kepala Keluarga (KK) dengan jumlah seluruhnya adalah 3446 jiwa. Dari sekian banyak jumlah penduduk tersebut menurut data kecamatan Maubisse terdapat kepadatan penduduk rata-rata 3 jiwa Km². Dan kepadatan tertinggi 19 sampai 27 jiwa terdapat di desa Maubisse, sedangkan kepadatan terendah adalah 7 jiwa terdapat di desa Liurai. Dari jumlah secara keseluruhan itu adalah merupakan pendukung adat istiadat dan budaya yang sudah lama berakar sejak nenek moyang mereka. Disamping jumlah penduduk dewasa dan anak-anak. berikut ini dapat dilihat tentang komposisi penduduk :

TABEL : 2
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK
UMUR DAN JENIS KELAMIN.

No.	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki- laki	Perempuan	
1.	0 - 5	274	274	548
2.	6 - 10	269	280	549
3.	11 - 16	205	214	419
4.	17 - 25	321	301	622
5.	26 - 35	240	256	496
6.	36 - 45	157	187	344
7.	46 ke atas	260	208	468
J u m l a h		1726	1720	3446

Sumber : Demografi Penduduk Desa Maubisse Tahun 1993

Dari sumber demografi penduduk Desa Maubisse tersebut, komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin yang paling banyak adalah kelompok umur dewasa yaitu 17 tahun sampai 46 tahun keatas, yang terdiri dari perempuan 952 jiwa dan laki-laki 977 jiwa. Sedangkan yang lain adalah kelompok umur anak-anak tercatat 0 tahun sampai 16 tahun yang terdiri dari perempuan 768 jiwa dan laki-laki 748 jiwa. Berdasarkan data tersebut diatas dapat diketahui bahwa jumlah kelompok umur dewasa lebih besar dibandingkan dengan jumlah kelompok umur anak-anak. Sedangkan jumlah penduduk yang terdapat di desa Maubisse ini, berarti penduduk tersebut mempunyai tenaga produktif lebih besar dari tenaga anak-anak yang belum produktif. Namun demikian bila hal ini dikaitkan dengan mata pencaharian sebagian besar petani, jumlah penduduk dewasa tersebut terdapat kelompok umur produktif menurut ratio adalah dari umur 17 tahun sampai 35 tahun, dengan jumlah perempuan 561 jiwa dan laki-laki 557 jiwa, sisanya yang sudah tua-tua. Maka dengan kelompok umur produktif menurut ratio sangat memungkinkan penduduk desa Maubisse semakin bertambah sebagaimana menurut laju pertumbuhan penduduk 2,46 % pertahun seperti tertera pada data demografi penduduk desa Maubisse tahun 1993.

C. Latar Belakang Sosial Budaya.

1. Mata Pencaharian.

Desa Maubisse terletak di daerah pedalaman propinsi Timor Timur, mengingat hal demikian maka pada umumnya mempunyai bidang usaha pertanian yang merupakan mata pencaharian pokok mereka. Selain itu juga banyak penduduk yang mempunyai mata pencaharian lain seperti Pegawai Negeri, ABRI, Pedagang, Buruh dan beternak, akan tetapi usaha beternak ini pada umumnya dikerjakan oleh penduduk sebagai usaha sampingan, untuk kegiatan yang dikerjakan diluar usaha pokok mereka dengan tujuan dapat menambah penghasilan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data mata pencaharian penduduk sebagai berikut :

TABEL : 3
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
DESA MAUBISSE TAHUN 1993

No.	Kampung	Mata Pencaharian					Jumlah
		PNS	ABRI	TANI	DAGANG	BURUH	
1.	Hatu Fae	6	2	179	4	7	195
2.	Uru Hau	4	-	110	-	3	177
3.	Liquitei	1	6	152	1	6	166
4.	Hatululi	3	2	78	-	-	83
5.	Komarema	-	1	40	1	2	44
6.	Kaulala	-	-	140	-	-	140
7.	Rimori	-	-	56	-	-	56
8.	Rileko	3	2	94	1	2	102
9.	Hautado	3	-	86	1	2	92
10.	Telifuko	1	1	68	1	2	73
11.	Kota	30	4	50	60	5	149
12.	Sarlala	2	-	8	-	-	10
Jumlah		53	18	1550	69	29	1227

Sumber: Demografi Desa Maubisse Tahun 1992/1993

Dari data mata pencaharian penduduk pada tabel tersebut menunjukkan bahwa mata pencaharian bertani adalah terbanyak jumlahnya yaitu terdapat 1550 orang, dan berikutnya pedagang terdapat 69 orang, pegawai negeri sipil ada 53 orang, buruh terdapat 29 orang serta ABRI ada 18 orang. Usaha pertanian penduduk merupakan mayoritas pekerjaan mereka itu sangat dipengaruhi oleh keadaan geografi, dan iklim yang menentukan panjang pendeknya musim kemarau maupun

musim penghujan, disamping juga ditentukan oleh kesuburan tanah. Pekerjaan bertani dilakukan pada saat musim hujan yang jatuh antara bulan November sampai bulan April. Diatas telah disebutkan bahwa keadaan tanah pertanian di desa Maubisse adalah berbukit-bukit yang menyebabkan air hujan tidak dapat bertahan lama untuk mengalir lahan pertanian, sehingga tanah cepat menjadi kering. Oleh sebab itu kegiatan bertani sebagian besar penduduk mengerjakan tanah pertanian berupa lahan kering atau berladang, yaitu dengan sistim berladang berpindah-pindah, dan berkebun yang biasa dikerjakan dengan membuka lahan disekitar tempat pemukiman mereka, dan belum memungkinkan untuk dijadikan areal persawahan karena sulit mengadakan pengairan.

Sistim bertani dengan berladang tersebut dikerjakan dengan cara membakar semak belukar dan rumput-rumputan yang dikerjakan pada musim kemarau yang berlangsung antara bulan Agustus sampai bulan Oktober. Baru kemudian mengolah tanah yang dipersiapkan pada musim kemarau tersebut. Cara mengolah tanah pertanian mereka dengan peralatan yang masih sangat sederhana yaitu berupa Irasada (cangkul kecil), katana (parang), Bisa (linggis), Beliung/toak (alat pemotong kayu) dan esak (alat pelobang tanah di buat dari kayu). Dengan peralatan tersebut untuk mengolah tanah hingga siap di tanami setelah datangnya musim penghujan, dan jenis tanaman mereka seperti jagung, kentang, ubi-ubian, kacang-kacangan dan sayur-sayuran. Hasil pertanian yang diutamakan adalah jagung karena menjadi makanan pokok mereka.

Maka sebagian besar hasil pertanian ini tidak dijual, tetapi disimpan untuk persediaan mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam menyimpan jagung yang sudah kering dengan cara mengikat menjadi beberapa bagian dan dikumpulkan menjadi satu untuk disimpan di atas pohon yang tinggi. Jika kiranya satu pohon tidak cukup maka disimpan di atas pohon yang lain, dengan penyimpan ini bertujuan jagung dapat bertahan lama tidak dimakan rayap/bubukan karena langsung terkena udara atau angin, dan jelas terhindar dari gangguan tikus.

Sistim bercocok tanam masih dikerjakan dengan cara sederhana atau cara tradisional dengan peralatan yang sangat sederhana pula, seperti yang telah digunakan oleh nenek moyang pendahulu mereka. Karena sampai saat ini teknologi moderen di bidang pertanian belum menyentuh daerah ini, seperti sistim pengairan teknis, traktorisasi pengolahan tanah, pemupukan dengan bahan kimia (urea) dan sebagainya. Maka pekerjaan dan penggarapan pertanian biasanya dilakukan oleh anggota keluarga batih yang lain, yang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dekat. Dan hal ini dilakukan pergantian bila salah satu keluarga batih yang lain mempunyai pekerjaan akan dibantu secara bergantian.

Sistim kekerabatan mereka didasarkan atas satu garis keturunan, apakah itu sistim Patrilineal yang kelompok kekerabatan diperhitungkan dari keturunan Ayah, maupun Matrilineal dengan kelompok kekerabatan yang diperhitungkan dari keturunan Ibu. Meskipun kedua sistim ini terutama berlaku dalam satu perkawinan, tetapi sistim kekerabatan tersebut tidak menutup kemungkinan untuk melakukan kegiatan sosial lain, seperti pesta adat, upacara lulik, dan dalam kehidupan sosial lainnya. Maka atas dukungan seluruh masyarakat Maubisse diangkatlah ketua adat *Don Cucu Maubisse : Jose Salvada Mau-Mali*, sampai sekarang dia adalah satu-satunya orang dapat bertindak atas nama roh nenek moyang yang telah tiada. Hal itu dapat dibuktikan dengan dimilikinya rumah adat yang ada, semua dalam kekuasaannya. Dan dalam kepemimpinannya dia bekerja keras dalam memajukan masyarakatnya melalui beberapa kegiatan seperti :

- Bidang keagamaan, selalu bekerja sama dengan para pimpinan gereja dalam berbagai kegiatan.
- Bidang perumahan dia sebagai pengatur.
- Bidang kesehatan yaitu mengatur agar hidup bersih.
- Bidang keamanan dia juga memimpin penjagaan kampung.
- Dan termasuk bidang pertanian dia selalu aktif mengatur masyarakat untuk bekerja keras.

Disamping bekerja pada ladang pertanian, penduduk juga banyak yang melakukan pekerjaan dibidang perkebunan, yaitu perkebunan kopi yang mereka lakukan dengan cara sederhana dalam pengolahan hasilnya, kemudian mereka menjual kepada pedagang atau dibawah kepasar setelah kopi di petik dan dijemur sampai kering. Hasil kopi ini tidak habis bila dikonsumsi sendiri. Dari kekayaan hutan, sebagian dari warga desa Maubisse juga ada yang menambah penghasilan hutan seperti kayu untuk bahan bangunan maupun memasak di dapur.

Usaha peternakan juga sangat berperan yang tidak bisa di abaikan oleh penduduk desa, walaupun usaha ini hanya dilakukan sebagai kerja sambilan dengan harapan dapat memperoleh hasil dalam mencukupi kebutuhan keluarga dengan memelihara ternak jenis unggas yaitu ayam, itik dan ternak lain seperti kambing, babi, sapi dan sebagainya. Ternak jenis unggas bias disebut “*manu*” yang hampir dipelihara oleh setiap keluarga, dengan pengetahuan dan pengalaman yang masih bersifat tradisional yaitu dengan melepas ternak disiang hari agar mencari makan sendiri dan sedikit diberi makanan seperti jagung atau sisa makanan keluarga, dan akan masuk kandang bila hari sudah malam.

Mata pencaharian penduduk sebagai petani di desa Maubisse merupakan jumlah yang terbanyak dari usaha sehari-hari masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Mata pencaharian berikutnya adalah pegawai negeri dan ABRI adalah mengabdikan dirinya kepada pemerintah dan negara, dengan penghasilan yang mereka dapatkan setiap bulan sekali menerima gaji sebagai imbalan pengabdian tersebut. Disamping mata pencaharian tersebut juga terdapat pedagang dan buruh sebagai usaha penghidupan mereka. Para pedagang dan buruh ini mempunyai penghasilan yang tidak tentu, dimana pada setiap harinya menemui pasang surut dalam memperoleh penghasilannya, apakah itu pedagang yang setiap hari pergi ke pasar menjajakan barang dagangannya, maupun sebagai buruh yang setiap hari mendapat pekerjaan bila ada orang membutuhkan minta bantuannya, untuk mendapat hasil yang diharapkan. Akan tetapi berkat kemurahan dari Tuhan dengan mata pencaharian berdagang maupun

buruh yang ada di Desa Maubisse dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dalam batas-batas kehidupan sehari-hari mereka.

2. Pendidikan.

Mengenai pendidikan penduduk desa Maubisse sudah mengenal sejak jaman penjajahan Portugis. akan tetapi yang dapat menikmati pendidikan sangat terbatas. Seperti ada yang disebutkan oleh bapak Kepala Desa bahwa penduduk desa mengenal adanya pendidikan formal kira-kira berawal dari tahun 1946 dengan adanya 7 orang pastur dari Macao dengan menggunakan bahasa Portugis. Adapun pendidikan pada waktu itu ada Cartila primera Clasi, Tersera Clasi, Caurte Clasi (setingkat SD), dan Ciclo Preparatotio (setingkat SMP). Mereka yang dapat mengikuti pendidikan tersebut pada umumnya anak-anak pejabat, anak-anak Liurai atau Cheve de Suco. Bagi anak yang pandai dapat melanjutkan ke sekolah Liceu di Dili atau seminario di Macao. Sedangkan pendidikan yang diperoleh secara nonformal juga telah ada sejak nenek moyang mereka. Dalam arti mereka telah memperoleh pendidikan yang ada sejak turun temurun dari lingkungan keluarga. Seperti dalam pergaulan dimasyarakat untuk saling bertingkah laku yang baik dengan orang lain dan kepada orang tua, sesamanya dan kepada siapa saja, dengan demikian dapat tercipta suasana hormat menghormati dan menumbuhkan rasa perdamaian seperti tercermin pada budaya dan adat istiadat mereka.

Pada tahap selanjutnya masalah pendidikan di Timor Timur mengalami perkembangan setelah daerah ini menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, masalah pendidikan ini justru memperoleh perhatian yang sangat besar dari pemerintah. Terbukti sejak tahun 1976 telah banyak dibangun sarana pendidikan berupa gedung-gedung sekolah dari TK, SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi yang berada di Ibu kota propinsi Timor Timur, Dili. Dengan membanjirnya anak-anak sekolah menunjukkan keinginan mereka terhadap kepentingan pendidikan. Seperti penduduk desa Maubisse dapat digolongkan menjadi penduduk yang berpendidikan dalam membina anak mereka, dengan demikian dapat dilihat tabel berikut :

TABEL. 4
DATA PENDUDUK MAUBISSE MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	SD	558	siswa
2.	SLTP	285	siswa
3.	SLTA	183	siswa
4.	Perguruan Tinggi	5	Mahasiswa

Sumber : Demografi Penduduk Desa Maubisse Menurut Pendidikan Tahun 1993.

Jika dilihat tingkat pendidikan penduduk menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka dapat menikmati pendidikan disekolah adalah para generasi muda dari tingkat SD, tercatat 558 siswa yang merupakan jumlah terbanyak, SLTP tercatat 285 siswa dan SLTA tercatat 183 siswa, sedangkan Perguruan Tinggi ada 5 Mahasiswa. Dan yang lainnya adalah orang-orang yang sudah tua mereka tidak pernah menikmati pendidikan. Sarana pendidikan yang ada di desa Maubisse tersedia Sekolah Dasar, sedangkan di tingkat SLTP harus pergi ke Ibu Kota Kecamatan Maubisse, di tingkat SLTA tersedia di Ibu Kota Kabupaten Ainaro atau di tempat yang lain, hanya Perguruan Tinggi yang ada di ibu Kota Propinsi yaitu Dili.

3. Kesenian

Setiap kelompok masyarakat atau suku bangsa biasanya memiliki kesenian suatu karya seni yang dapat dinikmati, karena kesenian merupakan dinamika masyarakat bernafaskan dengan rasa indah yang tumbuh dari sanubari manusia dari waktu ke waktu. Rasa indah terwujud dalam bentuk olah seni dapat dinikmati oleh suku bangsa sendiri, sebagai saran upacara disamping kesenian itu dapat dinikmati oleh orang lain. Mengingat bentuk kesenian apapun dapat mendukung

dalam wisata budaya sebagai obyek yang memiliki nilai tersendiri, maka apa yang disebut dengan kesenian sebagaimana diatas juga telah dimiliki oleh penduduk desa Maubisse seperti yang telah dimiliki oleh penduduk atau suku bangsa lain yang telah mempunyai bentuk maupun ciri khas tersendiri, yaitu beberapa jenis kesenian yang masih bersifat tradisional dan biasanya ditampilkan untuk kepentingan upacara-upacara adat maupun untuk menyambut kedatangan para tamu atau wisatawan.

Adapun jenis kesenian tradisional yang ada dan bisa ditampilkan telah diketahui di desa Maubisse terutama dikampung Liquitei di antaranya :

- a. *Tebe-tebe* yaitu jenis kesenian tradisional yang termasuk dalam cabang seni tari dan musik.
- b. *Koremotan* yaitu musik tradisional yang telah berkembang pada abad 19 mula-mula musik ini selalu dikaitkan dengan kegiatan spiritual, seperti sering dipentaskan pada waktu upacara pelepasan kain hitam yang dipakai seseorang atau sekelompok orang sebagai tanda bergabung jika ada anggota keluarga yang meninggal. Kemudian berkembang menjadi hiburan dan musik tersebut sering ditampilkan untuk menyambut tamu-tamu dan wisatawan.
- c. *Lakadou*, adalah musik bambu yang merupakan bentuk kesenian yang berupa tari dan musik sebagai tarian rakyat. Tarian ini hidup dan berkembang dibagian tengah dan selatan Timor Timur seperti di Maubisse, Aileu dan Ainaro.

Dari jenis kesenian yang ada di desa Maubisse tersebut masing-masing memiliki ciri khas sendiri-sendiri, yaitu dari bentuk kesenian-maupun perlengkapan peralatannya dan jumlah peran permainnya berbeda, serta yang mengambil bagian dalam tarian pada kesenian tersebut adalah orang sudah dewasa laki-laki dan perempuan, sedangkan anak-anak dilarang. Dan untuk fungsi dan sifat kesenian mulanya adalah sakral, namun sekarang sudah banyak dipentaskan sebagai tarian yang bersifat sakral juga sebagai penyambutan tamu.

Kesenian atau seni budaya tersebut telah berkembang bersamaan dengan perkembangan penduduk yang tinggal di desa Maubisse yaitu suku bangsa Mambae dengan memiliki bahasa dan adat istiadat maupun sistem kemasyarakatannya sendiri. Sebab adat bagi masyarakat adalah merupakan tatanan yang mengatur terhadap segala aspek kehidupan. Maka semua bentuk seni budaya yang berkembang di masyarakat berkaitan sangat erat dengan aturan-aturan adat. Dan lebih jelasnya mengenai kesenian ini akan diuraikan lebih lanjut pada bab berikutnya.

4. Kepercayaan.

Mengenai kepercayaan penduduk desa Maubisse pada dasarnya mempunyai latar belakang budaya sama sebagai mana yang ada di Timor Timur. Bahwa kepercayaan itu telah ada sejak dahulu dimiliki nenek moyang mereka, dan kepercayaan yang dimaksud merupakan sistem budaya yang dapat menata kehidupan masyarakat, dengan berlandaskan pada konsepsi yang mempunyai arti penting yang terwujud dalam penyatuan antara agama dan adat. Maka menurut persepsi masyarakat Maubisse bahwa hubungan antara agama dan adat itu sangat erat dan merupakan dua hal yang berdampingan kepada pandangan dan kepercayaan orang Timur. Meskipun hal ini telah diketahui bahwa agama berbeda dengan adat, namun mereka yakin bahwa antara agama dan adat itu hubungannya sangat erat, bahkan tidak bisa dipisahkan. Maka sesuai dengan kepercayaan masyarakat desa Maubisse bahwa Tuhan menciptakan manusia agar menjaga adat istiadat. Jadi menurut mereka Tuhan menghendaki manusia agar hidup menurut agama (Katolik) dan memelihara adat istiadat mereka percaya, masyarakat Maubisse juga berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan adat atas perintah Tuhan. Karena Tuhan yang menciptakan hukum adat untuk manusia.

Sehubungan dengan hal tersebut, meskipun masyarakat desa Maubisse pada umumnya telah beragama yaitu memeluk agama Katolik, namun mereka tidak lepas dan memegang teguh adat istiadat yang telah dimiliki dan merupakan akar budaya masyarakat yang sudah

berlaku secara turun temurun. Hal ini sesuai dengan kepercayaan mereka bahwa agama diibaratkan sebagai Bapa, dan adat istiadat diibaratkan sebagai Mama. Konsepsi tersebut terwujud dalam penyatuan kepercayaan yang dapat saling melengkapi dan sejalan untuk mendapatkan kebahagiaan, keselamatan dan ketentraman dalam kehidupan. Disamping itu, ada kepercayaan dalam masyarakat Maubisse bahwa kalau orang menghormati adat maka orang itu umurnya akan panjang, sedang orang yang tidak menghormati adat umurnya pendek. Maka hal tersebut merupakan kepercayaan bagi masyarakat dalam memegang teguh adat istiadat, dan tidak mengherankan kalau didesa tersebut masih banyak dan sering dilaksanakan upacara adat. Apakah upacara adat itu bersifat umum yang dilaksanakan dikelompok rumah adat, seperti misalnya upacara perkawinan, upacara kematian, upacara peresmian rumah adat dan sebagainya. Disamping ada pula adat upacara kelahiran, penyembuhan karena menderita sakit dan sebagainya. Maka kosepsi tersebut di atas akan menata sistim kepercayaan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat sebagaimana khususnya di desa Maubisse.

Sebagaimana hal tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa penduduk desa Maubisse mayoritas telah menyatakan diri sebagai penganut agama katolik, dan apa yang dilakukan dalam praktek sehari-hari sebagian besar masih tradisional, maka mereka masih percaya terhadap roh-roh nenek moyang yang masih dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Maka sering ada upacara yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang. Disamping itu juga percaya bahwa benda-benda pusaka yang dimiliki dianggap suci yang di sebut lulik. Salah seorang responden ada yang mengatakan bahwa lulik itu merupakan inti kepercayaan masyarakat yang pada umumnya telah dikeramatkan oleh masyarakat Timor Timur. Maka menurut responden semua benda yang dianggap keramat adalah lulik. Sehubungan dengan adanya benda-benda tersebut, maka banyak anggota masyarakat desa Maubisse yang melakukan upacara yang ada hubungannya dengan lulik. Suatu upacara sakral yang diwariskan dari nenek moyangnya.

BAB III

WUJUD, ARTI DAN FUNGSI PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI

A. Presepsi Masyarakat tentang Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli.

“Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budidaya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan dan memperkaya kebudayaan sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia” (pasal 32, bab XIII UUD 1945).

Dengan kata lain, kebudayaan bangsa itu merupakan perwujudan tanggapan aktif penduduk terhadap lingkungan dan tantangan sejarah sebagaimana tercermin pada puncak-puncak kebudayaan daerah. Usaha memajukan kebudayaan nasional itu juga harus memperhatikan dinamika masyarakat dan perkembangan zaman menuju adat dan persatuan.

Sedangkan wujud kebudayaan, menurut koentjoroningrat adalah sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Ketiga wujud kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat-istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya.

Walaupun ketiga wujud kebudayaan itu erat berkaitan, namun untuk keperluan analisa perlu diadakan pemisahan yang tajam antara masing-masing wujud.

Nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan pada warga masyarakat tadi. Oleh sebab itu sistim budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat.

Karena sifatnya yang umum, luas dan tidak konkret, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Oleh sebab itu nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan dapat diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat.

Seperti telah dijelaskan diatas bahwa nilai-nilai budaya bersifat sangat umum. Namun sebaliknya norma yang berupa aturan-aturan untuk bertindak bersifat khusus, sedangkan perumusannya biasanya bersifat amat terpencil, jelas tegas dan tak meragukan.

Norma-norma yang khusus itu dapat digolongkan menurut pranata-pranata masyarakat yang ada, seperti pranata-pranata pendidikan, pranata-pranata ekonomi pranata-pranata kesenian, pranata-pranata keagamaan dan sebagainya.

Adapun unsur-unsur kebudayaan itu adalah: (a) bahasa, (b) sistim pengetahuan, (c) organisasi sosial, (d) sistim peralatan hidup dan (e) sistim mata pencaharian hidup, (f) sistim religi, (g) kesenian.

Setiap unsur kebudayaan tersebut menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu wujudnya sangat berupa sistim budaya, berupa sistim sosial dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik.

Masyarakat desa Maubisse memiliki persepsi bahwa puncak-puncak kebudayaan lama dan asli merupakan suatu rangkaian ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang terwujud dalam adat istiadat dan nilai budaya, juga aktivitas terwujud dalam melaksanakan upacara adat dan bergotong royong.

Adat istiadat dan nilai-nilai budaya serta aktivitas masyarakat desa Maubisse, khususnya kampung Liquite merupakan warisan dari nenek moyangnya, sampai saat ini masih dipertahankan dengan cara menghormati, mentaati dan menjunjung tinggi. Hal ini dapat dibuktikan upacara-upacara adat yang merupakan warisan nenek moyangnya selalu dilaksanakan dengan tata cara dan aturan-aturannya. Mereka percaya bahwa aturan-aturan tersebut sudah merupakan petunjuk yang datangnya dari Tuhan melalui leluhurnya/nenek moyangnya. Sehingga mereka selalu mengkaitkan keberadaan Tuhan dengan Leluhur/nenek moyangnya.. Mereka menganggap bahwa Tuhan itu adalah sebagai "Bapak", sedang Leluhur/nenek moyang adalah sebagai "Ibu" Oleh sebab itu, dalam melaksanakan upacara adat, doa-doa dan mantra-mantranya selalu ditujukan kepada Tuhan dan Leluhur/nenek moyangnya, karena keduanya sudah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk dipuja.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua ide-ide, pikiran-pikiran, tindakan dan karya masyarakat desa Maubisse selalu diatur dan diarahkan melalui adat istiadat, sehingga dapat menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Nilai-nilai budaya selalu dipertahankan, karena merupakan konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran dari warga sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang akan memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga tersebut.

Nilai-nilai tersebut terkandung dalam cerita rakyat (Terjadinya Maubisse) : permainan rakyat (Aikuda, Laha norbusau, Saekhauta, Tilu lensanan); dan upacara adat (Hai hulu, Silibatar, Halo Uma Ban). Sedangkan sistim budaya yang merupakan suatu rangkaian gagasan, konsepsi, norma, adat-istiadat yang menata tingkah laku manusia dalam masyarakat dan merupakan wujud ideologi kebudayaan, dapat dilihat dari

sistem kemasyarakatan, siseim pelapisan sosial. sistem religi/keyakinan. siseim ilmu pengetahuan. sistem ekonomi tradisional dan sistem teknologi tradisional.

Warga masyarakat desa Maubisse itu sendiri tidak pernah lepas dari nilai-nilai budaya yang ada. karena mereka menyadari bahwa nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang merupakan peninggalan nenek moyangnya adalah milik mereka sendiri. Sehingga jelasnya bahwa kebudayaan daerah (Maubisse) sebagai puncak-puncak kebudayaan lama dan asli tertuang dalam adat istiadat dan nilai-nilai yang sejak dahulu telah berakar dalam kehidupan masyarakat daerah tersebut dan tidak mudah dipengaruhi oleh kebudayaan asing dalam waktu yang singkat.

B. Wujud Kebudayaan Lama dan Asli di Desa Maubisse

1. Wujud Kebudayaan

“Wujud” kebudayaan dalam tulisan ini adalah bentuk puncak-puncak kebudayaan lama dan asli daerah Maubise. Adapun pengertiannya mengacu pada konsep mengenai kebudayaan yang dinyatakan oleh Koentjaraningrat (1990). Wujud kebudayaan itu yang dimaksud adalah tiga bentuk yaitu sebagai berikut :

- a. Bentuk kebudayaan sebagai suatu konsep yang kompleks mengenai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma. Wujud kebudayaan itu merupakan bentuk ide-ide yang disebut juga adat tata kelakuan, atau adat istiadat. Lapisan-lapisan atas adalah sistim nilai budaya, sedangkan lapisan yang paling kongkrit adalah norma-norma.
- b. Bentuk kebudayaan yang kedua adalah kompleks aktivitas kelakuan peroleh dari orang-orang di dalam masyarakat Maubisse.
- c. Bentuk kebudayaan yang ketiga adalah merupakan fisik. Kebudayaan ini merupakan seluruh hasil ide dan aktivitas, perbuatan dan karya anggota masyarakat Maubisse.

2. Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli.

Pengertian puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di desa Maubisse adalah unsur-unsur kebudayaan lama dan asli yang ada di desa tersebut, yang bersifat komunitif, yang dapat mengerti dan diterima oleh masyarakat di daerah-daerah lain.

WUJUD KEBUDAYAAN LAMA DAN BARU

1. Adat Istiadat dan Nilai budaya

a. Adat Istiadat.

Kata "adat" berasal dari kata arab "ada" artinya, kebiasaan cara yang lazim, kelakuan yang telah biasa, atau aturan-aturan yang lazim. Dan yang disebut "adat istiadat" ialah kumpulan peraturan dan norma-norma hidup yang berlaku didalam persekutuan suku tertentu, dalam hal ini adalah suku Mambae, di desa Maubisse. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1983:5) bahwa kebudayaan ideal dapat disebut adat tata kelakuan, atau sering disingkat dengan istilah adat dalam arti khusus, sedangkan bentuk jamaknya adat istiadat. Dalam arti khusus ini adat istiadat terdiri dari empat lapisan. Lapisan yang pertama, yang paling abstrak adalah sistem nilai budaya. Lapisan yang kedua adalah sistem norma-norma yang lebih kongkrit dari pada lapisan pertama. Lapisan ketiga adalah sistem hukum yang bersandar kepada norma-norma yang lebih kongkrit lagi dari pada lapisan kedua. Sedangkan lapisan keempat adalah peraturan-peraturan khusus mengenai berbagai aktivitas sehari-hari dalam kehidupan masyarakat (seperti misalnya aturan sopan santun), merupakan lapisan adat istiadat yang paling kongkrit dan terbatas ruang lingkupnya. Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa adat istiadat itu mempunyai cakupan pengertian yang luas, yang menyangkut berbagai segi kehidupan manusia, dan bersifat universal. Oleh karena itu, semua masyarakat di dunia ini pasti memiliki adat istiadat. Demikian pula masyarakat Timor Timur, khususnya masyarakat desa Maubisse juga

masih berpegang teguh pada adat istiadatnya. Hal itu terbukti dengan adanya hal-hal sebagai berikut :

- 1) Di desa Maubisse terdapat banyak rumah adat. Disamping rumah adat induk, banyak juga rumah adat yang menyebar ke berbagai tempat. Di desa Maubisse ada dua Kompleks rumah adat yang cukup luas.
- 2) Di dalam kehidupan sehari-hari, penguasa adat lebih berperan dari pada penguasa formal, namun tidak berarti bahwa anggota masyarakat tersebut tidak mengakui adanya penguasa formal, terutama di kantor-kantor pemerintah.
- 3) Hukum adat tidak kalah peranannya dari hukum formal. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa di desa Maubisse masyarakatnya masih sangat taat kepada hukum adat. Dalam hal ini tidak berarti bahwa masyarakat desa Maubisse kurang taat terhadap hukum formal atau aturan-aturan pemerintah desa yang berlaku, namun mereka lebih akrab dengan hukum adat dari pada dengan hukum formal. Hal itu terbukti dengan adanya kenyataan bahwa kalau ada permasalahan, maka anggota masyarakat yang bersangkutan lebih senang memilih hukum adat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan hukum-hukum formal.

Dari sedikit uraian diatas, dapat dikatakan bahwa adat istiadat mempunyai peranan yang sangat besar didalam masyarakat desa Maubisse. Dapat dikatakan bahwa hampir semua aspek kehidupan masyarakat desa Maubisse berlaku berdasarkan adat. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa semua anggota masyarakat dan setiap individu yang ada masyarakat desa Maubisse mengetahui segala seluk beluk dan seluruh norma adat yang ada dimasyarakatnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1985:196) bahwa sistem-sistem norma yang berlaku di suatu masyarakat hanya sebagian saja yang dapat dipahami oleh para individu warga masyarakat yang bersangkutan. Hanya beberapa individu saja yang mengetahui banyak mengenai seluk-beluk sistem norma yang berlaku. Individu-individu yang asli mengenai norma-

norma semacam itu disebut *ahli adat*. Demikian juga halnya dengan masyarakat desa Maubisse. Tidak semua individu dalam masyarakat tersebut tahu banyak mengenai adat istiadat di Maubisse. Adapun yang ahli adat di Liquitei, desa Maubisse adalah para pemuda adat, yang diketuai oleh ketua adat, yang disebut “Ulu”. Para pemuka adat inilah yang mempunyai wewenang dalam berbagai urusan yang berhubungan dengan adat istiadat. Adapun adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat desa Maubisse cukup banyak, di antaranya adalah sebagai berikut:

1) Adat Istiadat Lingkungan Hidup

Di dalam hampir semua masyarakat manusia diseluruh dunia hidup individu di bagi oleh adat-adat masyarakatnya kedalam tingkat-tingkat tertentu (Koentjaraningrat, 1989 :88). Tingkat-tingkat sepanjang individu itu seperti : masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah nikah, masa hamil, masa tua dan meninggal dunia. Pada saat-saat peralihan, waktu para individu beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain, biasanya diadakan pesta atau upacara. Dalam berbagai kehidupan, ada anggapan bahwa dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain, atau dari satu lingkungan sosial yang satu ke lingkungan sosial yang lain itu merupakan suatu saat yang gawat, yang penuh bahaya, baik yang nyata atau pun yang gaib. sehubungan hal tersebut, maka upacara-upacara pada masa krisis serupa sering mengandung unsur yang bermaksud menolak bahaya gaib, yang mengancam individu serta lingkungannya. Dalam ilmu Antropologi upacara-upacara semacam itu disebut upacara waktu krisis atau upacara peralihan. Didalam masyarakat Timor umumnya, dan di desa Maubisse khususnya, juga terdapat upacara-upacara semacam itu, misalnya sebagai berikut :

a) Upacara Kelahiran

Setelah bayi lahir, pusar bayi dipotong dengan alat sejenis bambu. Setelah itu, bayi dimandikan dengan air hangat.

Kemudian bayi di susui dan diberi nama. Potongan pusar bayi tadi bersama dengan plasenta dimasukan kedalam sebuah tempat yang terbuat dari tanah liat. lalu ditanam didekat rumah.

b) Upacara Perkawinan

Mengenai besar kecilnya upacara, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga yang bersangkutan. Setelah segala persyaratan adat dipenuhi oleh pihak laki-laki, yaitu yang disebut "belis", berupa barang dan hewan sesuai dengan kesepakatan, maka pihak wanita menyelenggarakan pesta dengan menyembelih hewan, seperti babi, kerbau, sapi atau kambing. Yang hadir dalam pesta tersebut adalah keluarga pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Setelah itu, diadakan upacara penyerahan pengantin putri kepada pihak laki-laki. Maka dirumah pengantin laki-laki diadakan acara makan bersama, dengan menyembelih kerbau dan kambing. Setelah upacara selesai, keluarga pengantin perempuan kembali kerumah masing-masing. Sedangkan pengantin wanita tinggal dikeluarga pengantin laki-laki, kalau belisnya telah dilunasi. Sedangkan kalau belisnya belum dilunasi, pengantin perempuan harus tinggal dikeluarga pengantin perempuan.

c) Upacara Kematian

Kalau ada orang meninggal dunia, maka keluarganya membuatkan peti mayat yang terbuat dari kayu. Setelah mayat dimasukan kedalam peti, lalu diletakan di dalam rumah. Orang yang datang melayat turut menangis sebagai tanda berduka cita. Sedangkan keluarga dekatnya yang datang memberikan uang atau barang. Sebelum dimasukan kedalam peti, mayat dimandikan dengan air hangat, lalu diberi berpakaian lengkap. Disamping itu, kedalam peti

mayat juga dimasukan baju, celana, sarung, belak, dan lain-lainnya, termasuk uang. Setelah semuanya siap, maka lalu diusung ke kubur. Setelah sampai di kubur, dan sebelum liang kubur ditutup diadakan pengucapan mantra oleh ketua adat. Sehabis penguburan, semua keluarga kembali kerumah keluarga yang meninggal untuk makan dan minum bersama, selanjutnya mmebicarakan hal-hal yang perlu diselesaikan. Dirumah duka itu selama beberapa hari diadakan "*tirakatan*" pada kesempatan itu biasa diceritakan tentang riwayat hidup almarhum, sebagai perintang waktu ada yang main kartu dan lain-lain.

2) Adat Istiadat Perkawinan

Dalam bukunya, *Koentjaraningrat* mengatakan (1985:90) bahwa saat peralihan pada lingkaran hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, yaitu *perkawinan*. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, di desa Maubisse seperti kita dapati banyak adat yang berhubungan dengan perkawinan sebagai berikut :

a. Adat pembatasan jodoh.

Menurut *Koentjaraningrat* (1958:90) semua masyarakat di dunia mempunyai larangan-larangan tertentu terhadap anggota-anggotanya dalam hal pemilihan jodoh. Misanya, disuatu daerah ada yang melarang anggotanya kawin dengan saudara kandung sendiri. Demikian pula di daerah Maubisse juga ada adat yang melarang anggota masyarakat kawin dengan saudara kandung sendiri. Disamping larangan tersebut, ada pula larangan untuk kawin di dalam batas-batas lingkungan tertentu. Atau dengan lain perkataan , dalam tiap masyarakat umumnya orang harus kawin diluar batas suatu lingkungan tertentu. Sistem yang demikian itu secara ilmiah disebut "*exogami*". Pengertian dalam istilah tersebut sebenarnya masih kurang jelas batas-batasnya, oleh karena itu masih

perlu adanya penjelasan lebih lanjut, atau perlu adanya keterangan. Misalnya seperti di desa Maubisse ada larangan untuk kawin dengan saudara kandung sendiri, itu dapat disebut sebagai *exogami keluarga inti*. Demikian juga kalau orang dilarang kawin dengan setiap orang yang mempunyai nama marga yang sama, maka hal demikian itu disebut dengan istilah *exogami marga*. Kalau orang dilarang kawin dengan semua orang hidup di desanya sendiri, maka hal itu dapat disebut *exogami desa*. Istilah *exogami* mempunyai kebalikan istilah yaitu "endogami" istilah ini pun dapat dikatakan relatif, karena masih perlu keterangan lebih lanjut, seperti halnya istilah *exogami*. Kalau misalnya Hindu di Bali melarang anggotanya kawin dengan orang luar kastanya sendiri, maka hal yang demikian itu *endogami kasta*. Menurut hasil pengamatan, di desa Maubisse biasanya orang mencari jodohnya dilingkungan desanya sendiri. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa orang di desa Maubisse melakukan endogami desa.

b) Syarat-syarat untuk Kawin

Syarat-syarat untuk kawin itu, yang banyak terdapat didalam adat istiadat sebagai suku bangsa (Koentjaraningrat: 1985: 99) dapat berwujud tiga macam, adalah sebagai berikut:

- 1) Maskawin atau bride price.
- 2) Pencurahan tenaga untuk kawin atau bride service.
- 3) Pertukaran gadis atau exchange.

Yang dimaksud dengan maskawin adalah sejumlah harta, baik yang berupa hewan atau barang, yang diberikan pemuda kepada gadis dan kaum kerabat gadis. Adapun arti besar dari maskawin mula-mula untuk mengganti kerugian. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut ini. Dalam suatu masyarakat,

lebih-lebih masyarakat desa yang penduduknya hidup dari bertani atau berburu. setiap warga masyarakat tersebut merupakan tenaga yang berpotensi sangat penting dalam ekonomi keluarga. Oleh karena itu salah seorang anggota keluarga yang pergi karena kawin dengan anggota keluarga yang lain, maka keluarga yang bersangkutan berkurang tenaganya yang potensial sehingga mengakibatkan berkurangnya penghasilan keluarga. Maka maskawin itu lah yang diharapkan dapat menjadi pengganti kerugian. Mengenai besar kecilnya maskawin itu, tentu tidak sama antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Di desa Maubisse, juga berlaku adat pemberian maskawin itu. Meskipun secara formal yang memberikan maskawin itu adalah pihak pengantin laki-laki, namun sebaliknya pihak pengantin perempuan pun memberikan sesuatu dalam bentuk yang lain. Karena pada waktu menyerahkan maskawin (belis) dan pada waktu pesta perkawinan yang berlangsung sehari-hari, yang menanggung biayanya adalah pengantin perempuan. Pada hal dari pihak pengantin laki-laki yang datang dalam pesta tersebut cukup banyak jumlahnya.

Perlu diketahui bahwa pada acara-acara tersebut keluarga pengantin perempuan harus memotong kerbau atau sapi dan menyediakan minuman keras yang tidak sedikit jumlahnya. Jadi, pada hakekatnya, di desa Maubisse adat pemberian pada perkawinan itu tidak hanya datang satu pihak, yaitu pihak laki-laki, tetapi juga dari pihak gadis dan kaum kerabatnya. Adapun wujud maskawin dalam masyarakat desa Maubisse dapat berupa perhiasan, kain (tais), kuda, kerbau, babi, kambing dan sebagainya. Banyak sedikitnya maskawin sering kali ditetapkan secara berunding antara kedua belah pihak, yaitu pihak laki-laki dan pihak gadis. Dalam hal ini yang biasanya menjadi pertimbangan adalah kedudukan, kepandaian, kecantikan dan sebagainya dari si gadis. Pada masyarakat Maubisse, penyerahan maskawin atau belis yang sudah

menjadi kesepakatan itu tidak harus sekaligus, tetapi dapat berangsur-angsur dalam waktu panjang, dan tidak ditentukan batas waktu.

c) Adat menetap sesudah menikah

Menurut pengetahuan para Sarjana Antropologi, dalam masyarakat di dunia paling sedikit ada tujuh kemungkinan mengenal adat menetap sesudah menikah, sebagai berikut :

- 1) Adat *utrolokal*, adalah adat yang memberikan kebebasan pada pengantin baru, mereka dapat memilih bertempat tinggal tetap disekitar pusat kediaman suami atau disekitar pusat kediaman kerabat istri.
- 2) Adat *virilokal*, adalah adat yang memberikan ketentuan kepada pengantin baru, bahwa mereka harus menetap disekitar pusat kediaman kaum kerabat suami.
- 3) Adat *uxorilokal*, adalah berlawanan dengan adat *virilokal*, karena menetapkan pengantin baru untuk bertempat tinggal tetap disekitar pusat kediaman kaum kerabat istri, atau pihak pengantin perempuan.
- 4) Adat *Bilokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru harus menetap berganti-ganti, pada masa tentu tinggal di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami, sedangkan pada masa tertentu yang lain menetap disekitar pusat kediaman kerabat isteri.
- 5) Adat *neolokal*, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru, tidak mengelompok disekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau isteri.
- 6) Adat *avunkulokal*, yang menetapkan bahwa pengantin baru harus menetap disekitar tempat kediaman saudara laki-laki dari ibu dari suami.

- 7) Adat *natolokal*, adat ini menentukan bahwa pengantin baru harus tinggal terpisah. yang laki-laki tinggal disekitar pusat kediaman kerabat laki-laki. demikian pula yang perempuan juga harus bertempat tinggal disekitar pusat kediaman kaum kerabat pengantin perempuan.

Adapun di desa Maubisse. yang berlaku adalah adat virilokal. karena sesudah upacara perkawinan pengantin perempuan menetap di tempat tinggal kerabat suami. Namun, kalau pengantin laki-laki belum dapat melunasi maskawin yang besarnya sesuai dengan kesepakatan. maka pengantin perempuan belum boleh tinggal di pemukiman keluarga suami. jadi harus tinggal tetap di rumah orang tua pengantin perempuan. Dalam hal yang demikian. maka adat yang berlaku adalah adat *natolokal*. Namun hal itu sifatnya hanya sementara. kalau dari pihak laki-laki sudah dapat menyerahkan maskawin yang sudah di sepakati secara penuh. maka pengantin perempuan sudah boleh mengikuti suaminya. dan menetap dikediaman kerabat suami. Ternyata adat menetap sesudah nikah itu dapat mempengaruhi pergaulan kekerabatan dalam suatu masyarakat. Seperti misalnya masyarakat dari Maubisse. yang menganut adat virilokal. disana terdapat beberapa desa yang terdiri atas kelompok-kelompok keluarga yang terikat pada suatu perhubungan kekerabatan yang diperhitungkan melalui garis-laki-laki. Dalam tiap keluarga batih dalam masyarakat serupa itu anak-anak dengan sendirinya hanya bergaul dengan kaum kerabat dari pihak ayahnya. sedangkan kaum kerabat dari pihak Ibu yang semuanya tinggal di desa-desa lain kurang mereka kenal.

d) Adat Hubungan Keluarga

Dari seorang informan didapat keterangan bahwa hampir semua suku bangsa di Timor Timur menganut sistem *patrilinial*. tidak terkecuali masyarakat desa Maubisse. Oleh karena itu. baik anak laki-laki maupun anak perempuan harus belajar mengenai segala

macam hubungan keluarga dari tradisi nenek moyang ayah mereka. Sehubungan hal tersebut, maka setiap anak laki-laki yang tertua selalu dibiasakan sejak kecil mengikuti upacara-upacara adat yang diadakan, maka mereka hafal seluruh rangkaian kegiatan upacara tersebut. Disamping itu, mereka juga harus hafal mengenai asal usul ayah mereka, serta nama-nama atau istilah hubungan keluarga beserta penggunaannya didalam sistem kekerabatan yang belangsung.

e) Adat Perceraian

Masyarakat desa Maubisse mengenal aturan adat yang berhubungan dengan perceraian dalam perkawinan sebagai berikut :

- (1) Apabila sepasang suami istri telah mempunyai anak, kemudian salah satu dari pasangan tersebut meninggal dunia, maka kalau mereka hanya mempunyai seorang anak, hak atas anak tersebut dapat diberikan kepada istri atau kepada pihak keluarga suami. Bila dari pasangan tersebut lebih dari seorang, maka anak kedualah yang diberikan kepada suami atau istri yang masih hidup. Sedangkan kalau dari pasangan itu yang meninggal suami, maka keluarga suami yang meninggal mempunyai kewajiban untuk memberi nafkah istri yang di tinggal mati itu.
- (2) Sekarang mengenai perceraian hidup. Menurut adat yang berlaku di desa Maubisse, perceraian atau pembatalan perkawinan dapat saja dilakukan. Dalam hal ini bergantung dari pihak mana yang mengambil inisiatif perceraian tersebut. Kalau inisiatif itu datang dari pihak laki-laki, maka dia harus merelakan semua yang telah diberikan kepada pihak istri, dan sanggup membayar denda yang ditentukan oleh pihak istri. Demikian pula sebaliknya, kalau inisiatif pembatalan itu datangnya dari pihak istri, maka semua yang telah diterima dari suami harus dikembalikan, dan harus sanggup membayar denda sesuai dengan ikatan yang telah diberikan oleh pihak laki-laki.

3) Adat Istiadat Pewarisan.

Menurut seorang informan, masyarakat Timor Timur umumnya, dan masyarakat desa Maubisse khususnya mengenal lembaga adat warisan, yang didalamnya harta pusaka sebagai identitas nenek moyang, yang harus dihormati, dilestarikan dan dijaga agar tetap lestari turun temurun. Menurut adat, yang mempunyai hak sebagai ahli waris adalah yang mempunyai garis keturunan dari ayah. Hal ini sesuai dengan sistem yang dianut, yaitu sistem patrilineal. Oleh karena itu, hanya anak laki-lakilah yang berhak menerima warisan. Dalam hal ini, anak laki-laki yang tertua mempunyai hak untuk menerima warisan yang paling banyak, sedangkan anak-laki-laki yang bungsu mendapat hak istimewa, yaitu mempunyai rumah tempat tinggal orang tuanya. Sedangkan kalau yang bungsu anak perempuan, maka laki-laki termuda yang berhak atas rumah tinggal orang tuanya. Bilamana satu keluarga tidak mempunyai keturunan, maka harta warisan jatuh sanak saudara laki-laki yang terdekat. Perlu diketahui bahwa harta warisan itu baru dapat dibagi-bagikan kepada yang berhak bila mana keluarga yang bersangkutan Ayah dan Ibunya telah meninggal semua. Jadi kalau ayah meninggal dahulu maka ibu masih berhak menguasai seluruh harta warisan yang dimilikinya. Mengenai harta pusaka yang dapat diwariskan, secara adat ada tiga macam sebagai berikut :

- a) Harta pusaka yang berasal dari nenek moyang yang merupakan warisan turun temurun.
- b) Harta milik dari ayah dari hasil usahanya sendiri.
- c) Harta milik ibu, yaitu harta bawaan dari keluarganya.

Sedangkan ahli waris yang berhak atas harta warisan tersebut, penggolongannya adalah sebagai berikut :

- a. Golongan anak laki-laki dan jandannya.
- b. Golongan orang tua, saudara laki-laki sekandung beserta anak laki-lakinya.
- c. Golongan dari kakek.
- d. Golongan dari kaum kerabat yang berasal dari keturunan kesatu sampai ketiga.

) Adat Sopan Santun

Mengenai adat sopan santun pergaulan yang dijalankan dalam masyarakat desa Maubisse, dapat dilihat bagaimana biasanya, seorang berlaku dan bersikap terhadap anak-anaknya, terhadap istrinya, terhadap ayahnya, terhadap ibunya, terhadap paman-pamannya baik dari pihak ayah atau dari ibu, terhadap bibi-bibinya baik dari pihak ayah atau dari pihak ibu, terhadap saudara-saudara sepupunya baik dari pihak ayah atau dari pihak ibu, terhadap nenek-neneknya, terhadap cucu-cucunya, terhadap mertua-mertuanya, terhadap menantu-menatunya, terhadap ipar-iparnya dan sebagainya. Dalam masyarakat desa Maubisse, adat sopan santun menentukan bahwa kelakuan terhadap kerabat yang lebih tua harus bersifat menghormati, sedangkan terhadap kerabat yang lebih muda bersifat bebas. Itulah beberapa adat yang berlaku di desa Maubisse, yang dapat direkam oleh tim penulis.

b. Nilai Budaya

Yang dimaksud dengan nilai budaya adalah pengertian atau konsepsi yang bersifat abstrak mengenai sesuatu hal yang penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Sedangkan arti "nilai" itu sendiri ada bermacam-macam. Menurut L. O. Kattsoff, "nilai" itu mempunyai empat macam arti sebagai berikut :

- (1) Bernilai, yang sama artinya dengan berguna.
- (2) Merupakan nilai, artinya baik, benar, dan indah.
- (3) Mengandung nilai, artinya merupakan obyek suatu keinginan, mengandung suatu sifat yang menimbulkan sikap setuju, atau mengandung suatu nilai sebagai predikat.
- (4) Memberi nilai, memutuskan bahwa sesuatu hal itu diinginkan, atau menunjukkan suatu nilai.

Agar pengertian "nilai" itu lebih konkrit lagi, maka perlu adanya penggolongan nilai sehingga pengertiannya mudah difahami. Menurut *Walter G. Everett*, ada delapan golongan nilai yang bersifat manusiawi sebagai berikut :

- (1) Nilai-nilai *ekonomis*. Nilai ini ditunjukkan dengan harga pasar, dan meliputi juga semua benda yang dapat dibeli. Nilai ekonomis ini merupakan nilai instrumental, yang dipakai sebagai sarana untuk memperoleh nilai-nilai yang lain
- (2) Nilai-nilai kejasmanian. Nilai ini meliputi hal-hal yang bersangkutan dengan pemeliharaan kesehatan, efisiensi, dan keindahan dari kehidupan jasmani.
- (3) Nilai- Nilai rekreasi, yang meliputi nilai-nilai permainan dan waktu senggang sejauh nilai-nilai tersebut memberikan sumbangan untuk memperkaya kehidupan.
- (4) Nilai-nilai perserikatan, yang meliputi berbagai bentuk perserikatan manusia, dari persahabatan, kehidupan keluarga, sampai kepada hubungan tingkat internasional. Nilai ini juga disebut nilai sosial.
- (5) Nilai-nilai watak, yang meliputi kesalahan pribadi dan sosial, termasuk keadilan, kesediaan menolong kontrol diri, dan kesukaan akan kebenaran
- (6) Nilai-nilai estatis, misalnya nilai-nilai keindahan yang dapat ditemukan di dalam alam dan karya seni.
- (7) nilai-nilai intelektual, yang meliputi nilai-nilai pengetahuan dan pencarian kebenaran.
- (8) Nilai keagamaan, yang meliputi pemujaan, pengabdian, dan keterikatan pada apa yang dipercayai merupakan nilai tertinggi.

Dengan bekal pengertian mengenai seperti terurai diatas, maka kita dapat mulai membahas mengenai nilai budaya yang terdapat didalam kehidupan masyarakat desa Maubisse. Kita ketahui bahwa nilai budaya itu terkandung di dalam cerita rakyat, permainan rakyat, upacara tradisional, ungkapan tradisional dan naskah kuno. Hal-hal seperti diatas itu juga dapat diketemukan didalam kehidupan budaya masyarakat desa Maubisse, misalnya sebagai berikut :

1) Cerita rakyat.

Yang dimaksud dengan cerita rakyat adalah jenis cerita yang hidup dikalangan masyarakat, yang umumnya bersifat lisan, dan mempunyai fungsi penting bagi masyarakat pendukungnya.

Cerita rakyat ini banyak jenisnya, diantaranya sebagai berikut :

- a) *Mite* atau mitos, yaitu cerita tentang kepercayaan masyarakat setempat, dalam hal ini adalah masyarakat di desa Maubisse.
- b) *Legenda* atau legende, yaitu dongeng asal mula suatu tempat, yang dihubungkan dengan berbagai keanehan dan keajaiban alam.
- c) *Cerita jenaka*, menceritakan orang-orang pandir, malang nasibnya, tetapi dapat menimbulkan kelucuan atau humor.
- d) *Fabel*, yaitu dongeng tentang kehidupan binatang yang bertingkah laku seperti manusia. Fabel ini meskipun ceritanya mengenai binatang, namun isinya sindiran atau pendidikan bagi manusia.
- e) *Sage*, adalah cerita tentang seseorang yang pernah hidup, dan berhubungan dengan kejadian-kejadian sejarah yang dibumbui dengan unsur-unsur yang bersifat khayalan.

Dibawah ini akan diberikan contoh cerita rakyat yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat desa Maubisse. Sengaja tidak diberikan contoh semuanya untuk menghemat tempat.

- (1) Mitos tentang penciptaan manusia dan bumi.

Tuhan menciptakan segala sesuatu itu tidak sekaligus jadi, tetapi secara berangsur-angsur. Demikian pula halnya ketika Tuhan menciptakan manusia. Karena Tuhan yang menciptakan, maka Tuhan jugalah yang memberi nama salah satu ciptaannya itu "manusia". Pada umumnya nama seseorang dapat dipakai (seseorang dapat memakai sesuatu nama) bila orang tersebut sudah lahir selang beberapa hari. Pada saat itulah orang tua menamai anaknya sesuai dengan marga keluarganya. Dalam hal yang demikian, terdapat persamaan antara manusia dengan tanah atau bumi. Jadi Tuhan menciptakan bumi sejalan (serupa) dengan Tuhan menciptakan manusia. Pada waktu diciptakan, bumi ini belum ada namanya. Kalau sekarang, bumi telah mempunyai nama seperti : Maubisse, Ainaro, Atsabe, Aileu dan lain-lainnya. Adapun yang memberikan nama-nama tersebut adalah manusia.

(2) Legenda terjadinya Maubisse.

Pada zaman dahulu, nenek moyang orang-orang Timor berkumpul mengadakan musyawarah untuk memperoleh suatu kesepakatan. Setelah diadakan musyawarah cukup lama, maka diperoleh suatu kesepakatan bahwa semua hadir dalam musyawarah tersebut sepakat untuk mengadakan pengukuran atas pulau Timor. Adapun tujuan pengukuran tersebut adalah untuk mengetahui letak sentral (centro) dari pulau Timor. Setelah mengadakan persiapan yang cukup matang, maka mereka mulailah mengadakan pengukuran sesuai dengan yang telah direncanakan. Mereka mengadakan pembagian atas kelompok-kelompok. Kemudian, ada kelompok yang mengadakan pengukuran dari barat, ada yang dari arah Timur Utara dan Selatan. Setelah semua kelompok itu mengadakan pengukuran yang cukup lama, maka diketahuilah bahwa sentro atau pusat pulau Timor adalah satu bukit yang terletak di desa Maubisse. Setelah ternyata bahwa bukit tersebut adalah sentro pulau Timor, maka lalu diberikan tanda letak itu. Adapun tanda itu berupa batu-batu yang ditata membentuk lingkaran, yang ditempatkan diatas puncak bukit itu, yang disebut *Batu Maubisse*.



Foto 8. Batu Maubisse merupakan pusat asal mula Nenek Moyang mereka lahir

Kemudian, untuk mengenang jasa nenek moyang yang telah mengukur pulau Timor sehingga menemukan titik sentralnya itu, maka setiap tahun diadakan upacara adat dan pesta adat di tempat tersebut. Disamping itu, disekitar Batu dari Maubisse tersebut didirikan kompleks rumah adat yang disebut *Taratehi*.

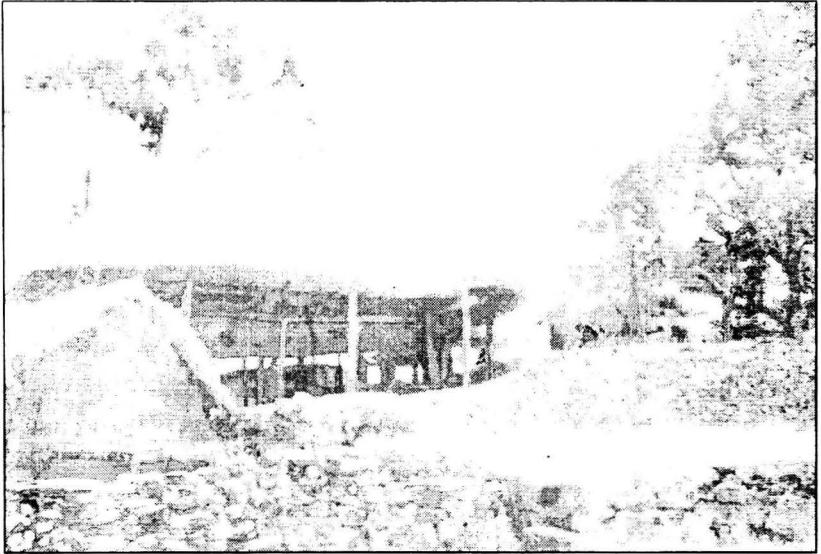


Foto 9. Salah satu Rumah Adat Tartehi Hen-Rei Baboe Liurai Hatihu

- (3) Fabel bercampur legenda tentang Timor Timur Pada zaman dahulu kala, pada suatu siang, ada seorang pemuda yang sedang duduk melamun di pantai Makasar. Udara pada waktu itu sangat panas. Tiba-tiba didekat pemuda itu terdampar seekor buaya. Keadaan buaya itu sangat memprihatinkan, rupanya buaya itu sedang kelaparan, napasnya tersengal-sengal sulit bernapas, dan hampir mati. Melihat keadaan buaya itu pemuda itu sangat iba hatinya. Oleh karena itu timbullah niat dihatinya untuk menolong buaya tadi. Kemudian, dibawahlah oleh pemuda itu buaya yang setengah mati itu kembali keperairan laut.

Buaya yang tak berdaya itu hanya dapat memandang pemuda (yang bernama Simon) dengan pandangan yang kosong. Simon lalu membelai-belai kepala buaya yang merana itu. Sambil membelai-belai itu, Simon berkata : "Sekarang kamu sudah berada diperairan lagi, tentunya sudah tidak merasakan panas lagikan?" buaya itu hanya dapat mengangguk saja. Karena masih lemah. "Kau sakit dan lapar ?" tanya Simon. Buaya itu hanya menjawab dengan anggukan lagi. "Kalau begitu, sebentar ya! saya akan mencari makan untukmu." Simon lalu pergi meninggalkan buaya itu, dan setelah kian kemari mencari binatang yang layak untuk mangsa buaya itu, akhirnya mendapatkan seekor ikan yang cukup besar. Maka segeralah ia membawa ikan itu diberikan kepada buaya itu. "Buaya" buaya, ini aku mendapat ikan yang cukup besar. Makanlah, makanlah! semoga kau lekas sembuh dan sehat. "Engkau terlalu baik kepada ku, Simon," kata buaya." Sudahlah! tidak usah berkata begitu! lekas makan ikan ini, agar kondisimu pulih ! maka buaya makan ikan pemberian Simon dengan lahap sekali, dan dengan sekejap saja ikan tadi sudah habis semua, tidak lama kemudian, setelah menghabiskan ikan itu, maka pulilah kesehatan buaya. Badannya tampak sehat dan tenaganya pulih kembali. Melihat hal itu senanglah hati Simon, pemuda yang baik hati itu. "Sudah sehatkah kau buaya?" Tanya Simon sebelum menjawab, buaya itu menatap Simon dengan rasa terima kasih, dan dengan lemah lembut buaya menjawab" sudah, tenagaku sudah kuat kembali karena pertolonganmu. Kau sangat baik hati, Simon. Aku merasa sangat banyak berhutang budi padamu. Aku tahu apa jadinya kalau kau tidak menolong ku tadi. Mungkin aku telah menjadi bangkai. Sekali lagi, aku mengucapkan terima kasih Simon!" sudahlah, lupakan saja semua itu! kita sama-sama mahluk Tuhan wajib saling tolong. "jawab Simon. "Kalau kau sudah sehat benar, pergilah, kemana kau suka! aku sangat berbahagia melihat kau sehat kembali. Sekarang pergilah ketempatmu semula!" Tapi, simon, sebelum aku pergi, perkenankanlah aku bertanya kepadamu! setelahku perhatikan wajahmu, kulihat kau sedih

memendam duka. Bolehkah aku tahu sebabnya ? “Oh, ya. Memang sebenarnya aku mempunyai masalah aku sudah lama sekali menginginkan tanah yang subur, tempat yang baik untuk bercocok tanam. Tetapi sampai saat ini saya belum menemukan tanah yang subur itu. Aku juga tidak tahu kemana aku harus mencarinya.” Kalau begitu, baiklah. Aku berjanji akan mengantarkan kamu ketempat tanah yang subur itu. Sekarang naiklah kamu ke punggungku!” Tapi, buaya, bukankah badanmu masih lemah ?” Jawab Simon itu. “Tidak, aku telah sehat dan kuat kembali. Percayalah! Segeralah kau naik ke punggungku! bukankah kamu mendambakan tanah yang subur?” setelah agak lama berpikir-pikir, akhirnya Simon mau naik ke punggung buaya itu. Kemudian mereka mengarungi samudera raya, menuju kearah tenggara. Buaya itu karena merasa telah berutang budi, maka dengan sekuat tenaga ia membawa Simon mengarungi samudera raya siang malam terus menerus berenang. Meskipun telah berbulan-bulan mereka mengarungi samudera, tetapi belum menemukan tanah yang diharapkan. Memang telah banyak pulau yang di jumpai, namun semuanya berupa batu karang dan tanah cadas. Karena terlalu lelah dan kehabisan tenaga, maka buaya itu berhenti. Kemudian katanya, Maaf, Simon, Aku tidak dapat mengantarmu ke tujuan, dan rupanya aku sudah tidak kuat lagi, dan batas umurku hanya sampai disini saja”. “Buaya jangan berkata begitu, kuatkanlah hatimu, dan akau akan berusaha mengobatimu “Tidak Simon, kau tak usah mencari obat dan jangan cemas. Tetaplah kau berada dipunggungku, karena setelah aku mati, tubuhku akan berubah menjadi daratan”. Benar apa yang dikatakan oleh buaya, setelah ia mati, maka berubalah tubuh buaya itu menjadi daratan seluas pulau. Kemudian pulau itu dinamakan Timor.

2) Permainan rakyat

Permainan rakyat itu adalah suatu hasil budaya masyarakat yang berasal dari zaman yang sangat tua yang telah tumbuh, dan berkembang sampai sekarang. Permainan itu didukung oleh

masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pemuda, orang dewasa, laki-perempuan, kaya-miskin, rakyat biasa atau bangsawan. Permainan rakyat yang hidup berkembang di desa Maubisse itu tentunya merupakan kelanjutan dari zaman terdahulu. Sudah barang tentu, di dalam perjalanan sejarahnya, permainan rakyat tersebut ada yang hilang, ada yang mengalami pencampuran, atau pembaharuan. Adapula permainan rakyat yang tinggal alatnya saja. Lain dari pada itu, karena pengaruh unsur spekulasi, atau suatu harapan, maka muncullah permainan-permainan yang disebut judi, misalnya permainan kartu, paseran atau layang-layang. Permainan jenis ini yang masih sangat digemari oleh masyarakat desa Maubisse, bahkan masyarakat Timor Timur pada umumnya, adalah adu ayam dan "kuru-kuru" (permainan dadu). Di samping permainan rakyat, juga dikenal permainan anak-anak. Permainan ini merupakan bagian dari permainan rakyat. Adapun perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut ini. Kalau permainan rakyat pesertanya tidak terbatas pada umur, sedangkan kalau permainan anak-anak, yaitu antara umur 12 dan 13 tahun, beberapa contoh permainan anak-anak di desa Maubisse adalah sebagai berikut :

- a) *Aikuda* Permainan kuda-kudaan. Bahan mainan ini adalah kayu, yang dibentuk menyerupai kuda, lalu dimainkan sebagai kuda.
- b) *Laha nor busan* yaitu permainan peran, ada yang menjadi kucing, adapula yang menjadi tikus.
- c) *Saek hauta* (Dalam bahasa Jawa di sebut *gatheng*) Yaitu permainan dengan menggunakan batu kerikil. Yaitu permainan lempar tangkap dengan satu tangan, dengan berbagai variasi gerak.
- d) *Tilu lensaman* yaitu permainan dengan menggunakan lenso (kaco)

3) Upacara Tradisional

Yang dimaksud dengan upacara tradisional, adalah hal melakukan sesuatu perbuatan tertentu, oleh suatu masyarakat menurut adat kebiasaan. Upacara tradisional itu di dalamnya terkandung ungkapan

nilai-nilai budaya secara simbolis, namun dapat dihayati dengan baik oleh masyarakat pendukungnya. Disamping itu, upacara tradisional juga merupakan wujud kebudayaan. Sehubungan dengan hal tersebut, di bawah ini akan dibahas upacara adat di desa Maubisse.

2. Upacara Adat

Motif perbuatan tertentu yang disebut upacara adat adalah timbulnya perasaan terhadap dunia gaib. Yang dimaksud dengan perasaan tertentu itu, misalnya cinta, hormat, bakti, takut, ngeri dan sebagainya. Tiap upacara adat biasanya terbagi atas empat komponen sebagai berikut :

- a. Tempat upacara.
- b. Saat upacara.
- c. Benda-benda dan alat-alat upacara.
- d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara.

Di desa Maubisse, upacara-upacara adat itu selalu merupakan perbuatan yang keramat. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tempat-tempat yang digunakan untuk melakukan upacara, saat pelaksanaan upacara, benda-benda yang digunakan untuk upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara, semuanya itu juga dianggap keramat.

a. Tempat Upacara

Di desa Maubisse, ada tempat-tempat upacara sebagai berikut :

- 1) Yang terutama adalah kompleks rumah adat yang disebut "tartehi", yaitu tempat yang paling keramat. Tempat itu di khususkan, dan tidak boleh di datangi oleh orang-orang yang tidak berkempentingan. Bahkan mereka yang mempunyai kepentingan pun tidak boleh bertindak sembarangan di tempat upacara tersebut. Mereka harus bertindak hati-hati, dan harus memperhatikan berbagai macam larangan dan pantangan yang telah dibuat oleh nenek moyang. Dalam kompleks Tartehi itu terdapat tempat-tempat upacara sebagai berikut :

- a) *Batu Maubisse* merupakan tempat pelaksanaan upacara tendang kaki. Batu Maubisse ini berupa dua buah batu yang diletakan berhadap-hadapan dengan jarak 25 cm. Menurut kepercayaan penduduk Maubisse, dari tempat itulah nenek moyang orang Maubisse berasal. Nenek moyang itu berasal dari keturunan dua pasang suami, yaitu *Bitasu dan Mautasu dan Baitasa dan Lameta*.
- b) *Hatu Maleska*, merupakan tempat upacara Hai Hulu dan Silubatar. Disamping itu, Hatu Maleska juga dipergunakan sebagai tempat menerima tamu. Ditempat itu tamu yang datang di terima dan dijamu dengan minuman dan makanan, serta kapur sirih untuk menginning.



Foto 10. *Hatu Maleska*, merupakan salah satu tempat upacara ritual yang penting

- c) *Wisa Sidu*, adalah tempat untuk melaksanakan upacara minta hujan. Hal ini dilaksanakan apabila terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, atau hujan datang terlambat.

Upacara itu dilaksanakan dengan acara pokok memasukan seekor ayam ke dalam tempat tersebut. ketua adat membakar ayam itu. sambil mengucapkan mantra.

- 2) Tempat upacara dapat juga dalam kalangan rumah tangga. Tempat itu berada di dekat tiang pokok rumah. dan menjadi pusat bagi upacara upacara adat yang harus dilakukan dalam kalangan rumah tangga.
- 3) Kuburan. yang merupakan tempat keramat yang dipakai sebagai tempat upacara adat. Hal ini dapat dengan mudah dimengerti. karena kuburan dipercayai sebagai tempat yang paling mudah untuk berhubungan dengan roh-roh nenek moyang yang dikuburkan di situ.



*Foto 11. Makam Bitasu dan Mautasu
(Nenek Moyang yang pertama kali menemukan daerah Tartehi)*

Sembenarnya penghormatan kepada makam nenek moyang itu tidak dapat merupakan adat yang dikenal oleh masyarakat desa Maubisse saja, tetapi merupakan tradisi di seluruh Timor Timur. bahkan juga dikenal di seluruh Indonesia.

- 4) Disamping itu, tempat-tempat seperti hutan yang angker, pohon yang aneh, gua yang terpencil, dan semua tempat yang menyebabkan orang merasa adanya dunia gaib, juga menjadi tempat untuk melakukan upacara-upacara adat.

b. Saat upacara.

Saat upacara dianggap sebagai saat yang genting, gawat, dan yang penuh dengan bahasa gaib. Saat yang seperti itu adalah waktu malam. Oleh karena itu, masyarakat desa Maubisse umumnya mengadakan upacara adat pada waktu malam hari. Disamping itu, waktu pergantian musim pun di anggap sebagai saat yang genting, yang dapat menimbulkan bahaya gaib.

c. Benda-benda dan alat-alat upacara.

Yang dimaksud dengan benda-benda upacara adalah alat-alat yang di pakai untuk upacara adat. Alat berwujud peralatan seperti wadah untuk tempat sajian, alat kecil seperti sendok dan pisau untuk sajian, dan seringkali senjata. Disamping itu, juga digunakan sebagai sajian hasil panen seperti jagung, ubi, dan sebagainya. Adapun benda-benda keramat yang menjadi pelengkap upacara, yang selalu tersimpan di rumah adat adalah sebagai berikut :

- 1) Belak (bulatan dari tembaga atau emas yang dikalungkan tepat didepan dada). yang sama jenisnya dengan nama-nama seperti berikut:
 - (a) Sere-kae.
 - (b) Bere-loe.
 - (c) Leki-laka.
 - (d) Mau-uta.
 - (e) Aba-lei.
 - (f) Liqui-buti.
 - (g) Manu-fahi.
- 2) Kalung keramat (Mortel lulik), dengan nama-nama:

- (a) Kasa Meta
- (b) Kabu Dua
- (c) Kasa Mau
- (d) Bi Buna
- (e) Sara Lete
- (f) Hini Losa
- (g) Bere Dohe
- (h) Ai-Nuhu

3) Pedang keramat (Surik Lulik), dengan nama-nama :

- (a) Mau Bisse
- (b) Mau Loko
- (c) Sidau
- (d) Lokode
- (e) Uma Luli
- (f) Tau Leki

4) Parang dengan nama *Bira Fu*

5) Tombak Keramat (*Dima Lulik*), dengan nama-nama :

- (a) Lelaka
- (b) Liqui Mau
- (c) Vicenti
- (d) Daholo

Kecuali itu, tarian keramat dalam upacara adat selalu membutuhkan iringan suara, maka babadok (sejenis tifa), *canang* (dalam bahasa jawa: *bendhe*), dan kadang-kadang tambur juga merupakan alat upacara yang keramat bagi masyarakat Maubisse, terutama di kampung Liquitei.

d. Orang yang Melakukan Upacara

Di kampung Liquitei, yang memimpin upacara adat adalah ketua adat, yang bernama *Don Cucu Maubisse: Jose Salvavida Mau-Mali Liquitei*. Sedangkan pengikutnya adalah semua anggota masyarakat adat Liquitei.

e. Unsur-unsur Upacara Adat

Upacara-upacara adat di desa Maubisse biasanya terdiri dari perbuatan-perbuatan yang sudah tidak dapat lagi diterangkan alasan dan asal mulanya. Upacara adat itu dilakukan oleh warga masyarakat sebagai tradisi dengan tidak dipikirkan lagi manfaatnya. Upacara adat di desa Maubisse yang cukup kompleks itu secara garis besar dapat dikupas ke dalam beberapa unsur perbuatan yang khusus, yang terpenting di antaranya adalah sebagai berikut :

1) Bersaji

Dalam hal ini meliputi perbuatan-perbuatan menyajikan makanan, benda-benda, atau yang lain, yang dipersembahkan kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang, atau makhluk halus. Pada umumnya, pada upacara bersaji, orang memberikan makanan yang dianggap lezat, dengan demikian orang menganggap bahwa dewa atau roh nenek moyang itu mempunyai selera yang sama dengan manusia biasa. Dalam bersaji itu, api dan air juga mempunyai peranan yang penting. Karena ada sajian yang dibakar, ada pula sajian (yang berupa bunga atau daun) yang disajikan dengan air. Ada pula yang diletakkan saja di tempat-tempat yang dianggap keramat, dengan jalan demikian, dimaksudkan agar sarinya sampai kepada tujuannya, atau para leluhur diharapkan datang untuk membaui saja, dan sisanya dimakan oleh peserta upacara adat. Upacara dengan sesaji ini sudah menjadi suatu tradisi masyarakat, yang dianggap sebagai suatu tradisi masyarakat, dan dianggap sebagai suatu aktivitas yang memelihara hubungan antara yang hidup dengan yang mati dan hubungannya dengan alam semesta.

2) Berkorban.

Yang dimaksud berkorban adalah suatu perbuatan pembunuhan binatang korban dalam upacara adat. Hal ini ternyata dalam upacara minta hujan, yang didalamnya terdapat acara memasukan ayam ke dalam rumah adat yang disebut *Wisa Sidu*, setelah ayam di dalam rumah adat, lalu dibakar oleh ketua adat. Demikian pula kalau ada orang dari lingkungan adat yang ingin memasuki rumah adat tertentu untuk mengetahui isinya, maka

sebelumnya atau sesudahnya perlu diadakan upacara penyembelihan ayam korban. Adapun jalan pikiran yang melatarbelakangi upacara korban tersebut, adalah adanya anggapan bahwa binatang yang dibunuh itu merupakan tempat bercokolnya dosa orang dan segala hal yang menyebabkan timbulnya kesedihan dan kesengsaraan manusia. Dengan membunuh binatang itu, maka yang melaksanakan upacara itu berarti telah menenyapkan segala dosa dan kesengsaraan yang terkandung dalam binatang tadi. Dengan sendirinya orang melakukan atau menyuruh melakukan upacara korban itu juga turut dibersihkan dari dosa, dan dihindarkan dari kesengsaraan.

3) Berdoa

Berdoa juga merupakan unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara adat di desa Maubisse. Doa ini pada prinsipnya adalah suatu yang berisi keinginan orang berdoa agar dipenuhi oleh dewa atau leluhur. Disamping itu, doa yang merupakan ucapan-ucapan hormat dan pujian-pujian terhadap dewa atau para leluhur. Biasa doa itu diiringi oleh gerak-gerak maupun sikap-sikap tubuh yang ada prinsipnya merupakan gerak dan sikap menghormati dan merendahkan diri terhadap para dewa atau terhadap leluhur. Kecuali itu, arah menghadapnya muka pada waktu pengucapan doa, juga merupakan unsur yang amat penting dalam upacara adat di desa Maubisse. Dalam doa itu, adapula unsur lain, yaitu adanya kepercayaan bahwa kata-kata yang diucapkan dalam doa itu mempunyai akibat yang gaib, dan sering pula kata-kata yang diucapkan dalam doa itu dianggap mengandung kekuatan sakti. Kepercayaan akan adanya gaib atau kekuatan sakti itu dapat mempengaruhi sikap dan cara berdoa pelakunya. Lain dari pada itu, doa sering kali diucapkan dalam bahasa yang tidak difahami oleh sebagian besar anggota masyarakat desa Maubisse, ialah dalam bahasa kuno atau bahasa asing. Tetapi justru yang demikian itulah dapat memberikan suasana gaib dan keramat bagi doa itu. Disamping itu, ada pula doa yang hanya berwujud rangkaian kata-kata atau suara-suara yang tidak mengandung arti. Namun rangkaian kata atau suara itu dianggap mempunyai kekuatan sakti, sehingga secara otomatis dapat mencapai apa yang dimaksudkan oleh yang berdoa. Menurut Koentjaraningrat (1974:253) doa-doa serupa itu sebaiknya disebut dengan

istilah khusus, ialah Mantra. Upacar-upacara adat di desa Maubisse juga banyak yang diiringi oleh mantra-mantra yang dianggap mempunyai daya gaib, dan itu merupakan unsur yang sangat penting didalam upacara adat, terutama dikampung Liquitei, desa Maubisse.

4) Makan bersama.

Makan bersama juga merupakan unsur yang sangat penting dalam upacara adat di desa Maubisse. Adapun motif yang melatarbelakangi perbuatan ini, kemungkinan adanya maksud untuk mencari hubungan dengan para dewa atau para roh nenek moyang. Salah satu cara untuk mencapai maksud tersebut adalah mengundang para dewa atau roh leluhur untuk hadir pada pertemuan makan bersama. Hal yang demikian itu sudah tidak diketahui lagi oleh masyarakat desa Maubisse, sehingga arti makan bersama dalam upacara adat sudah kabur, dan tercampur dengan unsur-unsur yang lain. Meskipun demikian, sampai saat ini unsur upacara makan bersama itu masih dipegang teguh oleh masyarakat desa Maubisse. Hal itu terbukti dengan adanya rumah adat yang didirikan khusus untuk acara makan bersama itu, yang dalam kompleks rumah adat Tarteji disebut Uma Han Fatin dan Uma Nain Han Fatin.

5) Menari

Menari juga merupakan unsur penting dalam upacara adat didesa Maubisse. Mengenai jalan pikiran yang melatarbelakangi adanya unsur menari dalam upacara adat di desa Maubisse, sudah tidak jelas lagi. Meskipun demikian, upacara di kampung Liquitei, desa Maubisse, sering menggunakan tarian Tebe-dai sebagai unsur upacara.

6) Berprosesi.

Berprosesi, atau berpawai, atau berarak-arakan, juga merupakan perbuatan yang umum dalam upacara adat di desa Maubisse. Dalam prosesi itu kadang-kadang dibawah benda-benda keramat atau benda-benda pusakayang dianggap sakti. Hal itu terkandung maksud agar kesaktian benda-benda keramat itu dapat memberi pengaruh kepada keadaan desa.

f. Upacara Adat Yang Biasa dilakukna di Trarartehi.

Seperti yang telah diuraikan bahwa Tartehi adalah kompleks rumah adat, yang menjadi pusat segala kegiatan yang berhubungan dengan adat-istiadat di dusun Liquitei. Adapun upacara-upacara adat yang dilaksanakan di Tartehi di antaranya adalah sebagai berikut :

1) Hai Hulu.

Upacara ini dilaksanakan secara periodik, yaitu setahun sekali, dan pada setiap bulan April. Upacara itu dilaksanakan untuk mewujudkan rasa syukur kepada leluhur dan Tuhan, karena telah memberikan rezeki dan hasil panen yang berupa palawija dan sayur-sayuran. Masyarakat desa Maubisse (Liquitei) tidak pernah melalaikan upacara itu, karena menurut kepercayaan masyarakat, kalau upacara tersebut tidak dilaksanakan, maka mereka tidak akan mendapatkan hasil panen yang diharapkan, bahkan tidak panen samasekali. Upacara tersebut dipimpin oleh ketua adat, dan diikuti oleh semua warga masyarakat dusun Liquitei, bahkan sampai ke Kecamatan Maubisse. Demikian juga semua kerabat yang terbesar di daerah-daerah lain, seperti Aileu, Ainaro atau Ermera pun ikut dalam acara tersebut. Dalam upacara itu, orang tua-tua memakai pakaian adat, dan membawa tari Tebe-dai. Pada kesempatan itu semua benda pusaka atau benda keramat yang dikeluarkan dari rumah adat tempat penyimpanan benda-benda pusaka (Liurai-Hatilu). Upacara itu diwarnai dengan pesta yang meriah, semua peserta bersuka ria sambil menari-nari. Ketua adat mengawali upacara dengan pengucapan mantera atau homuluk yang berisi pujian dan ucapan syukur.

2) Silubatar.

Silubatar adalah upacara panen jagung dengan pengikut seluruh anggota masyarakat warga dusun Liquitei, desa Maubisse. Seperti upacara Hai hulu, yang memimpin upacara tersebut adalah ketua adat. Dalam upacara itu semua benda keramat atau lulik dikeluarkan dari rumah adat, digunakan sebagai sarana dan kelengkapan upacara. Adapun yang unik dalam upacara ini, bahwa dalam pelaksanaan upacara tersebut setiap orang datang sebagai peserta upacara membawa jagung.

Setelah berkumpul semua, maka disimpan di rumah adat Liurai hatilu. Penyimpanan jagung itu di rumah adat itu terkandung maksud, agar dapat dijadikan bibit atau benih bila musim tanam telah tiba.

3) Halo Uma Ben.

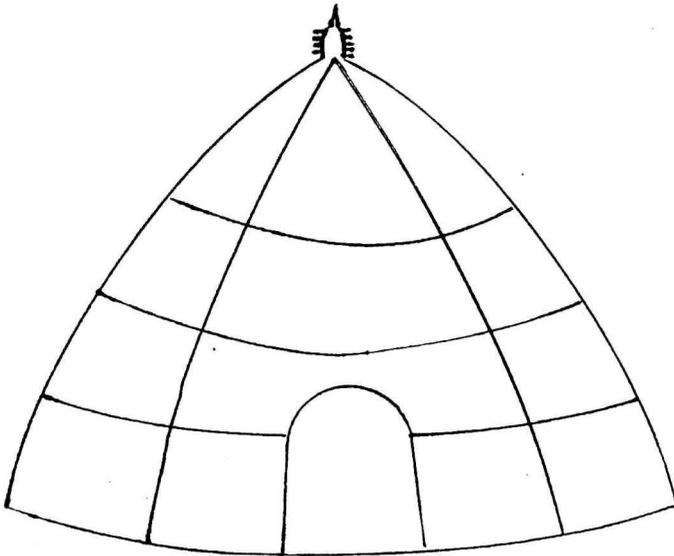
Halo Uma Ben adalah upacara yang diadakan pada waktu mendirikan rumah adat yang baru. Upacara tersebut diikuti oleh anggota masyarakat adat dan keturunannya. Setiap keluarga diwajibkan untuk membawa perbekalan seperti babi, kerbau, dan jagung. Hewan-hewan tersebut dipotong, kemudian darahnya dipercikan kepada Batu Maubisse, benda-benda lulik dan benda-benda keramat yang lain yang didalam rumah adat. Sedangkan daging hewan tersebut digunakan untuk pesta adat. Demikian upacara-upacara adat yang biasanya dilaksanakan di kompleks rumah adat Tartehi. Upacara-upacara itu bersifat umum. Sedangkan yang bersifat khusus dilaksanakan di rumah-rumah keluarga, yang jenisnya cukup beraneka ragam. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat dusun Liquitei sangat kuat berpegang teguh pada adat istiadat.

3. Bangunan.

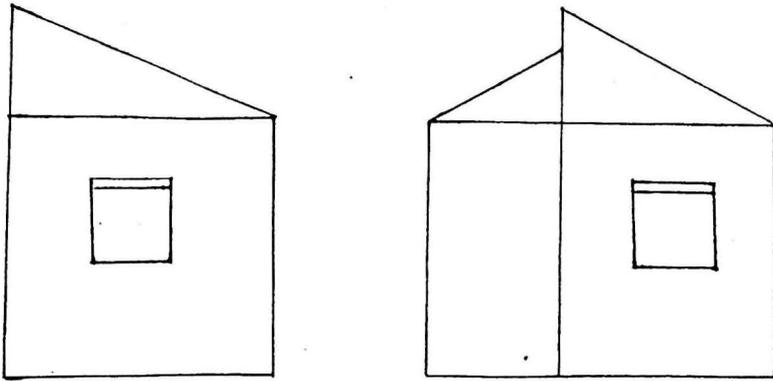
a. Bangunan pada umumnya.

Di dusun Liquitei kecamatan Maubisse, selain rumah penduduk dan rumah adat, dapat dikatakan tidak ada bangunan apa pun. Bangunan penduduk yang asli, arsitekturnya sangat sederhana. Kerangka rumah dibuat dari kayu tahun : baik yang berupa tiang utama, tiang tambahan, maupun kerangka atapnya. Semua itu terbuat dari kayu bulat, hanya ukurannya saja yang berbeda. Tiang utama berukuran yang paling besar, tiang tambahan lebih kecil, sedangkan kerangka atap yang paling kecil. Kerangka rumah dan kerangka atap semuanya terbentuk tanpa menggunakan paku, hanya diikat dengan tali temali saja. Adapun tali-tali itu umunya terbuat dari kulit kayu atau terbuat dari daun lontar muda (dalam bahasa jawa "Janur"). Lantai rumah umunya dari tanah yang dipadatkan. Sedangkan dindingnya ada yang terbuat dari "befak" (pelepah daun lontar), bambu, atau rumput (yang paling banyak dari rumput). Dinding ini tidak terlihat dari luar, karena atap rumah itu

hampir menyentuh tanah, sehingga dapat dikatakan bahwa atap rumah itu dapat pula berfungsi sebagai dinding. Atap rumah itu umumnya terbuat dari alang-alang atau daun lontar. Yang demikian itu umumnya berbentuk kerucut besar (lihat gambar 1.). Itulah bangunan rumah penduduk yang masih asli. Ada pula bangunan rumah penduduk yang sudah mendapat pengaruh dari luar, yang jumlahnya hanya sedikit saja. Bangunan rumah itu berlantai plester (semen), dinding tembok dari batako atau seng, dinding atapnya dari seng. Adapun bentuk atap seng itu berupa garis miring atau dua garis miring berlawanan arah bertemu (Lihat gambar 2. dibawah). Rumah yang atapnya berbentuk kerucut, umumnya dindingnya tanpa lubang angin dan jendela, sedangkan yang beratap seng dan lurus, biasanya dindingnya berlubang angin dan berjendela, agar lebih jelas, dibawah ini digambarkan kedua bentuk rumah tersebut.



Gambar 1. Kerangka rumah penduduk yang asli



Gambar 2. Dua bentuk kerangka rumah penduduk, yang modern.

b. Bangunan rumah adat.

Di desa Maubisse terdapat banyak bangunan rumah adat. Rumah adat itu ada yang berdiri sendiri, ada yang merupakan kompleks rumah adat. Di desa Maubisse ada tiga kompleks rumah adat, yang paling besar adalah yang terletak dipuncak bukit, di dusun Liquitei. Adapun kompleks rumah adat di Liquitei di sebut Taratehi. Sedangkan unsur-unsur Taratehi itu sebagai berikut.

1. Tan Edi Kuku Leki, atau Dau it, Rumah Adat Induk.

Rumah ini merupakan tempat untuk berkumpul dan melaksanakan berbagai upacara adat, terutama upacara adat yang bersifat umum. Bangunan itu ditopang oleh empat tiang utama dan banyak tiang tambahan (yang lebih kecil dari tiang utama), semuanya terbuat dari kayu tahun, yang masih bulat atau berbentuk selinder. Atap rumah itu, yang sekaligus berfungsi sebagai dinding terbuat dari rumput sejenis ilalang. Dinding yang sekaligus atap itu tanpa jendela. Bagian depan

rumah itu terdapat lubang masuk yang berfungsi sebagai pintu terbuka (tanpa daun pintu). Lubang pintu sangat sempit dan rendah, sehingga orang yang akan memasuki rumah tersebut harus menunduk kedalam. Konstruksi rumah demikian itu terdapat pada semua rumah adat yang ada di kompleks Taratehi, bahkan semua rumah penduduk asli dan konstruksinya seperti itu. Adapun di dalam rumah adat induk itu tidak ada perabot lain kecuali balai-balai bambu yang menempel di dinding. Pada puncak rumah ada yang bergentuk kerucut itu terdapat bagian bangunan yang disebut Fadahulu. Fadahulu adalah puncak bangunan atap yang terbuat dari kayu atau bahan bambu yang runcing dan ijuk. Ijuk itu juga merupakan tali pengikat. Adapun kayu atau belahan bambu yang runcing, yang terikat horisontal pada puncak atap tersebut mempunyai fungsi sebagai penunjuk arah tempat tinggal keluarga dusun yang pergi merantau ketempat lain.

2. Dapur.

Dikompleks Taratehi itu ada sebuah rumah adat, yang digunakan sebagai tempat memasak makanan untuk upacara adat.

3. Uma Hau Fatin.

Adalah sebuah bangunan adat yang dipergunakan sebagai tempat makan tamu pada waktu berlangsungnya upacara adat.

4. Tein Fatin

Rumah itu juga berfungsi sebagai dapur dalam upacara adat.

5. Uma Nain Han Fatin.

Rumah ini merupakan jamuan makan bagi tua-tua adat.

Disamping itu, juga untuk menyimpan benda-benda adat yang dikeramatkan oleh masyarakat dusun Liquitei. Karena benda-benda yang tersimpan di dalamnya merupakan benda-benda keramat, maka rumah adat itupun dikeramatkan. Oleh karena itu, kalau ada tamu atau orang dari luar lingkungan masyarakat adat yang hendak masuk

kedalam rumah adat itu, ataupun memotret benda-benda tersebut, yang bersangkutan harus mengganti ongkos untuk membuat sesaji. Pada waktu tim penulis mau memasuki rumah tersebut dimintai ongkos membuat sesaji sebesar dua puluh ribu rupiah. Sebenarnya besarnya ongkos tersebut tidak ada ketentuan, hal itu tergantung kepada kebijaksanaan ketua adat. Adapun benda-benda keramat yang tersimpan di dalam rumah adat yang disebut Uma Han Fatin itu adalah :

- a) Berbagai macam/jenis belak,
- b) Surik (pedang) dalam berbagai ukuran,
- c) Serangkaian genta atau canang, juga dalam berbagai bentuk dan ukuran,
- d) Jagung, Sirih, dan berbagai jenis tumbuhan yang berasal daridaerah, tempat berdomisili keluarga yang berasal dari dusun Liquitei, yang terbesar diberbagai di luar Maubisse.

Lain dari pada itu, dilantai bagian depan rumah adat tersebut terdapat dua tungku, yang masing-masing terdiri dari tiga batu yang kurang lebih sama besarnya. Tungku tersebut digunakan untuk memasak makanan yang merupakan unsur upacara adat dilaksanakan di dalam rumah adat tersebut. Sedangkan dibagian kiri dan kanan lantai terbuat balai-balai bambu yang masing-masing melekat pada dinding rumah-rumah adat Uma Nain Han Fatun. Balai-balai sebelah kiri untuk kaum laki-laki sedangkan balai yang disebelah kanan di peruntukan kaum perempuan. Sedangkan balai-balai bambu yang melekat pada dinding yang sebelah belakang, disediakan sebagai tempat duduk orang-orang tua laki-laki dan para tua adat. Mengenai bentuk fisik rumah adat Uma Nain Han Fatin itu, adalah rumah panggung, yang ditopang oleh empat tiang utama dengan sejumlah tiang-tiang tambahan yang ukurannya lebih,kecil dari tiang utama. Lantai rumah adat tersebut terbuat dari balok-balok kayu yang diselinggi dengan belahan-belahan bambu panjang. Adapun jarak antara lantai tanah kurang lebih 25 cm. Sedangkan atapnya, bentuk, bahan dan fungsinya sama dengan rumah adat induk dan rumah penduduk asli pada umumnya di desa Maubisse.

6. Hatu Maleska.

Hatu Maleska adalah bangunan batu berbentuk selinder sangat besar. Mengenai ukuran bangunan ini, tingginya kurang lebih 75 cm. Garis tengah lingkaran permukaan atas kurang lebih 125 cm. Bangunan itu juga sering digunakan untuk tempat duduk ketua adat, tokoh-tokoh adat, atau tamu terhormat, disamping itu melaksanakan upacara adat tertentu. Kalau ada tamu terhormat yang datang, maka pada permukaan bangunan bagian atas dibentangkan bitu (tikar).

7. Batu Maubisse.

Ada juga yang menyebutnya batu Maubisse, tempat untuk melakukan upacara "sepak kaki".

8. Kayu pancang.

Sebatang kayu setinggi kurang lebih dua setengan meter dipancangkan dipinggir kompleks Taratehi. Batang kayu tersebut bercabag pada ujung atasnya. Cabang kayu yang diatas itulah yang merupakan tempat menaruh (menyangkutkan) tanduk dan tukang tengkorak kerbau atau hewan lain yang disembelih pada waktu pelaksanaan upacara adat di kompleks Taratehi. Belum dapat diketahui dengan jelas, apa maksud penaruh tanduk dan tengkorak diujung kayu panjang itu.

9. Makam Raja

Didalam kompleks rumah adat Taratehi, ditempat yang agak pinggir, terdapat makam raja, uniknya, makam tersebut hanya berisi mayat seorang raja saja. Kalau kemudian ada seorang raja lagi yang meninggal dunia, maka tulang-tulang yang ada di dalam makam raja itu diambil, kemudian diletakan atau disimpan di tempat lain, sedangkan raja yang baru saja meninggal itu dimakamkan di dalam makam raja tadi.

10. Wisa Sidau.

Di muka telah dipaparkan bahwa "wisa Sidau" adalah rumah adat kecil sebagai tempat pelaksanaan upacara adat untuk meminta hujan.

Sebenarnya visa sidau ini terletak di luar pagar Taratehi, namun masih dapat dikatakan sebagai bagian dari kompleks rumah adat Taratehi, karena letaknya masih menempel pada pagar tersebut.

11. Pagar Batu

Bangunan ini berupa tatanan batu yang membatasi puncak tertinggi pada bukit tempat kompleks rumah adat Taratehi itu dibangun. Jadi pagar itu juga merupakan dinding yang membatasi kompleks Taratehi itu di bangun. Jadi pagar juga merupakan dinding yang membatasi kompleks Taratehi tersebut.

12. Pohon keramat. Pohon Nunu.

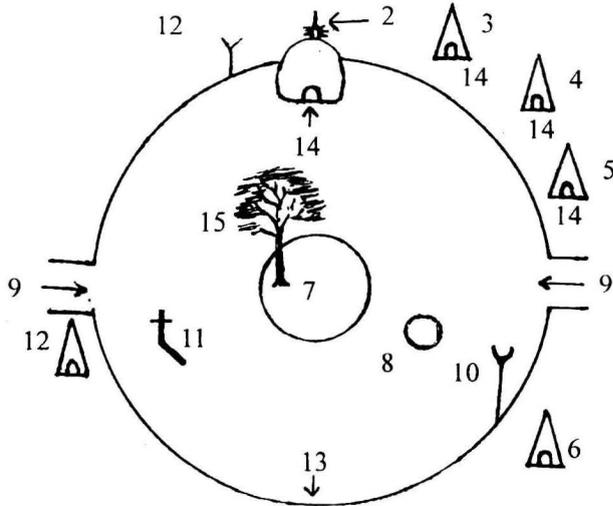
Pohon itu tumbuh di tengah arena kompleks Taratehi, bahkan berdiri tegak di bangun Hatu Maleska. Jadi meskipun pohon tersebut bukan merupakan bangunan, namun karena mengingat tempat tumbuh dan peranannya, maka pohon itu dapat dianggap sebagai bagian dari bangunan rumah di dalam kompleks rumah adat Taratehi.

Pohon Nunu itu dikeramatkan oleh masyarakat dusun Liquitei, dan desa Maubisse. Wujud pengeramatan itu diantaranya sebagai berikut :

- a) Pohon tersebut pada waktu-waktu tertentu diadakan sesaji, yang berupa nasi jagung sama seperti yang dimakan oleh warga masyarakat dusun Liquitei.
- b) Pohon Nunu itu tidak boleh diganggu, dalam arti dirusak pohonnya. Kalau ada yang merusak pohon tersebut, maka yang bersangkutan akan mendapat kutukan yang berupa penyakit, diantaranya penyakit gila.

Menurut penuturan warga masyarakat dusun Liquitei, Maubisse pernah ada siswa SMA yang datang dikompleks Taratehi, dan sengaja mematahkan ranting pohon keramat itu, dan tidak lama akibat anak yang merusak pohon menjadi gila. Tetapi kemudian anak tersebut dapat disembuhkan oleh ketua adat, Jose Salvarida.

GAMBAR KOMPLEKS RUMAH ADAT TARATEHI



Keterangan Gambar 3. Kompleks Rumah adat Taratehi :

1. Rumah Adat Induk, Tan Edi Kuku Leki.
2. Fadahu, Puncak Atap.
3. Dapur.
4. Uma Hau Fatin.
5. Tein Fatin
6. Uma Nain Han Fatin
7. Hatu Maleska.
8. Batu Maubisse.
9. Jalan masuk /keluar.
10. Kayu Puncang.
11. Makam raja.
12. Visa Sidau.
13. Pagar keliling/dinding batu
14. Pintu rumah adat
15. Pohon Nunu, pohon keramat

4. Pakaian Adat.

Yang dimaksud dengan pakaian adat adalah pakaian yang hanya dipakai dalam upacara adat, dan tidak dipakai didalam kehidupan sehari-hari. Ternyata pakaian adat yang terdapat di desa Maubisse itu juga terdapat di daerah-daerah lain di seluruh Timor Timur. Meskipun diakui bahwa tiap daerah Timor Timur mempunyai ciri khas pakaian adat sendiri-sendiri, namun perbedaannya tidak terlalu banyak. Adapun pakaian adat di desa Maubisse, adalah sebagai berikut.

a. Pakaian Adat Pria.

1) Manu fulun.

Manu fulun adalah bulu ayam jantan, yang dipakai untuk menghias kepala bagian depan.

2) Kai bauk.

Kai bauk adalah hiasan kepala yang terbuat dari emas, perak, atau kuningan, berbentuk seperti bulan muda, dan dikenakan diatas dahi.

3) Lenso.

Lenso adalah kain khusus untuk ikat kepala. Bagian kepala yang diikat kain itu hanya bagian tengah, dan tidak menutupi dahi atau wajah. Ujung-ujung kain itu terjurai disamping kiri dan kanan kepala. Dalam bahasa jawa, kain Lenso (Leuso) itu disebut destar atau iket.

4) Salenda.

Salenda, menurut bentuknya sama dengan selendang, yang dalam kenyataannya memang mirip atau hampir sama. Kalau salenda dalam pakaian adat Maubisse, adalah kain sempit, tetapi panjang dan diselempangkan dibahu. Kalau di Jawa, kain semacam itu biasanya untuk kaum wanita.

5) Belak.

Belak adalah lempengan emas, atau perak, atau tembaga, yang berbentuk bulatan, yang dipakai atau digantung didepan dada.

6) Loku Loku,

semacam gelang besar, emas, atau perak atau tembaga, yang dikenakan dilengan atas, diatas siku.

- 7) Lu Lau.
Lu Lau, sejenis loku, yang dikenakan dipergelangan tangan, jadi semacam gelang.
- 8) Surik.
Surik, adalah pedang, yang disamping berfungsi sebagai kelengkapan pakaian adat, juga sebagai senjata. Oleh karena itu, surik selalu dipegang.
- 9) Lena Mutin.
Lena Mutin, adalah kain putih yang diikatkan dipinggang.
- 10) Tais adalah kain tetun khas Timor Timur, ada tais fetu dan tais mane, dipakai perempuan dan laki-laki.
- 11) Bibi Fulun.
Bibi fulun, adalah bulu babi atau kambing, yang dipakai untuk menghias pergelangan kaki.

Lain dari pada itu, kiranya perlu diketahui bahwa sebagian dari pakaian adat pria itu ada yang mempunyai arti lambang sebagai berikut.

- a) Kai bauk, mempunyai arti lambang sebagai bulan yang terang, dan morten berarti binatang.
- b) Belak, juga mempunyai arti lambang matahari.
- c) Manu fulun, berarti kejantanan bagi orang laki-laki.
- d) Tais kecil, berarti lambang kelincahan dan kekayaan.
- e) Surik, mempunyai arti lambang sebagai pelindung.
- f) Bibi fulun, adalah lambang kelincahan.

b. Pakaian Adat Wanita.

Adapun sebagian adat pakaian wanita yang sama dengan pakaian adat pria, misalnya sebagai berikut :

- 1) Kai bauk, bahan dan bentuknya sama dengan kai bauk pria, hanya ukuran lebih kecil.
- 2) Salenda, bentuk dan bahannya sama dengan salenda pria, hanya coraknya yang berbeda sedikit.
- 3) loku, bahan dan bentuknya sama dengan yang dipakaikaum pria,

hanya loku untuk wanita dikenakan dipergelangan tangan. Jadi fungsinya sama dengan gelang.

- 4) tais, bahan, bentuk, dan fungsinya sama dengan yang dipakai kaum pria, hanya coraknya yang berbeda.
- 5) Morten atau kalung.

Sedangkan yang lain dari pakaian adat pria adalah sebagai berikut :

- 1) Ulusku, adalah hiasan pada sanggul
- 2) Mortel/morten adalah kalung.
- 3) Babadok, alat musik sebagai ciri khasnya wanita.

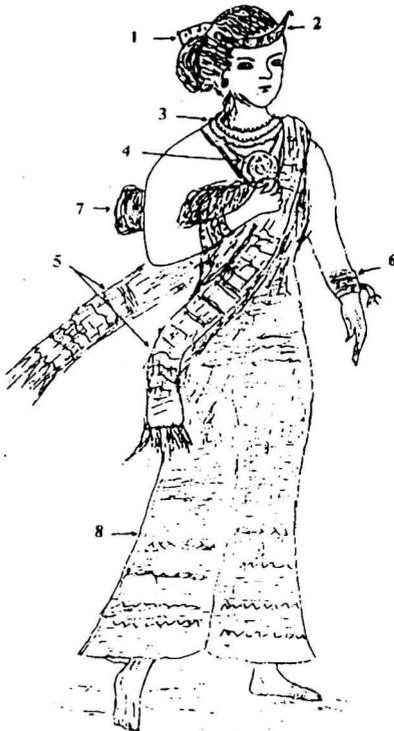
PAKAIAN ADAT PRIA



Keterangan:

1. Manu fulun.
2. Kai bauk.
3. Lenso.
4. Belak.
5. Salendo.
6. Loku.
7. Lu Lau.
8. Surik.
9. Lena Mutin.
10. Tais.
11. Bibi fulun.

PAKAIAN ADAT WANITA.



Keterangan:

1. Ulusuku.
2. Kai bauk.
3. Martel/Morten.
4. Belak.
5. Salenda
6. Loku
7. Babodok
8. Tais.

PUNCAK-PUNCAK KEBUDAYAAN LAMA DAN ASLI DI DESA MAUBISSE

1. Agama dan Kepercayaan (Sistem Religi) di Maubisse.

a. Agama.

Mayoritas penduduk Timor Timur umumnya, dan Maubisse khususnya beragama katolik. Penyerbaran agama Katolik di Timor Timur dilakukan oleh para Misionaris yang pada mulanya mengikuti perjalanan bangsa Portugis. Menurut sejarah, hubungan rakyat Timor Timur Portugis

dengan dunia luar sangat dibatasi. hubungan dengan pemerintah Portugis terbatas sebagai rakyat yang dijajah. Hubungan yang terbuka adalah hubungan dengan para Misionaris sehingga memberi kesempatan kepada masyarakat mengikuti pendidikan Katholik.

b. Agama dan adat.

Masyarakat Maubisse beranggapan bahwa dalam perkembangan hubungan antara agama dan adat itu sangat erat, bahkan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Hal itu sesuai dengan kepercayaan masyarakat Maubisse bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk menjaga adat istiadat. Menurut warga masyarakat Maubisse, Tuhan memang mengendaki manusia yang hidup menurut agama Katolik, dan berpegang teguh pada adat istiadat. Disamping itu, warga masyarakat Maubisse juga merasa berkewajiban untuk memelihara dan melestarikan adat dan perintah Tuhan. Hal itu memang sesuai dengan kepercayaan warga Maubisse bahwa Tuhan diibaratkan sebagai Bapa, dan adat istiadat diibaratkan sebagai Mama. Lain dari pada itu, di dalam masyarakat desa Maubisse juga ada kepercayaan bahwa orang menghormati adat maka umurnya akan panjang, tetapi kalau sebaliknya, yaitu orang yang tidak menghormati adat, umurnya akan pendek.

c. Kepercayaan.

Nenek moyang orang Maubisse mempunyai kepercayaan kepada yang Maha Kuasa yang ada di langit. Yang Maha Kuasa itu secara umum disebut sebagai Uruwaku. Kepercayaan itu diturunkan kepada anak cucu mereka, yaitu warga masyarakat Maubisse. Penguasa langit itu dipercayai sebagai pencipta dan memelihara dunia. Sehubungan dengan kepercayaan tersebut, maka di desa Maubisse terdapat banyak upacara, seperti yang telah dipaparkan di depan, misalnya upacara minta hujan, minta kesembuhan, dan sebagainya. Disamping itu, di desa Maubisse juga terdapat kepercayaan akan adanya makhluk halus itu mempunyai sifat seperti manusia, ada yang baik, dan juga yang jahat, dapat mengganggu manusia. Untuk minta pertolongan, atau bantuan, atau untuk

membujuk agar tidak mengganggu. perlu diadakan upacara yang menggunakan mantra dan saji-sajian tertentu. serta unsur-unsur upacara yang lain. Warga masyarakat desa Maubisse juga banyak yang percaya akan adanya roh nenek moyang. yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu. di desa Maubisse juga terdapat upacara adat yang berhubungan dengan pemujaan roh nenek moyang. Di dalam masyarakat Maubisse juga banyak ditemukan dukun. Dukun ini masih mempunyai peranan penting didalam kehidupan masyarakat. Salah satu dari tugas dukun adalah menemukan sebabnya timbul malapetaka, dan mengupayakan cara untuk mengatasinya.

Dalam melaksanakan tugasnya, dukun biasa menggunakan jampi-jampi. mantra, dan kadang-kadang juga minta bantuan kepada makhluk halus. Disamping itu, masyarakat desa Maubisse (seperti yang telah disinggung di muka) juga mempunyai benda-benda pusaka yang dianggap suci. yang dalam bahasa daerah Timor di sebut Lulik.

Salah seorang informan ada yang mengatakan bahwa Lulik itu merupakan inti kepercayaan masyarakat. bukan hanya masyarakat desa Maubisse. bahkan seluruh masyarakat di Timor Timur percaya akan kekerabatan lulik. Menurut Sumber tersebut. semua benda yang dianggap keramat adalah lulik. Sehubungan dengan adanya benda-benda tersebut. maka banyak anggota masyarakat desa Maubisse yang melakukan upacara yang ada hubungan dengan lulik

2. Sistem Pengetahuan

Sistem Pengetahuna tradisional di desa Maubisse. terutama di dusun Liquitei umumnya berkembang secara lisan. sehingga belum didapat disebut ilmu pengetahuan mengenai pertanian tradisional. Adapun pengetahuan tradisional yang diketahui antara lain :

- a. Mereka mengetahui hujan akan turun. kalau ada tanda-tanda seperti :
 - 1) Burung *rometa* berbunyi terus menerus. dan berulangkali disuatu tempat tertentu :
 - 2) Burung *turu-turu* yang berbunyi pada saat tertentu.

- b. Sedangkan kalau ada bunyi *koa-koa*, itu satu tanda bahwa akan datang musim kemarau yang panjang.
- c. Lain halnya kalau ada *manusiran* yang berbunyi terus menerus, itu tanda ada orang meninggal dunia
- d. mereka juga mengenal sistem pengobatan tradisional. obat-obatan mereka gunakan adalah yang terbuat dari daun, akar, dan kulit kayu tertentu. Diantara berbagai jenis kayu yang dapat dipergunakan sebagai obat adalah disebut dengan istilah *aikulin*.

3. Sistem Peralatan Hidup

Masyarakat Liquitei, Desa Maubisse juga mengenal peralatan hidup yang bersifat tradisional. Adapun peralatan yang dimaksud diuraikan dibawah ini.

- a. Pakaian
Disamping pakaian adat masyarakat desa Maubisse juga mempunyai berbagai jenis pakaian tradisional, seperti: destar, kain, sarung, kebaya, caping, bambu, topi, dari daun lontar.
- b. Rumah



Foto 12, Salah satu Rumah Adat Hen Rei Babor/Liwai Hatilu, tempat menyimpan benda-benda pusaka (lulik)

Seperti yang telah dipaparkan di muka, bahwa rumah warga Maubisse yang asli umumnya berarsitektur sederhana, dan berbentuk menyerupai kerucut. Sedangkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat rumah adalah kayu, bambu, batu, rumput, atau daun lontar.

- e. Alat makan dan alat dapur
Peralatan yang digunakan untuk makan dan untuk memasak makanan, umumnya terbuat dari batu, tanah (gerabah), kayu, kulit kayu, tempurung, dan daun lontar.
- d. Alat Pertanian.
Warga Masyarakat dusun Liquitei Maubisse memiliki dan menggunakan berbagai jenis alat pertanian yang bersifat tradisional sebagai berikut :
 - 1) *Irusada*, adalah alat sejenis pacul, tetapi ukuran kecil dan pendek
 - 2) *Katama*, adalah alat yang bentuk parang yang besar
 - 3) *Bisa*, Adalah alat pelubang tanah yang terbuat dari besi. Dalam masyarakat Jawa dikenal dengan linggis
 - 4) *Esek*, adalah alat pelubang tanah yang terbuat dari kayu, yang dapat juga disebut dengan istilah pasak (gejik Jawa)
 - 5) *Arhodium*, adalah pasak besar.
 - 6) *Toak*, adalah alat pemotong kayu, dapat juga disebut dengan istilah yang umum beliung.
- e. Alat berburu
Warga masyarakat Liquitei, Maubisse hanya mengenal dua macam alat berburu, yaitu tombak dan parang
- f. Alat transportasi
Di dusun Liquitei, Maubisse terdapat alat transportasi tradisional selain kuda. Jadi kuda adalah alat satu-satunya alat transportasi di dusun Liquitei, Maubisse.

4. Mata Pencarian.

Warga masyarakat dusun Liquitei, Maubisse mengenal berbagai sistem mata pencarian sebagai berikut.

a. Pertanian

Sebagian besar anggota masyarakat desa maubisse hidup dari pertanian. Setiap keluarga besar atau suku adat mempunyai tanah. Dengan batas-batas secara konvensional, yang disebut tanah adat. Dalam tanah adat tersebut ditanami tanaman-tanaman seperti : kelapa, pinang, kemiri, dan yang sejenisnya. Di samping itu, setiap keluarga juga dapat mengusahakan perladangan di luar tanah adat. Dalam hal ini, mereka umumnya menggunakan sistem perladangan berpindah-pindah, sedangkan sistem pengolahan tanahnya dengan sistem pembakaran. Adapun jenis tanaman yang ditanam di ladang adalah : jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran. Perladangan itu biasa dilaksanakan pada musim hujan saja. Pada musim kemarau tidak ada kegiatan bertani.

b. Perkebunan

Sebagai warga masyarakat desa Maubisse ada yang mengusahakan perkebunan kopi, meskipun dengan cara yang sangat sederhana, baik cara penanaman maupun pengolahan hasilnya. Mereka belum mengenal sistem pengolahan kopi yang modern. Setelah dipetik, kopi hanya dijemur, dan setelah kering langsung dijual.

c. Peternakan.

Selain usaha pertanian dan perkebunan, sebagian warga masyarakat desa Maubisse juga mengusahakan peternakan. Adapun binatang yang dternakan bermacam-macam, seperti : babi, kambing, kerbau, sapi, kuda, dan ayam. Binatang piaraan biasanya untuk belis.

d. Kehutanan.

Sebagian dari warga masyarakat desa Maubisse juga ada yang menambah penghasilannya dari hasil hutan seperti rumput dan kayu bakar serta kayu tahun.

e. Pariwisata.

Desa Maubisse disamping mempunyai obyek wisata alam yang berupa pemandangan alam yang cukup indah, juga memiliki obyek wisata misalnya sebagai berikut :

1. Kompleks rumah adat diantaranya yang ada dipuncak bukit, Taratehi. Menurut seorang informan, rumah-rumah adat Taratehi itu sudah dikunjungi wisatawan manca negara dari berbagai negara.



Foto 13. Lokasi Rumah Adat Taratehi Desa Maubisse

2. Pausada, yaitu vila Maubisse, yang terletak dipuncak bukit Maubisse yang dikelilingi oleh taman yang penuh dengan bunga yang beraneka warna.
3. Monumen Benevides, Maubisse

5. Sosial Budaya

Sistem sosial budaya di desa Maubisse diantaranya berupa aturan-aturan adat dan sistem pemerintahan tradisional. Menurut aturan adat yang berlaku, sistem suksesi di dusun Liquitei, Maubisse berlaku secara turun temurun. Kalau Ketua Adat meninggal dunia, maka yang berhak

menggantikannya anak yang tertua. Kalau Ketua Adat tidak mempunyai anak, maka musyawarah adat yang berhak menentukan penggantinya. Adapun struktur organisasi adat di dusun Liquitei, Maubisse, hanya terdiri dari ketua, wakil ketua dan anggota masyarakat adat. Sedangkan aturan-aturan tradisional di desa Maubisse terdiri : Sistem kerabatan, sistem pewarisan, dan sistem perkawinan adat seperti telah dipaparkan di muka.

6. Komunikasi

Di Timor Timur secara keseluruhan banyak terdapat suku adat besar dan kecil yang menempati daerah yang berbeda-beda. Setiap suku adat itu mempunyai bahasa daerahnya sendiri-sendiri. Menurut Domingos Soares M. S. SH (1991 : 2) bahasa daerah yang digunakan oleh suku-suku adat di Timor Timur adalah sebagai berikut :

- a. Mambae, tersebar di Dili, Aileu, Maubisse, Ainaro, Same, Liquica dan Ermera.
- b. Tetum, tersebar di Dili, Suai, Viqueque, Alas, Soibada dan Balibo.
- c. Galole, tersebar di Manatuto, Laleia, Laelo, Vemase dan Atauro.
- d. Makasai, tersebar di Baucau, Ossu, dan Viqueque
- e. Fataluco (Dagada), tersebar di Lautem, dan Lospalos.
- f. Baiqueno (Dawan), tersebar di Oekussi dan Ambenó.
- g. Bunak, tersebar di Bobonaro dan Maliana.
- h. Kemak, tersebar di Atsabe dan Marobo.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa di desa Maubisse, warga masyarakat menggunakan bahasa Mambae untuk berkomunikasi dengan sesama warga di Maubisse. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan suku lain menggunakan bahasa Tetum atau bahasa Indonesia.

7. Kesenian

Mengenai kesenian di desa Maubisse telah disinggung di Bab II, dan telah diketahui bahwa jenis kesenian yang terdapat di Liquitei Maubisse hanya ada tiga yaitu *Tebe-Dai*, *Koremetan* dan *Lakadou*.

a. Tebe-Dai

Tebe-dai adalah jenis kesenian yang termasuk dalam cabang seni tari dan musik. Jenis ini ada tiga macam.

1) Tebe-tebe

Jenis kesenian ini hanya terdapat di daerah suku adat Mambae. Adapun alat musik yang digunakan dalam tebe-tebe adalah :

- a) Tambur, yang terbuat dari kulit kerbau: dimainkan oleh dua orang permainan atau penari.
- b) Gong kecil (sebuah), dimainkan oleh seorang pemain dan sekaligus sebagai penari.

2) Tebe-Dai

Jenis kesenian ini terdapat di semua desa di Timor Timur. Adapun alat musik yang digunakan dalam Tebe-Dai adalah :

- a) Babadok, jumlah antara 3-6 buah masing-masing dipegang (dimainkan) oleh seorang pemain/penari. Babadok, adalah jenis tifa, yang terbuat dari kayu dan kulit kambing.
- b) Gong, dua buah, yang masing-masing dimainkan oleh seorang pemusik dan sekaligus sebagai penari.

3) Tebe Dahur

Tebe jenis ini penyebarannya di daerah suku adat Mambae, Galole dan Tetum Terik. Tebe Dahur tanpa alat musik, jadi jenisnya adalah tari dan musik vokal. Adapun nyanyian vokalnya itu berbentuk pantun, dan menyanyikannya secara bersahut-sahutan.

b. Koremetan

Sebenarnya istilah koremetan adalah nama upacara adat yang menandai selesainya masa berkabung bagi suatu keluarga. Kata "Koremetan" terdiri dari dua kata yaitu "kore", berarti melepas, dan "metan" hitam. Jadi koremetan adalah upacara melepaskan kain hitam yang dipakai oleh sekelompok keluarga selama 1 tahun. Pemakaian kain hitam itu adalah sebagai tanda berkabung karena salah seorang anggota keluarga dekat meninggal dunia. Adapun latar belakang upacara itu adalah sebagai berikut.

Ada kepercayaan yang turun-temurun berlaku di Timor Timur bahwa seseorang yang meninggal dunia, rohnya atau sukmanya belum dapat berpindah ke alam baka sebelum diadakan upacara pelepasan bagi rohnya oleh keluarganya dengan perantaraan pemimpin adat yang disebut kuku. Kepercayaan yang demikian itu juga berlaku di desa Maubisse. Upacara tersebut biasanya berlangsung semalam suntuk dengan berdansa atau menari dengan iringan musik, diantaranya Koremetan. Perlu ditegaskan disini bahwa meskipun nama musik Koremetan namanya sama dengan upacara Koremetan, namun tidak berarti bahwa musik Koremetan adalah satu-satunya pengiring upacara Koremetan. Adapun kemungkinan musik pengiring upacara Koremetan adalah band, atau yang lain. Adapun musik Koremetan cirinya sebagai berikut :

- 1) Instrumen musik yang digunakan adalah :
 - a) Rapeca atau violino, atau disebut juga biola
 - b) Viola, dalam istilah umum disebut gitar;
 - c) Kabukin, dalam istilah umum disebut ukulele;
- d) Bandolin, yang dalam istilah umum disebut mandolin;
- 2) Jumlah pemainnya antara 7 sampai 10 orang.
- 3) Dapat dimainkan dalam bentuk instrumental vokal dengan penyanyi satu atau beberapa orang.
- 4) Irama yang mewarnai musik koremetan adalah :
 - a) Irama wals;
 - b) Irama tanggo;
 - c) Irama swingne;
 - d) Irama samba;
 - e) Irama mars;
 - f) Irama morna.
- 5) Nyanyian atau lagu pengiring musik Koremetan mempunyai warna atau jenis tersendiri.

Meskipun semua pada dasarnya semua jenis lagu dapat dimainkan dengan musik Koremetan, namun secara khusus adalah lagu-lagu yang sejak awalnya sudah muncul dan berkembang bersama musik Koremetan, diantarnya adalah sebagai berikut:

a) Antara.

Lagu ini secara khusus dimainkan pada acara perkawinan dan tukar cincin.

b) Valsa de Manatuto.

Lagu ini berirama wals, dan hanya dimainkan secara instrumental. Lagu ini sangat merakyat, digemari oleh kaum tua maupun kaum muda. Hampir dalam setiap pesta dimainkan lagu ini.

c) Kaben hau lakohi.

Lagu ini dimainkan khusus pada pesta perkawinan. Menurut seorang informan, pada jaman dahulu keperawanan pengantin perempuan harus dibuktikan pada malam berlangsung pesta perkawinan. Pada saat itu, kedua pengantin diantar oleh orang tua atau wakil kedua belah pihak ke kamar pengantin yang telah disiapkan. Sesudah diketahui bahwa kedua pengantin telah melakukan persetubuhan, maka keluarlah seorang ibu tua yang sebelum kedua pengantin masuk telah bersembunyi di bawah tempat tidur, dan menuju ketempat pesta upacara. Begitu ibu tua itu muncul maka para yang hadir diam. Kemudian ibu itu berteriak, "*ita manan*" artinya kita menang. Setelah teriakan itu serentak musik dimainkan dan semua sanak saudara dan kedua mempelai bergembira ria bersama para tamu undangan. Lagu ini dimainkan secara instrumental dan vokal.

d) Valsa Bisiba.

Lagu/musik ini untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh seorang pemain biola wanita bernama Bisiba. Maka nama musik atau lagu itu bisiba seperti nama penemunya. Lagu/musik dimainkan secara instrumental.

c. Lakadou.

Lakadou adalah salah satu bentuk kesenian yang berupa tari dan musik. Dari cerita yang berkembang secara lisan dapat diperoleh informasi bahwa jaman dahulu kala ada dua orang kakak beradik secara iseng memotong "au betun" (bambu betun) menjadi dua potong. Kemudian kedua potongan bambu tersebut di bawa ke sebuah sungai (masing-masing sepotong). Potongan bambu yang dibawa si adik dibuang ke aliran sungai tersebut, dan hanyut terbawa arus aliran sungai. Sedangkan potongan bambu yang dibawa si kakak dibuang ke suatu genangan air, dan dibiarkan terendam. Setelah lewat beberapa hari, si kakak kembali ke tempat genangan air tersebut dan mengambil kembali potongan bambu yang telah dibuang itu. Kemudian dari potongan bambu itu di buat alat musik, yang ternyata bunyinya merdu. Alat musik itulah yang kemudian disebut Lakadou. Sejak saat itu, Lakadou menjadi alat musik yang sangat digemari oleh setiap keluarga. Dalam kegiatan sehari-hari, atau di dalam perjalanan, Lakadou selalu dibawa untuk hiburan pada saat istirahat. Dalam perkembangan selanjutnya, musik itu dipakai sebagai pengiring tari. Sesuai dengan alat musik pengiringnya maka tarinya disebut Bidu Lakadou. Pada masa puncak perkembangannya, dalam setiap acara atau upacara Lakadou selalu disajikan. Adapun Bidu Lakadou itu sebagai tarian rakyat hidup berkembang dibagian tengah dan selatan Timor Timur khususnya di daerah Maubisse, Aileu, Turicai, dan Ermera. Berhubung dengan adanya penjajahan Portugis yang berlangsung berabad-abad lamanya di Timor Timur, maka pada perkembangan Bidu Lakadou sangat memprihantikan sampai sekarang. Mengenai Bidu Lakadou, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1) Pendukung.

Pendukung tari Bidu Lakadou tidak tertentu jumlahnya. Namun dapat dikatakan bahwa Bidu Lakadou itu dalam setiap penyajian dibawakan oleh dua kelompok penyaji, yaitu kelompok pemusik dan kelompok penari. Jumlah pemain dalam kelompok pemusik umumnya tiga orang, yaitu dua orang pemain Lakadou, dan seorang lagi sebagai pengantar lagu atau syair. Tetapi kadang-kadang pengantar lagu atau syair itu dirangkap

oleh seorang pemain Lakadou sehingga jumlah pemain musik hanya dua orang. Sedangkan jumlah pemain dalam kelompok penari umumnya empat orang, tetapi dapat pula kurang dari empat orang atau lebih dari empat orang. Pendukung Bidu Lakadou itu dapat pria semua, wanita semua, atau campuran wanita dan pria.

2) Busana.

Busana yang dipakai penari dalam penampilannya tergantung pada suasana dan sifat acaranya. Adapun yang paling lengkap busana penarinya adalah Bidu Lakadou di dalam upacara adat. Jadi, dalam upacara adat penari tersebut selalu menggunakan pakaian adat lengkap.

3) Musik Pendukung Tari.

a) Alat Musik Lakadou. Bidu Lakadou hanya memerlukan satu alat musik, yang disebut lakadou. Alat musik terbuat dari bambu betung kecil berbentuk bulat panjang atau selinder. Bambu tersebut dipotong dengan setiap ujungnya tertutup oleh ruas sehingga tidak berlubang. Kulit bambu tersebut dibuat delapan sayatan tipis setebal 0,2 cm. Jarak antara lajur yang satu dengan lajur yang lain 5 cm, panjang tiap-tiap lajur 35 cm, dan lebar setiap lajur sayatan 0,5 cm. Ditengah-tengah selinder bambu tersebut dibuat satu lubang berbentuk elips. Kedelapan bambu sayatan bambu tadi berfungsi sebagai senar, yang dapat menghasilkan bunyi tertentu kalau dipetik dengan jari dan dipukul dengan dua bilah bambu kecil yang disebut kesak. Kedelapan lajur tersebut dibagi dalam dua kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima lajur, dan kelima lajur itu di bagi dalam dua nada rendah, dan tiga lajur untuk nada tinggi. Sedangkan kelompok kedua terdiri dari tiga lajur yang berfungsi sebagai ritme. Sedangkan lubang yang berbentuk elips berfungsi sebagai bas.

b) Lagu dan Syair.

Umumnya lagu dan syair yang dibawakan dalam penampilan Bidu Lakadou adalah bentuk-bentuk pantun yang sifatnya jenaka, sindiran, maupun ajakan kencan muda-mudi.

4) Kesempatan Pementasan Bidu Lakadou.

Bidu Lakadou merupakan tari rakyat yang bersifat hiburan untuk umum, untuk keluarga, maupun untuk upacara-upacara adat. Musik Lakadou perlu dikembangkan melalui pemantasan-pemantasan.

C. **Arti dan Fungsi Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Desa Maubisse.**

1. Pengeritan.

Yang dimaksud dengan arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli dalam laporan ini adalah unsur-unsur lama dan asli daerah Timor Timur, khususnya desa Maubisse yang mempunyai kegunaan dan berpengaruh terhadap kehidupan warga, masyarakat Maubisse, dan juga bagi masyarakat di luar desa Maubisse. Dari banyak unsur kebudayaan daerah yang ada di desa Maubisse, maka yang paling menonjol perannya dan fungsinya adalah sistem religi, sistem sosial budaya dan kesenian.

2. Arti dan Fungsi Sistem Religi.

Di desa Maubisse terdapat pranata-pranata religi yang berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, berbakti kepada Tuhan, atau berhubungan dengan dunia gaib, misalnya sebagai berikut.

a. Mantra.

Pengucapan mantra-mantra terutama dilakukan didalam upacara-upacara adat tertentu. lain dari pada doa, maka mantra itu dipercayai mengandung kekuatan magis sehingga berhasil atau tidaknya bergantung kepada ketetapan pengucapan mantra itu sendiri.

b. Sesaji

Sistem sesaji masih berlaku di dalam masyarakat desa maubisse. Biasanya sesaji dilakukan untuk maksud tertentu, misalnya agar hasil panen baik, memberi sedekah kepada makhluk halus agar tidak mengganggu, menghormati roh-roh nenek moyang, dan sebagainya. mengenai hal ini sudah dibahas di depan.

c. Upacara.

Seperti yang telah dibicarakan di depan bahwa upacara adat sangat besar peranannya di dalam masyarakat desa Maubisse. Bahkan dapat dikatakan bahwa hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat desa Maubisse diwarnai oleh upacara adat.

d. Ilmu Gaib.

Masyarakat desa Maubisse juga percaya akan ilmu gaib. Sehubungan dengan hal tersebut, maka di desa tersebut juga masih terpelihara benda-benda pusaka dan benda-benda keramat yang disimpan di rumah pribadi maupun rumah adat. Benda-benda itu diyakini mempunyai kekuatan mistis atau gaib yang dapat mengusir roh jahat atau dapat mendatangkannya keberuntungan.

e. Perdukunan

Perdukunan juga masih berlaku di dalam masyarakat desa Maubisse, terutama yang berhubungan dengan pengobatan dan penyembuhan penyakit.

3. Arti dan Fungsi Sistem Sosial.

Di desa Maubisse terdapat pranata-pranata sosial yang mempunyai berbagai fungsi, dan di antaranya sebagai berikut.

a. Adat istiadat adalah wujud dari pengendalian sosial.

Pengendalian sosial adalah aturan-aturan, norma-norma yang mempunyai kekuatan dalam mengatur tingkah laku warga masyarakat yang bersangkutan. Seperti yang telah dipaparkan bahwa adat istiadat di desa Maubisse menjadi panutan dan pedoman dalam segala aktifitas yang dilakukan oleh warga desa Maubisse. Maka dapat pula dikatakan bahwa adat istiadat di desa Maubisse juga mempunyai kekuatan dalam mengatur tingkah laku warga desa Maubisse.

b. Rumah adat Taratehi mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Kompleks rumah adat Taratehi merupakan bagian desa. Secara fungsional rumah adat Taratehi merupakan bagian dari dusun

Liquitei. Maubisse. Dalam hubungan fungsional, kedudukan rumah adat Taratehi ternyata tidak rendah dari lembaga pemerintah yang resmi. Karena perangkat rumah adat Taratehi juga dapat mengaktifkan berbagai kegiatan, baik yang berupa upacara-upacara adat maupun sebagai kegiatan sosial lainnya.

2. Kompleks rumah adat Taratehi sebagai pusat orientasi masyarakat desa Maubisse.

Bangunan yang berupa kompleks rumah adat Taratehi itu lebih besar dan megah dari pada rumah tempat tinggal penduduk sekitarnya. Oleh karena itu, rumah adat tersebut juga merupakan identitas dan kebanggaan warga masyarakat dusun Liquitei, Maubisse. Seperti yang telah dipaparkan bahwa kompleks Taratehi ini juga berguna untuk melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat atau kegiatan yang bersifat sosial. Disamping itu rumah adat itu juga digunakan sebagai tempat musyawarah tua-tua adat dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang timbul di desa Maubisse. Jadi, bahwa jelas sebagai sistem organisasi sosial yang dapat mengkoordinasikan berbagai kegiatan masyarakat, maka rumah adat taratehi merupakan pusat orientasi seluruh anggota masyarakat dusun Liquitei, Maubisse.

c. Pranata sosial yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kehidupan kekerabatan.

1) Perkawinan.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa setiap perkawinan di desa Maubisse adalah patrilineal, meskipun ada beberapa kekecualian.

2) Tolong menolong antar kerabat (gotong royong)

Sistem tolong menolong atau gotong royong di desa Maubisse sudah menjadi kebiasaan. Hal itu nyata terlihat pada waktu membuat rumah adat.

3) Sistem pengasuhan anak-anak.

Di dalam masyarakat desa Maubisse, anak laki-laki mempunyai peranan yang lebih penting dari pada anak perempuan. Kanak-kanak umunya diasuh menurut adat istiadat. Anak laki-laki sejak kecil sudah dibiasakan mengikuti upacara-upacara adat tertentu. Disamping itu, anak-anak dibiasakan membantu pekerjaan orang tuanya, baik dirumah maupun diladang.

d. Pranata sosial yang berfungsi untuk mata pencaharian hidup misalnya sebagai berikut.

1) Pertanian.

Seperti telah diketahui bahwa masyarakat desa Maubisse sebagian besar anggotanya hidup dari bertani

2) Perkebunan.

3) Peternakan.

4) Kehutanan.

e. Pranata sosial yang berfungsi untuk memenuhi keperluan warga masyarakat untuk bermain.

Di muka telah dipaparkan bahwa masyarakat desa Maubisse mengenal berbagai jenis permainan rakyat. Permainan rakyat ini ternyata memiliki banyak fungsi, diantaranya adalah :

1) Sebagai penghibur hati ;

2) Sebagai penyegar pikiran;

3) Sebagai sarana berolahraga; dan

4) Sebagai sarana pendidikan dapat melatih ketrampilan, keuletan, ketangkasan, kerja sama, dan gotong royong.

f. Pranata sosial yang berupa desa pun mempunyai berbagai fungsi. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs. Bayu Surianingrat (1985:11-12) bahwa arti masyarakat desa bagi anggotanya adalah sebagai berikut.

1) Tempat membina dan mengembangkan hubungan antar warga masyarakat.

2) Sebagai tempat untuk memenuhi dorongan jiwa serta warga desa

- 3) Dengan tempat tinggal bersama yang berupa desa, maka setiap warga desa juga dapat bersama-sama menghadapi segala tantangan yang datang dari luar desa.
 - 4) Dengan tempat tinggal bersama maka setiap warga desa juga dapat mencapai kepentingan bersama.
- g. Pranata sosial yang berfungsi untuk memenuhi keperluan warga masyarakat untuk mengisi waktu luang.
- Untuk keperluan tersebut, warga desa Maubisse menggunakan berbagai sarana, diantaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat ini disamping berfungsi sebagai pengisi waktu luang dan pelipur lara, juga mempunyai fungsi yang lain, diantaranya adalah sebagai berikut.
- 1) Cerita rakyat sering kali mengandung ide atau gagasan yang mencerminkan angan-angan kelompok masyarakat di desa itu.
 - 2) Cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan yang ada didalam masyarakat desa itu.
 - 3) Disamping itu, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai sarana atau alat pendidikan.
 - 4) Cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat desa dipenuhi.

4. Arti dan Fungsi Kesenian.

Seperti yang telah dipaparkan bahwa kesenian di desa Maubisse hanya terbatas pada seni tari dan musik. Dari keduanya yang menonjol adalah seni tari, yaitu Tebe-tebe dan Lakadou. Oleh karena itu, maka pembahasan berikut ini menitikberatkan pada arti dan fungsi seni tari saja.

a. Fungsi tari yang mula- mula.

Menurut Dr. Eddy S. dkk. (1986:76), fungsi tari yang mula-mula merupakan bagian dari upacara. Hal ini memang sangat tepat dan sesuai dengan kenyataan di desa Maubisse. Dapat dikatakan hampir semua upacara adat di desa Maubisse selalu diwarnai dengan Tebe-tebe. Dengan demikian tari masih merupakan bagian dari upacara adat di desa Maubisse.

b. Fungsi tari pada umumnya.

Kegiatan tari ini dapat diperinci menjadi beberapa jenis kegiatan, seperti: penciptaan, latihan, dan penikmatan. Tiap kegiatan tersebut dapat mempunyai fungsi sendiri-sendiri diantara yang satu dan yang lainnya kadang-kadang sama, kadang-kadang berbeda. Bagian kegiatan yang biasanya dianggap terpenting adalah penyajian. Pada kegiatan penyajian itulah seolah-olah sorotan difokuskan sehingga kegiatan yang lain semata-mata dipandang sebagai prolog dan epilog saja. Namun kalau direnungkan lebih dalam, maka ternyata kegiatan-kegiatan yang lain sebenarnya penting pula perannya sebagai menambah mutu hidup manusia. Hanya saja, fungsi-fungsinya kurang di kenal sehingga kegiatan tersebut sering dianggap sebagai kegiatan pelengkap belaka. Adapun fungsi kegiatan tersebut diantaranya sebagai berikut.

1) Fungsi kegiatan penciptaan tari.

Fungsi kegiatan ini terutama adalah menyalurkan daya cipta yang pasti ada dalam diri tiap manusia. Penciptaan tari tentunya dilakukan oleh mereka yang telah memiliki sejumlah perbendaharaan tari tertentu.

Dengan demikian maka penciptaan juga berfungsi sebagai semacam penyimpulan atas pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan penciptaan maka perbendaharaan dan pengetahuan itu menjadi berkembang. Dengan demikian inti kegiatan penciptaan adalah menimbulkan rasa untuk maju, untuk mencapai sesuatu.

2) Fungsi latihan tari.

Kegiatan ini sering hanya dilihat fungsinya sebagai persiapan kegiatan pertunjukan. Kegiatan ini sebenarnya juga mempunyai fungsi yang lain, misalnya sebagai berikut :

a) Fungsi rekreasi.

Seseorang dapat melakukan kegiatan latihan tari ini sebagai pelepas lelah (istirahat) setelah melakukan pekerjaan rutin. Berlatih menari dapat membuat orang merasa lepas dari ketegangan sehari-hari, apalagi kalau latihan tersebut tidak ditargetkan untuk satu pertunjukan.

b) Fungsi sebagai forum pendalaman dan pembahasan.

Disini keindahan dapat dibicarakan secara langsung dalam hubungannya dengan teknik tari, sedangkan argumentasinya dapat langsung disertai peragaan. Dengan kata lain, latihan dapat berfungsi sebagai forum studi yang mengasyikkan. Sudah barang tentu forum ini memerlukan hadirnya seorang nara sumber yang memadai, yaitu yang mempunyai dasar-dasar teknik yang kuat, dan perbendaharaan seni yang banyak.

c) Fungsi sebagai sarana pembinaan rasa kelompok atau sarana pendorong kerja sama.

Baik buruknya suatu pertunjukan banyak ditentukan oleh faktor kerja sama ini. Di sini orang belajar untuk mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi. Di sini juga orang belajar untuk sportif untuk mengakui kelebihan orang lain, atau sebaliknya mengamalkan kelebihan untuk orang lain yang masih berkekurangan.

d) Fungsi sebagai saran pembinaan mental.

Terutama kalau latihan ditujukan untuk pertunjukan, maka latihan itu dapat membuat orang dengan tugas yang berbeda-beda saling berhubungan dengan tata cara yang sebaik-baiknya.

3) Fungsi penyajian atau pertunjukan tari.

Adapun pertunjukan, disamping memiliki fungsi-fungsi seperti yang terdapat pada latihan, juga memiliki sejumlah fungsi yang lain seperti berikut:

- a) Suatu pertunjukan, terutama yang bersifat besar-besaran dapat mempunyai fungsi pelengkap kejayaan suatu lembaga, suatu kelompok atau anggota masyarakat tertentu. Bahkan dalam hal ini, fungsinya kadang-kadang bukan hanya sekedar pelengkap, melainkan sebagai pernyataan kejayaan itu sendiri. Suatu misi kesenian, pertunjukan kenegaraan, atau pertunjukan yang menyertai peristiwa-peristiwa besar dapat mempunyai fungsi itu.

- b) Dalam berbagai lingkungan kebudayaan daerah, pergelaran tari mempunyai fungsi utama yang dihubungkan dengan upacara adat. Pergelaran itu dapat hanya sebagai pelengkap, dapat pula sebagai bagian dari upacara, juga dapat mempunyai fungsi sebagai sarana pemujaan kepada Yang Gaib, Yang Maha Agung. Dalam situasi pemujaan atau penyatuan dengan Yang Maha Agung itu, Sering para pelaku pergelaran menjadi seperti berada di luar kesadaran dirinya. Orang sering mengatakan keadaan seperti ini kesurupan. Dalam hal yang demikian maka penari berfungsi sebagai medium.
- c) Suatu pergelaran tari dapat juga mempunyai fungsi sebagai sarana mencari nafkah jika dilihat dari pihak yang melakukan kegiatan. Sedangkan kalau dilihat dari pihak yang menonton, pertunjukan dapat berfungsi sebagai rekreasi, sarana pendidikan, atau sebagai sarana penghayatan rasa indah.
- d) Dalam tari-tarian seperti di atas, terdapat satu fungsi berupa penyalur kekuatan magi. Artinya tarian tersebut dianggap mempunyai kekuatan yang dapat didayagunakan untuk tujuan tertentu, misalnya untuk penyembuhan penyakit, mendatangkan hujan, menyuburkan tanah, dan sebagainya.
- e) Suatu pergelaran tari upacara pada saat yang ditentukan, dapat pula berfungsi sebagai sarana penyatuan diri dengan Maha Pencipta. Fungsi ini terutama dirasakan oleh para penarinya, tetapi dapat juga dirasakan oleh semua yang hadir sehingga semuanya terlihat dalam upacara tersebut.
- f) Dalam masyarakat yang telah mendapat pengaruh individualisme, pergelaran tari mempunyai fungsi sebagai sarana komunikasi gagasan maupun sarana pengucapan dorongan batin yang berbeda, bahkan mungkin mengingkari pola-pola yang telah dikenal dalam tradisi. Karya-karya tari yang demikian dapat disebut dengan istilah *modern* atau *kontemporer*.

4) Fungsi penikmatan.

Fungsi penikmatan diantaranya adalah untuk mengolah daya imajinasi, interpretasi, dan evaluasi.

c. Fungsi Bidu Lakadou dan Tebe-tebe.

Berbagai fungsi kegiatan seperti di atas juga dimiliki oleh Bidu Lakadou dan Tebe-tebe di desa Maubisse. Adapun yang paling menonjol adalah fungsi sebagai hiburan dalam upacara syukuran keluarga dan merupakan bagian dari berbagai upacara adat. Khusus mengenai Bidu Lakadou, pada waktu sekarang ini dapat pula dipakai sebagai alat komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan kepada masyarakat. Hal itu dimungkinkan oleh adanya syair dan pantun dalam tari Lakadou itu. Syair dan pantun tersebut merupakan bagian yang prinsip yang tidak dapat dipisahkan dari tari Lakadou. Syair dan pantun tersebut dapat menarik perhatian, karena meskipun bentuk dan suasananya tetap, namun kalimat-kalimatnya dapat diubah menurut selera atau keperluan pemainnya.

BAB IV

SUMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH TERHADAP KEBUDAYAAN NASIONAL

A. Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional.

1. Kebudayaan di Timor Timur.

a. Kebudayaan Liurai.

Nama orang Timor yang pertama diberitakan pada tahun 1225 berasal dari Cina dari suku Cu Fan Shih tulisan Can Yu Kua yang menyebutkan bahwa penduduk dari Tivu (Timor) yang sangat kaya dengan kayu cendana telah mengadakan hubungan dengan kerajaan di pulau Jawa (Greonveldt, 1060, hal 116).

Sudah sejak dahulu kala nama "Timor" dikenal sebagai pulau yang banyak menghasilkan kayu cendana yang sangat diperlukan dalam dunia perdagangan. Pulau Timor sering dikunjungi oleh pedagang dari luar yang mencari kayu cendana. Karena itu pertumbuhan pemukiman erat hubungannya dengan pengaruh perdagangan dari luar.

Menurut cerita orang yang berbahasa Tetun di Kabupaten Belu menyebutkan "Hutun Rai Hat" (4 suku pertama) berasal dari Cina Mutin Malaka yang mendarat di pantai selatan Pulau Timor di Tanjung Emanatun. Sedang menurut orang yang berbahasa Bunak, 6 suku pertama berasal dari Sina Mutin Malaka yaitu : Ro Ikeen, Ro Bulan, Cakulo Samoro, Sabiri Kailau, Oburo Marabo, Ta Ba Tom Way. Lela Roto Yapolo mendarat di pulau Timor di Kamanasa Kabolila dan kemudian memasuki Bamakuon (A Klau Mura, 1973, hal 41).

Tetapi menurut cerita orang Mambai dan Maubisse, nenek moyang orang Timor berasal dari langit yang kemudian ber-

kembang biak. ini berarti bahwa nenek moyang mereka berasal dari luar. Kalau dilihat dari segi bahasa: bahasa Mambae, bahasa Tetun, bahasa Galeo, dan bahasa Takodede termasuk rumpun bahasa Austronesia sama dengan bahasa-bahasa dikepulauan nusantara.

Kebudayaan mesolitikum di pulau Timor bagian Timor dapat diketahui bekas-bekasnya dipantai Tutuala, Gua Terilolo, Gua Bundura dan Gua Liagere di Kabupaten Baucau dari hasil penyelidikan petugas Bidang Permuseum, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan propinsi Timor Timur telah ditemukan pecahan alat kapak persegi dari batu kasar, flakes dan sisa-sisa kulit kerang dan kemiri. Sisa-sisa peninggalan ini biasa disebut dalam bahasa Denmark "Kjokkenmoddingør" yang berarti sampah dapur. Dari bekas-bekas itu dapat diperkirakan bahwa di daerah Timor Timur pada masa mesolithikum telah terdapat abrís *sous roche* ialah gua yang dipergunakan sebagai tempat tinggal.

Dari cerita Maubisse merupakan gambaran bahwa kebudayaan megalitikum masih terdapat di Timor Timur. Berawal dari kebudayaan megalitikum telah melahirkan seorang pemimpin masyarakat yang kemudian menjadi Kepala Suku. Penghargaan terhadap tokoh Kepala Suku yang telah berjasa telah berlanjut dengan penghormatan terhadap tokoh tersebut setelah meninggal yang kemudian menjadi penghormatan terhadap arwah nenek moyang yang berperan menjadi perantara dalam hubungannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang hingga kini masih hidup di kalangan masyarakat Timor Timur. Dari sistem kepercayaan masyarakat megalitikum inilah kemudian muncul sistem pelayanan masyarakat berdasarkan tata nilai adat.

Pada umumnya di Timor Timur terdapat 3(tiga) lapisan masyarakat :

1. Dasi, yang terdiri dari golongan Liurai bersama keluarganya;
2. Dato, yang terdiri dari golongan bangsawan beserta kerabatnya;
3. Ema reino, yaitu golongan dari rakyat biasa.

Hubungan antara golongan Dasi, Dato dan Ema reino, berlangsung dalam batas-batas tata nilai adat. Golongan lapisan atas yang memiliki status sosial paling tinggi pada umumnya juga memiliki kedudukan ekonomi paling baik. Keadaan demikian disebabkan karena mereka mempunyai hak kekuasaan untuk mengatur dan hak pemilikan tanah yang luas hak untuk mendapatkan upeti. Mereka mendapat dukungan dari golongan Ema reino dalam hal pengerahan tenaga. Namun dari golongan pertama menjamin pemenuhan kebutuhan hidup dari golongan ketiga, tetapi tidak berkewajiban memenuhi kebutuhan golongan kedua. Golongan pertama hanya memberikan bimbingan dan pimpinan kepada golongan kedua. Sebaliknya sebagai balas jasa maka golongan kedua ini juga memberikan upeti kepada para Liurai. Hubungan antara Liurai dengan rakyat biasa adalah sama dengan hubungan Dasi dengan Ema reino.

Sebelum kedatangan bangsa Portugis di pulau Timor, kehidupan masyarakat Timor di persatukan di bawah Maromak O'an, yaitu suku-suku dibagian Timor pulau Timor dan suku-suku di bagian Barat pulau Timor. Suku-suku dibagian Timor di bawah Liurai, dan suku bagian barat orang Atoni di bawah Sonbai. Persekutuan masyarakat Timor pada masa itu dikenal dengan Liurai-Sonbai. Struktur pemerintahan tradisional yang mengenal pembagian dalam dua unsur tidak terdapat di pulau Timor, tetapi banyak dijumpai dalam kebudayaan masyarakat tradisional nusantara seperti halnya di desa Maubisse.

Pengakuan kekuasaan Maromak O'an, yang berpusat di Wehale karena selain Wehale memiliki benda-benda pusaka warisan leluhur yang memiliki kekuatan sakral juga dapat memelihara perdamaian dari peperangan antara suku, sehingga tercipta kerja sama yang disebut Liurai- Sonbai.

Masyarakat orang Mambae walaupun dalam mitos Wehale tidak disebut, namun kenyataannya orang yang berbahasa Mambae merupakan kalangan etnis tersebar di Pulau Timor bagian Timur

yang tempat tinggalnya tersebar meliputi. Wilayah Kabupaten Dili, Ailiu, Ainaro, Ermera, Manufahi dan Liquica. Tradisi masyarakat Mambae dengan sistem rumah adat mencerminkan tata nilai kehidupan orang Timor.

b. Pengaruh Kebudayaan baru.

Keadaan kebudayaan masyarakat Timor pada masa baru, ditandai dengan masuknya agama-agama baru ke pulau Timor. Agama Katolik berkembang di bagian Timur (Timor Timur) sedangkan agama Protestan di bagian barat (Timor NTT). Sementara pengaruh agama Islam relatif kecil di daerah Belu. Dengan masuknya agama baru dari luar Timor telah membawa pengaruh kebudayaan masyarakat Timor.

Pada masa ini penduduk mulai mengenal pendidikan formal, dengan melalui agama baru maka telah terjadi akulturasi budaya terutama yang berkaitan dengan upacara keagamaan. Misalnya Nyanyian lagu-lagu pujian yang bersifat religius, alat-alat musik, kesenian dan benda-benda budaya yang berasal dari luar. Kebudayaan baru ini terutama berkembang pada lapisan Dasi dan Dato. Dalam seni bangunan nampak pengaruh Portugis sangat dominan di daerah Timor Timur, seperti bangunan gereja, kantor-kantor pemerintah dan gedung-gedung baru. Namun arsitektur tradisional masih bertahan seperti rumah adat di Lautem, rumah adat di Maubisse atau daerah orang Mambae pada umumnya, rumah adat di Ermera, Bobonaro, Suai, dan Oekusi masih tetap mempertahankan keberadaannya.

Walau pada zaman baru sebagian besar masyarakat Timor Timur telah memeluk agama Katolik, tetapi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui arwah nenek moyang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Timor Timur. Karena itu dalam pelaksanaan keagamaan dan sistem budaya, nampak beradaptasi dalam kehidupan masyarakat orang Timor.

Walaupun struktur masyarakat tradisional masih ada seperti : Dasi, Dato dan Ema Reino, namun kekuasaan Liurai sudah sangat tergantung dari Pemerintah Kolonial Portugis. Muncul pula lapisan masyarakat baru yang berasal dari luar yaitu : Biarawan-biarawati, Pastur, Guru, Pendeta dan Ulama yang dalam masyarakat mempunyai status tinggi. Disamping itu muncul golongan penguasa baru yang dalam statusnya berada diatas struktur tradisional, yakni pejabat-pejabat pemerintah Portugis. Meskipun pengaruh kebudayaan Portugis telah masuk, tetapi dalam pelaksanaannya masih terbatas pada lapisan atas dari pemerintahan tradisional. Norma-norma adat seperti lembaga Uma Fukun sebagai pranata sosial masyarakat tradisional masih tetap berjalan.

Namun dalam kelompok masyarakat tradisional terdapat sikap kurang terbuka dalam hubungannya dengan masyarakat dari luar. Rasa curiga terhadap orang-orang dari luar Timor disebut Case cukup besar. Dalam berhubungan dengan dunia luar dalam abad ke 19 sebenarnya bersifat posetip. Betapapun telah terjadi kontak-kontak hubungan dengan masyarakat luar, sebenarnya aktifitas lebih banyak diperankan oleh orang-orang dari luar yang datang kepulau Timor. Hal ini perlu di mengerti bahwa kondisi kerajaan di pulau Timor terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil yang sebenarnya merupakan kesatuan-kesatuan adat dengan kemampuan ekonomi yang terbatas, tidak dapat untuk dapat berhubungan dengan masyarakat luar secara aktif, sedangkan hasil-hasil bumi, barang dagangan dan bandar-bandar sudah dikuasai oleh orang-orang Portugis dan Belanda. Pada masa kekuasaan Antonio de Oliveira Salazar (tahun 1926) membentuk negara baru yang disebut Estado Nova. Pemerintah Portugal telah mempertegas status Timor Portugis sebagai daerah jajahannya dengan membagi penduduk menjadi Civilizado (beradap) dan Mao Cilizado (yang belum beradap). Yang dianggap masyarakat beradap adalah mereka yang menurut politik asimilasi telah mencapai tingkat peradaban Civilizacau Portuguesa dan untuk dapat mencapai tingkat peradaban Portugis

mereka harus mengikuti sistem pendidikan Portugis yang menanamkan nilai-nilai budaya Portugis.

Penguasa Portugis dengan taktik pemberian piagam pengangkatan (Carta Patente) Kepada para raja (Liurai) telah mengizinkan usaha menanamkan kekuasaan dan pengaruhnya melalui struktur pemerintahan tradisional.

2. Perkembangan Kebudayaan Daerah.

a. Kebudayaan Baru.

Perkembangan kebudayaan daerah Timor Timur banyak dipengaruhi oleh kebudayaan yang berasal dari luar sejalan dengan kedatangan bangsa-bangsa barat. khususnya bangsa Portugis beserta pengikut-pengikutnya termasuk orang-orang Cina dari Macao.

Walaupun pada masa pemerintahan Antonio de Oliveira salazar telah menganggap sebagian besar rakyat Timor Portugis sebagai masyarakat "Naocivilizado" (belum beradap). tetapi di kota-kota masyarakat pedesaan yang dianggap belum beradap dapat bertemu dengan orang Malae (sebutan dalam bahasa Tetun untuk orang asing). Persentuhan dengan kebudayaan Malae apakah itu Malae Portugis, Malae Cina, Malae Metan (Anggola) telah memberi dampak kepada penduduk desa untuk mengenal budaya mereka walaupun mereka belum sempat mengenal pendidikan formal dan masih berpegang pada kebudayaan tradisional.

Hubungan orang Timor dengan orang Malae telah membawa masuknya pengaruh barat (Portugis) dalam bidang pendidikan, kesenian dan lain-lain. Usaha pendidikan yang pertama diawali oleh para Misionaris yang pada tahun 1734 membuka sekolah di Oekusi. Tahun 1747 mendirikan seminari di Manatuto.

Tokoh misionaris yang terkenal dalam pengembangan pendidikan adalah Pastor Medeiros yang membuka sekolah pada sekitar tahun 1878 di Dili, Manatuto, Lacro, Liquica dan Baszartete. Kemudian membuka sekolah dan asrama bagi para anak Liurai dan

tokoh masyarakat di Lahane, dengan harapan agar anak-anak tersebut di kemudian hari dapat tampil menjadi pemimpin masyarakat orang Timor. Pada tahun 1879 suster-suster Canosians membuka sekolah dan asrama putri ditempat tersebut, kemudian pada tahun 1905 suster Canosians juga membuka sekolah dan asrama putri di Soibada. Pada tahun 1936 di Soibada dibangun seminari Diosisan oleh Pastor Jaime Carsia Guolart. Dikemudian hari peranan pendidikan di seminari Soibada dibawah pimpinan P. Januario Coelho da Silva sangat penting artinya bagi masyarakat Timor, karena melalui pendidikan ini merupakan generasi yang memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan "modern". Pada tahun 1950 seminari ini pindah ke Dili di bawah pimpinan Pastor Jaime.

Usaha pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Timor Portugis baru dimulai pada tahun 1915 ketika membuka pendidikan dasar, tetapi perkembangannya sangat lambat. Pada tahun ajaran 1970-1971 baru ada 28 % dari jumlah anak yang bersekolah, angka ini kemudian melonjak pada tahun 1973-1974 menjadi 7701. Pada masa ini kira-kira 90.8 % dari penduduk yang berusia lebih dari 10 tahun masih buta huruf, dan 92.8 % jumlah buta huruf dari penduduk yang berusia lebih dari 20 tahun.

Pada tahun 1952 didirikan sekolah "Liceu", pada tahun 1961 siswa Liceu ada 175 orang, tetapi pada tahun 1967 naik menjadi 833 orang siswa. Kemudian dibuka lagi ceelo Preparatorio yang didirikan di Dili, Bobonaro, Maubisse, Baucau dan Pantai Makasar. Pada tahun 1973 siswanya mencapai 1200 orang. Siswa-siswa terbaik dikirim mengikuti pendidikan Seminario di Macao, untuk pendidikan tinggi para pemuda pada masa kolonial harus mengikuti di salah satu perguruan tinggi di Metropole (Eropa). Sudah sejak lama pemerintah Kolonial Portugis mengisolasi penduduk Timor Portugis dengan penduduk di kepulauan nusantara, karena khawatir hubungan ini akan membuka mata rakyat Timor Portugis kearah kemerdekaan. Isolasi Timor Portugis demikian ketatnya sehingga berabad-abad rakyat hidup di dalam kegelapan.

Kehadiran Portugis di Pulau Solor, Flores dan Timor telah menyebabkan munculnya masyarakat baru yang disebut Tupas tetapi orang Belanda menyebutnya "Portugis hitam".

Orang Tupas adalah keturunan para pengikut Portugis yang terdiri dari para budak, pembantu pedagang dan lain-lain yang berasal dari Afrika, India, Macau, Malaka dan sebagainya. Perkawinan pengikut Portugis dengan orang-orang pribumi telah membentuk masyarakat Tupas.

Menurut istilah Portugis mereka disebut "Gente de Chapeu" artinya orang yang memakai topi yang merupakan ciri khas mereka. Tetapi menurut para ahli bahasa kata Tupas berasal dari kata "tuppasi" dari bahasa Dravida di India selatan yang berarti "juru bahasa" yaitu mereka menguasai paling sedikit 2 bahasa. Kemudian dari kata Tupas ini berubah menjadi "Tropas" yang berarti tentara.

Pemimpin orang-orang Tupas yang terkenal sebagai Capitao Mor pada tahun 1667-1673 adalah Matheus da Costa, yang kemudian digantikan oleh tokoh Tupas yang lain: Antonio de Hornai yang diangkat sebagai penguasa Timor dan Flores oleh raja muda Goa sampai ia meninggal pada tahun 1693. Kemudian pada tahun 1702 pemerintah Portugal mengangkat Antonio Coelho Guevreiro sebagai penguasa Timor Portugis dan memilih Lifau sebagai tempat tinggalnya.

Orientasi masyarakat Tupas adalah kebudayaan Portugis, pusat pemukiman mereka terutama di bandar-bandar Portugis, Larantuka dan Solor. Selama hampir dua abad kaum Tupas mendapat kedudukan diantara keluarga raja-raja yang berpengaruh di pulau Timor, Solor, Flores dan Sabu.

Kini pengaruh kebudayaan Portugis telah beradaptasi dalam kehidupan masyarakat Timor seperti dalam busana, bahasa dan kesenian seperti Foklore dan Korometan.

b. Kebudayaan Rakyat Timor.

Walaupun pengaruh kebudayaan Portugis telah menyebar ke bagian Timur pulau Timor, tetapi di daerah pedalaman kebudayaan asli rakyat Timor masih tetap terpelihara seperti tradisi penghormatan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan melalui arwah para nenek moyang, pembangunan rumah adat dan uma lulik, upacara-upacara adat yang merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat dengan berbagai jenis kesenian tradisional seperti tebe dai dan lain-lain.

Ciri khas busana daerah dengan tais/kain tradisional untu pria dan wanita beserta hiasan kaibuk, belak, morten, keke, manufulun dan lain-lain, masih dipergunakan dalam pesta adat dan acara-acara resmi.

Tatanan masyarakat tradisional ini masih nampak dalam kehidupan masyarakat Timor Timur, khususnya masyarakat Mambae masih berpola pada sistem budaya tradisional. Kepercayaan megalitikum telah mempengaruhi bagaimana sistem perkampungan penduduk Maubisse, penduduk suku Liurai dan hampir seluruh penduduk di daerah pedalaman telah menempatkan rumah adat sebagai titik sentral dalam kegiatan kehidupan sehari-hari mereka.

Walaupun pemerintah Portugis telah berhasil menempatkan para Liurai sebagai aparat mereka dengan pemberian Carta Pantente, tetapi sistem kebudayaan tradisional yang diwariskan dari nenek moyangnya masih terpelihara.

3. Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional.

a. Pandangan Masyarakat tentang kebudayaan.

Masyarakat Maubisse menempati perkampungan pada daerah pegunungan dengan ketinggian antara 1000 sampai 1200 m dari permukaan laut, yang letaknya antara 70⁰ derajat sampai 90⁰ derajat lintang selatan dan antara 3 derajat sampai 11 derajat Bujur Timur, di daerah pedalaman propinsi Timor Timur. Sebagian besar masyarakat suku bangsa Mambae ini hidup dari hasil pertanian seperti : kacang,

jagung, sayur-sayuran, buah-buahan dan berbagai jenis ubi. Selain itu mereka juga beternak, kerbau, sapi, kuda, babi dan ayam, kambing.

Dalam masyarakat Maubisse dan masyarakat tradisional Timor Timur pada umumnya, kepercayaan megalitikum masih nampak mewarnai dalam kehidupan mereka. Masyarakat desa Maubisse percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk memelihara adat-istiadat.

Kebudayaan bagi masyarakat Maubisse tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui arwah para nenek moyang. Karena itu tradisi pemeliharaan benda-benda upacara dan tempat upacara masih berlangsung hingga kini. Pola pemukiman penduduk di Taratehi Maubisse berpusat pada rumah adat dengan sistem kekerabatan.

Ketua adat don Cucu Maubisse atau Jose Salvavida Mau Mali Liquitei, adalah merupakan pewaris peninggalan nenek moyang Maubisse, sampai saat penulisan ini dia adalah satu-satunya orang yang dapat bertindak atas nama roh nenek moyang. semua rumah adat di desa Maubisse ada dalam kekuasaannya. Pemilihan untuk pengangkatan pengganti ketua adat berdasarkan pewaris yang telah memiliki pengalaman dan kemampuan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai ketua adat, dengan kriteria antara lain:

- 1) Memiliki sikap hidup sederhana.
- 2) Memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.
- 3) Menguasai adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyangnya.
- 4) Memiliki rasa kebaan/kepemimpinan.
- 5) Mengetahui pengobatan tradisional.

Untuk menjadi ketua adat tidak melalui pendidikan tertulis, karena pada hakikatnya penduduk yang berdiam di pulau Timor tidak mengenal tulisan daerah. Tetapi apabila seseorang telah terpilih maka ia akan mengikuti pendidikan khusus dengan jalan mengikuti setiap pekerjaan yang dilakukan oleh pendahulunya, bagaimana seorang ketua adat dalam melaksanakan tugasnya. Ia akan menjadi pembantu dalam pelaksanaan upacara sebagai Katuas Lulik, pembantu Kuku atau Makoan.

Walaupun penduduk Maubisse dan masyarakat Timor Timur pada umumnya tidak mengenal tulisan daerah, namun di Timor Timur dikenal pendidikan secara lisan melalui syair-syair adat yang disampaikan oleh Makoan seorang ahli syair. Isi syair berisi hikayat tentang asal usul nenek moyang, adat istiadat dan ajaran-ajaran tentang nilai baik dan buruk atau etika yang harus dilakukan dalam pergaulan sehari-hari.

Pendidikan melalui sastra lisan dan tulisan sangat penting artinya bagi masyarakat Timor Timur, dalam rangka memelihara kelestarian warisan budaya dari para leluhur bagi generasi penerusnya. Kerajaan-kerajaan diatur berdasarkan semacam persekutuan pemerintahan adat dimana masing-masing kesatuan dibawahnya menjalankan pemerintahan secara adat yang dikepalai oleh ketua adat yang kemudian menjadi semacam raja yang bergelar Liurai.

Dalam masyarakat Maubisse seperti yang masih terdapat di Babulo Manufahi, kesatuan keluarga yang paling dominan dalam pemerintahan tradisional adalah Uma Fukun. Pada masyarakat Maubisse kegiatan keluarga biasa dilaksanakan pada Uma Tuadi Kuku Leki. Rumah adat sebagai pusat keluarga merupakan tradisi dalam kehidupan masyarakat Mambae dan masyarakat Timor pada umumnya.

Melalui lembaga adat "Fukun" pada leluhur orang Timor berusaha mempertahankan tradisi, memelihara keseimbangan hidup melalui kekuatan gaib yang berada di langit maupun yang di bumi. Orang Timor menyebut hubungan antara kekuasaan gaib dilangit dan di bumi ini sebagai "Maromak Oan" dengan "Liurai" yang memerintah di kerajaan Timor.

Mereka percaya bahwa leluhurnya merupakan perwujudan antara kekuatan langit dan bumi yang mejelma dalam kedudukan raja yang tercermin pada hiasan yang dikenakan para Dasi dan Dato (Raja dan Bangsawan). Seperti Belak (Hiasan dada) yang melambangkan Matahari. Kaibouk (hiasan kepala), yang melambangkan Bulan dan Morten (kalung) yang melambangkan Bintang. Keterpaduan antara

langit dan bumi juga berlaku bagi kerja sama antara yang masih hidup yang sudah meninggal, dunia alam fana dengan alam baka tetap erat hubungannya untuk saling melengkapi agar alam semesta tetap dalam keseimbangan. Masyarakat Mambae yang hidup dalam lingkungan rumah adat walaupun sudah beragama Katolik tetapi mereka masih sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang secara tradisional berhubungan melalui arwahpara leluhur mereka sebagai perantara untuk berdoa dan memohon perlindungan "Maromak Oan". Kepercayaan megalitik dengan tempat-tempat pemujaan yang terdiri dari susunan batu-batuan masih banyak terdapat di daerah suku bangsa Mambae dan Timor Timur pada umumnya. Usaha memelihara kelestarian budaya suku bangsa Mambae dan suku-suku Timor pada umumnya sesungguhnya sudah sejak lama dilaksanakan oleh para leluhur orang Timor, bagaimana mereka mempertahankan nilai-nilai budaya melalui pesan dan lambang dalam sasra lisan yang disampaikan oleh para tua-tua adat atau Makoan, pada kesempatan upacara-upacara adat.

Kehadiran Tua-tua Adat, kuku atau Makoan pada Upacara Adat pada gaibnya merupakan kewajiban untuk menyampaikan "totalia" (nasehat-nasehat) "homulak" (doa-doa) kepada Tuhan Yang Maha Esa "Nai maromak" Mohon agar warga masyarakat di daerahnya tetap dalam lindungan Tuhan dan hidup sejahtera.

b. Pengaruh Portugis.

Pada mulanya pemerintah kolonial Portugis dalam menjalankan kekuasaannya di Timor Portugis melalui pemerintah tradisional yang dipimpin oleh para Liurai, tetapi menjelang akhir abad ke 19 pemerintah Kolonial Portugis memerintah secara langsung dengan peraturan dan hukum Portugis. Pada masa pemerintahan Gubernur Celestino da Silva merupakan masa jaya dari kolonialisme moden. Pada masa ini pemerintah kolonial Portugis mulai memperhatikan infrastruktur daerah dan mulai memperhatikan pendidikan rakyat.

Tetapi pemberontakan rakyat terhadap kekuasaan Portugis terus saja berkobar di Timor Timur, setelah perlawanan raja Luca sebagai

Ratu Adil yang berkeyakinan bahwa roh nenek moyang akan membantu untuk mengusir Portugis, maka pada tahun 1911 muncul pemberontakan Raja Manufahi Dom Boaventura baru dapat dipadamkan setelah Portugis menggunakan politik perdamaian tradisional, yaitu setelah komandan pasukan Portugis mengadakan perdamaian dengan melakukan "Sumpah darah" dengan para Liurai setempat. Dengan selesainya penumpasan terhadap setiap pemberontakan yang muncul maka pada tahun 1913 pemerintah kolonial Portugis dapat menanamkan kekuasaannya diseluruh wilayah Timor Timur.

Disebutkan bahwa tahun 1929 Antonio de Oliveira Salazar muncul sebagai orang kuat yang membentuk negara baru yang disebut Estado Nova. Pemerintah Antonio de Oliveira Salazar telah mempertegas status Timor Timur sebagai daerah jajahan Portugis dengan membagi penduduk pribumi menjadi *Civilizado* (beradab). Yang dianggap masyarakat beradab adalah mereka yang menurut politik asimilasi telah mencapai tingkat *Civilizacau Portuguesa* dan untuk dapat mencapai tingkat peradaban Portugis mereka harus mengikuti sistem pendidikan Portugis yang menanamkan nilai-nilai budaya Portugis.

Pemerintahan kolonial Portugis mengisolasi rakyat Timor Timur Portugis berhubungan dengan saudara-saudaranya di kepulauan Nusantara. Karena khawatir hubungan ini akan membuka mata rakyat Timor Portugis ke arah kemerdekaan, isolasi Timor Portugis demikian ketatnya sehingga berabat-abat rakyat hidup dalam kegelapan, hubungan terbatas antara penguasa Portugis dengan para raja sebagai aparat pemerintah dan rakyat Timor Portugis yang dijajah, hubungan ini lebih banyak dilakukan dalam hal pemerintahan. Tetapi hubungan yang lebih longgar adalah hubungan dalam keagamaan antara petugas agama katolik dengan masyarakat. Adanya sikap hubungan yang terbuka dengan para Misionaris dan petugas-petugas agama menimbulkan kesempatan makin berkembangnya agama Katolik di daerah Timor Portugis. Sedangkan hubungan dengan pemerintahan Portugis yang berkuasa terasa sebagai rakyat telah kehilangan kedaulatannya. Bahkan penguasa Portugis telah menganggap sebagian besar rakyat Timor Timur Portugis sebagai "nao Civilizado".

c. Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional.

Lahirnya propinsi Timor Timur sebagai propinsi termuda pada tanggal 17 Juli 1976, berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1976, yang merupakan realisasi dari keinginan rakyat Timor Portugis untuk berinteraksi dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui deklarasi Balibo tanggal 30 November 1975.

Bersama lahirnya Propinsi Timor Timur sebagai propinsi ke 27, maka tumbuh dan berkembanglah kebudayaan daerah Timor Timur sebagai bagian dari kebudayaan nusantara. Untuk melaksanakan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1976, telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 1976 yang mengatur kedudukan dan Susunan Pemerintah Daerah Tingkat I Timor Timur yang terdiri dari 13 Kabupaten, 62 Kecamatan dan 442 desa. Walaupun warna merah putih sudah dikenal di Dili sebagai lambang Apodeti, tetapi sejak itu rakyat Timor Timur mulai berkenalan dengan unsur-unsur budaya bangsa Indonesia seperti : Bahasa nasional Indonesia, Lagu kebangsaan Indonesia, Bendera negara Indonesia, Negara Kesatuan RI, Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, dan berbagai produk budaya Indonesia.

Kebudayaan daerah Timor Timur yang selama penjajahan Portugis tersisih, setelah integrasi dibangkitkan, digali dan dikembangkan. Menurut Tua-Tua adat masyarakat Mambae mereka percaya bahwa puncak-puncak kebudayaan lama dan asli merupakan satu gagasan dan konsepsi dari para leluhurnya sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Aturan-aturan adat itu merupakan tata nilai yang dalam kegiatannya dapat diaktualisasikan sesuai kehidupan masyarakat masa ini karena pada hakekatnya kebudayaan itu dinamis mengikuti perkembangan dan kemajuan masyarakat pendukungnya.

Menurut Ketua Adat Don Cucu Maubisse : puncak-puncak kebudayaan lama dan asli harus tetap dipelihara karena merupakan identitas bangsa. Mereka percaya bahwa sejak dahulu kebudayaan daerah Timor Timur merupakan bagian yang terpisahkan dari kebudayaan nusantara.

B. Kedudukan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional

1. Kedudukan Kebudayaan Daerah Bagi Masyarakat Pendukungnya.

a. Sebagai Pranata Sosial.

Dalam bagian depan telah diuraikan tentang budaya suku daerah Mambae. khususnya masyarakat Mambae yang menjadi penghuni desa Maubisse. Kecamatan Maubisse, Kabupaten Ainaro. Namun demikian pada galibnya orang Mambae yang hidup dalam lingkungan Uma Fukun merupakan satu kesatuan adat yang percaya bahwa kehidupan manusia itu tidak dapat dipisahkan dari alam semesta. Kehidupan manusia harus selaras dengan alam raya. Karena itu orang Timor pada umumnya kalau hendak mengusahakan tanah pertanian tidak dapat semuanya sendiri tetapi harus dijaga agar hubungan alam dengan kehidupan manusia tetap terpelihara. Berdasarkan petunjuk Tuhan melalui tanda-tanda alam, cuaca, maka Tua-Tua Adat akan menentukan kapan mulai bertanam.

Melalui lembaga adat Uma Fukun, para leluhur orang Timor berusaha mempertahankan tradisi, memelihara keseimbangan hidup melalui kekuatan gaib yang berada dilangit maupun yang ada di bumi. Orang Timor menyebut hubungan antara kekuatan gaib di langit dan di bumi sebagai “ Maromak Oan” dengan “Liurai” . Mereka kalau mengatakan sumpah selalu mengucapkan saksi-saksi: Loro Mai Maromak, dengan Rai Liurai, yang berari Mata hari tempat persemayam Tuhan dan Bumi tempat berpijak Liurai. Raja-raja bergelar “Loro” (Matahari), atau Meno Oan. Mereka percaya bahwa leluhurnya merupakan raja, yang tercermin pada hiasan yang dikenakan pada raja seperti: belak (hiasan dada) yang melambangkan Matahari. Kaibuauk (hiasan kepala) yang melambangkan Bulan, dan Morten (kalung) yang melambangkan Bintang.

Dalam masyarakat Mambae pada galibnya Rumah Adat atau Uma Fukun sebagai lembaga adat merupakan tempat berkumpulnya

dan bermusyawarah Tua-tua Adat dalam memutuskan suatu perkara dan merencanakan segala kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dari kesatuan masyarakat dalam satu kerabat. Selain itu Uma Fukun merupakan satu wahana pendidikan tradisional bagi anak dalam satu kerabat. Dalam Uma Fukun anak belajar dari tradisi dan sikap hidup orang-orang tua mereka tentang nilai-nilai baik dan buruk tentang rencana-rencana dan pekerjaan sehari-hari mereka.

b. Religi

Di depan Uma Fukun atau Rumah Adat yang merupakan rumah induk terdapat altar pemujaan terhadap arwah nenek moyang. Sebagian masyarakat Timor hidup dalam lingkungan rumah adat walaupun sudah memeluk agama Katolik tetapi ada yang masih tergolong sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang secara tradisional berhubungan melalui arwah para leluhur mereka sebagai perantara untuk berdoa dan mohon perlindungan Maromak Oan.

Altar terdiri dari susunan batu-batuan yang paling atas terdiri dari empat buah batu pipih bulat dan satu buah berbentuk bulat panjang disamping altar berdiri sebatang bambu bercabang tujuh.

Masing-masing batu dan bambu merupakan lambang yang mempunyai arti sebagai berikut :

- 1) Batu pipih bulat pertama yang diletakan dibagian timur, melambangkan asal usul seorang ayah yang berasal dari Timur.
- 2) Batu pipih bulat kedua yang diletakan di bagian barat, melambangkan asal usul seorang ibu yang menurunkan mereka.
- 3) Batu pipih bulat ketiga yang diletakan dibagian utara, yang melambangkan bahwa ilmu pengetahuan secara tradisional harus dikuasai oleh warga Uma Fukun.
- 4) Batu pipih keempat yang diletakan dibagian selatan, yang melambangkan bahwa setiap keluarga harus berusaha untuk mengembangkan kesejahteraan keluarga.

- 5) Di tengah-tengah empat batu pipih terletak batu bulat panjang tegak berdiri, yang melambangkan hubungan (Kepercayaan) terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan perantara arwah nenek moyang, harus dilaksanakan oleh setiap warga Uma Fukun.
- 6) Sebatang bambu bercabang tujuh, melambangkan bahwa seorang Liurai dalam memimpin dan menjalankan pemerintahan harus berdasarkan hukum adat yang diwariskan dari nenek moyang yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Selain adanya altar pemujaan, Uma Fukun sebagai rumah adat pada umumnya bangunannya lebih besar dari rumah-rumah biasa, bambu yang dibalut dengan tali ijuk yang berwarna hitam sebagai tempat bersemayam para arwah nenek moyang. Dalam Uma Fukun atau pada Uma Lulik biasa di simpan juga benda-benda pusaka dari nenek moyang yang dianggap sakral yang merupakan lambang persatuan dan kesatuan dari warga satu Klem Uma Fukun. Tiap-tiap Uma Fukun diketuai oleh seorang Ketua Adat (Kukun) dengan dibantu oleh dewan Tua-Tua Adat yang disebut katuas Lia Nain.

Hubungan Dengan Agama Katolik

Menurut Ketua Adat Maubisse Don Chucheu, hubungan dengan agama selaras seperti hubungan Ayah dengan Ibu. Sesuai dengan Konsili Vatikan II, aspek kebudayaan daerah dihargai, bahkan dalam kegiatan umat Gereja Katolik eksistensi budaya daerah mewarnai setiap prosesi maupun dalam kegiatan-kegiatan Liturgi, lagu-lagu pujaan terhadap Juru Selamat (Maromak Oan) dengan syair-syair dalam bahasa daerah penuh kekudusan.

Budaya daerah Timor Timur telah beradaptasi dalam kehidupan kristiani. Pada hakekatnya masyarakat Timor Timur dapat menerima agama Katolik dan sebagai pemeluk yang teguh, karena memiliki persamaan penghayatan keimanan yang sama kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan perantara Juru Selamat yaitu Maromak Oan (Putera Tuhan).

Sewaktu ada prosesi perarakan patung Bunda Maria selalu diiringi dengan doa-doa Novena dan lagu-lagu dalam bahasa daerah yang penuh syahdu. Di atas tempat pemberhentian patung Bunda Maria ditempatkan pada tempat yang terbaik, pada beberapa desa di daerah pedalaman patung Bunda Maria diletakan di halaman rumah adat dengan bangunan tersendiri. karena mereka percaya bahwa tempat itulah tempat yang paling terhormat dan yang paling pantas untuk Bunda Maria.

c. Pengaruh Pendidikan

Perubahan pendidikan tradisional ke sistem pendidikan baru di Timor Timur sangat eratnya dengan hubungan pendidikan agama Katolik yang mula-mula diajarkan oleh para Misionaris Dominikin.

Semasa kegiatan Pastor Medeiros di Timor banyak perkembangan pendidikan karena Pastor ini berupaya keras meningkatkan mutu hidup orang Timor. Karena itu banyak sekolah yang dibangun seperti di Dili, Manatuto, Laelo, Barique, Liquica, dan Bazartete. Usaha pendidikan di Timor Timur diawali oleh para Misionaris yang pada tahun 1734 membuka sekolah katekis di Oekusi. Sedang pemerintahan Portugis baru membuka pendidikan dasar Dili pada tahun 1915 itupun perkembangannya sangat lambat.

Dalam kehidupan sehari-hari telah lama telah beradaptasi antara kebudayaan asli daerah Timor dengan kegiatan Liturgi dalam membentuk sikap hidup Kristiani. Namun demikian untuk terciptanya suasana kedamaian dan keadilan yang merata masih menuntut perhatian dari semua warga dan instansi yang terkait akibat adanya pengaruh arus globalisasi.

2. Kedudukan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional

a. Kebudayaan Nasional.

Pada Undang-Undang Dasar tahun 1945, dalam urusan kebudayaan terdapat dua istilah yang mengidentifikasi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional sebagai berikut :

- 1) Kebudayaan Bangsa, ialah kebudayaan-kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak di daerah di seluruh Indonesia.
- 2) Kebudayaan nasional ialah Kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa Indonesia.

Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur-unsur persatuan dari bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Di dalamnya terdapat unsur kebudayaan bangsa, dan unsur kebudayaan asing, serta unsur kreasi baru, atau hasil manifestasi secara nasional.

Dalam kenyataannya kebudayaan nasional mendapatkan ramuan dari kebudayaan bangsa, kebudayaan asing dan kreasi baru, melalui tiga perwujudan kebudayaan.

Menurut *Prof. Dr. Matulada* bahwa, kebudayaan bangsa, kebudayaan nasional dan kebudayaan asing yang diterima ke dalam kebudayaan nasional Indonesia memiliki tiga wujud yaitu :

- 1) Wujud pertama, disebut sistem budaya.

Ia berupa komplek gagasan, konsep dan pemikiran manusia, nilai-nilai abstrak kebudayaan nasional Indonesia terdapat pada banyak lapangan hidup yang bersentuhan secara intensif dengan gagasan, konsep, pikiran dan unversal antar bangsa. Sistem budaya nasional semakin luas bidang penyebarannya menyusup dalam kehidupan bangsa Indonesia.

- 2) Wujud kedua di sebut sistem sosial.

Ia berupa kompleks kegiatan manusia berintegrasi, mewujudkan perilaku nyata dalam kehidupan. Satu pola interaksi bertumbuh dan berkembang dan terpelihara sebagai sistem nasional yang semakin mewarnai kehidupan secara nasional. Ia terbentuk oleh sistem sosial bangsa yang mampu menempati perkembangan memasuki wilayah kesadaran nasional.

3) Wujud ketiga, disebut kebudayaan fisik.

Ini berupa benda-benda aneka macam yang dipergunakan dalam kehidupan. Ciri-ciri umum kebudayaan fisik yang berwawasan nasional, juga memperlihatkan gagasan-gagasan yang mempertemukan berbagai daerah, unsur-asing, yang menyatu ke dalam wawasan nasional.

b. Kebijaksanaan Kebudayaan Nasional.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada dewasa ini adalah bagaimana kita menumbuh-kembangkan kebudayaan nasional.

Kebudayaan bukan saja terwujud dalam hasil usaha, melainkan juga dalam proses usaha manusia untuk merealisasikan segenap kemampuan dan bakatnya menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu setiap kegiatan budaya pada hakekatnya merupakan langkah untuk memperkaya serta memperbaiki mutu hidup manusia.

Menurut Dr. Soerjanto Poespowardojo, bahwa setiap bentuk usaha pembudayaan seperti dalam pembangunan maupun upaya-upaya pembaharuan, membutuhkan dasar yang menjadi landasan berpijak bagi suatu bangsa dalam segala kebijaksanaan serta dalam kegiatan yang dilaksanakan, memerlukan satu orientasi yang mampu memberikan arah yang jelas serta norma yang wajib ditaati, dengan demikian memberikan makna dan arti bagi usaha-usaha bangsa, sehingga dapat dinilai hasilnya apakah baik, layak, atau luhur.

Landasan bagi langkah-langkah kebudayaan, sangat di perlukan bukan saja oleh karena bangsa Indonesia, tetapi juga oleh bangsa-bangsa lain di dunia untuk menjaga dan menjamin berlangsungnya ketertiban dan kadamaian, terlebih-lebih oleh negara-negara non blok (Negara-negara yang sedang berkembang).

Bagi orang Indonesia landasan kebijaksanaan kebudayaan adalah dasar falsafah negara Pancasila, yang dihayati oleh bangsa Indonesia sebagai pandangan hidup yang mengandung nilai pokok-pokok gagasan yang diperlukan untuk menjaga serta menjamin kebudayaan nasional dan pengembangannya kerarah yang tepat dan baik.

Dasar konstitusi kebijaksanaan kebudayaan nasional terdapat dalam Pembukaan UUD 1945 yang memuat pokok-pokok pikiran yang mewujudkan cita-cita hukum yang menguasai hukum negara dan merupakan dasar-dasar sumber hukum. Pokok-pokok pikiran tersebut dituangkan dalam pasal-pasal UUD 1945, terutama yang menyangkut Pasal 32 dan 36, yang menyatakan bahwa : pemerintah memajukan kebudayaan nasional sedagkan bahasa negara ialah bahasa Indonesia.

Dalam kedudukannya sebagai dasar falsafah negara, Pancasila menjadi orientasi untuk melaksanakan pembangunan nasional di segala bidang. Dalam GBHN ditegaskan bahwa sumber daya manusia menempati sentral dalam pelaksanaan pembangunan, tidak hanya sebagai pelaku melainkan juga sebagai tujuan oleh karena itulah ia merupakan ukuran dalam melaksanakan pembangunan serta dalam menentukan cara dan sarana.

Dengan demikian pembangunan nasional pada hakekatnya adalah untuk kepentingan seluruh masyarakat Indonesia. Bukan untuk sekelompok orang atau segolongan orang tertentu, melainkan untuk seluruh bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pembangunan nasional tidaklah hanya memberi prioritas tinggi kepada perluasan kesempatan kerja, tetapi juga menjamin agar masyarakat banyak dapat bekerja dengan balas jasa dan syarat-syarat kerja yang baik.

Sebagai dasar idiil kebijaksanaan kebudayaan nasional, Pancasila harus dipahami dalam suasana kebatinan yang melatarbelakanginya. Ini berarti pancasila harus diletakan dalam konteks kebudayaan bangsa Indonesia. Bahwa wawasan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila telah lama berakar dan hidup dalam hati sanubari, watak, kepribadian dan pergaulan bangsa Indonesia, yang nampak dan tercermin dalam adat-istiadat, kebiasaan, perilaku serta lembaga-lembaga masyarakat yang ada.

c. Integrasi Bangsa.

Masalah yang dihadapi bangsa Indonesia khususnya masyarakat Timor Timur pada dewasa ini adalah masalah kebudayaan.

Dalam pengembangan kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional apa yang harus dilakukan ? Apa kaitan antara kebudayaan daerah dengan kebudayaan nasional ?

Menurut cerita rakyat orang Timor dua suku bangsa terbesar pernah dipersatukan di bawah Maromak Oan yang berkedudukan di Wehale (Belu Selatan). Di bagian Timor suku-suku bangsa Tetun , Bunak, Kemak, Mambae dan lain-lain dipersatukan di bawah Liurai yang berkedudukan di Wehale yang terkenal dengan sebutan Maromak Oan. Wehale berhasil memelihara perdamaian dari peperangan antar suku karena memiliki kewibawaan kekuatan sakral. di bagian barat suku-suku orang atoni dipersatukan di bawah Sonbai. dua suku-suku bangsa di bagian timur dan bagian barat pulau Timor dipersatukan di bawah : Liurai Sonbai. Pada masa kekuasaan Liurai-Sonbai suku-suku di pulau Timor hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan.

Namun persekutuan adat orang Timor ini menjadi terpecah-pecah setelah kedatangan bangsa Portugis dan Belanda di pulau Timor. Pada tahun 1854 Pemerintahan Portugal dengan Belanda mengadakan perjanjian menetapkan batas Wilayah kekuasaan masing-masing di Pulau Timor, yang kemudian ditentukan lagi dalam perjanjian yang dilaksanakan pada tahun 1917, sehingga pulau Timor menjadi terbagi dua ; Timor Portugis (Timor Timur) dan Timor Belanda (Timor NTT).

Pengaruh budaya yang berbeda ialah akibat penjajahan. sebagian besar kepulauan nusantara di jajah oleh Belanda. sedangkan bagian timur pulau Timor dijajah oleh bangsa Portugis. Dengan politik asimilasi pemerintah Portugal berhasil menamkan pengaruh di wilayah Timor Portugis.

Akibat pengaruh politik yang ditinggalkan pemerintah Portugis dengan berdirinya partai-partai politik seperti UDT, ASDT, APODETI, KOTA dan Trabal hist. telah menimbulkan masalah yang berkepanjangan karena pemerintah Portugis tidak mampu menguasai keadaan sehingga terjadi perang saudara.

Melalui deklarasi Balibo tanggal 30 November 1975, Rakyat Timor Timur mengatakan kebulatan tekad untuk berintegrasi dengan Negara Kesatuan RI, menyambung pertalian darah yang terputus akibat jajahan.

Dengan integrasi ini berarti bukan hanya bergabung dalam kesatuan Wilayah kekuasaan RI, tetapi juga merupakan proses penyatuan berbagai kelompok etnis, kelompok budaya dan sosial di kesatuan wilayah dalam pembentukan suatu identitas nasional. Proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sikap dan pandangan untuk saling memahami dan menghayati dalam budaya yang sama Bhineka Tunggal Ika.

Saat ditetapkan integrasi rakyat Timor Timur berdasarkan petisi yang telah diajukan oleh PSTT (Pemerintahan Sementara Timor Timur), kondisi rakyat Timor Timur dalam keadaan porak-poranda tanpa rasa tanggung jawab.

Rakyat Timor Portugis menyadari bahwa akibat penjajahan Portugis perkembangan pendidikan dan kebudayaan terhambat ketinggalan dengan saudara-saudaranya di propinsi lain. Karena itu pilihan integrasi merupakan pilihan yang paling tepat untuk kembali dalam kesatuan nusantara. Masalah integrasi bangsa adalah masalah kebudayaan. Kondisi masyarakat Timor Timur setelah mengalami berbagai pengaruh sosial budaya dan politik perlu dipersatukan dalam satu kesatuan budaya dan persepsi sebagai satu bangsa yang Bhineka Tunggal Ika.

Masalah perbedaan suku diantara warga bangsa, perbedaan agama dan kepercayaan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam mencapai integrasi. Semua warga harus menyadari bahwa mayoritas penduduk Timor Timur beragama Katolik, dan ini harus dilihat sebagai aset bangsa. Ke khasan Timor Timur harus dilihat sebagai kekayaan budaya bangsa. Tiap warga negara tidak hanya perlu mengetahui sejarah bangsanya tetapi juga harus mengenal tanah

airnya. lingkungannya, potensi yang ada dan kekurangan-kekurangannya. Kita harus mengenal bagaimana kondisi lingkungan alam, kondisi penduduk dan sumber-sumber daya alam, bahwa potensi tanah air kita memerlukan penggarapan bersama guna menunjang integrasi bangsa. Dana IDT harus benar-benar bermanfaat dan mencapai sasaran dalam upaya mengentaskan masyarakat yang masih hidup dibawah garis kemiskinan.

Bahwa untuk mencapai kesejahteraan bangsa diperlukan kerja keras dan belajar keras dari para generasi muda di seluruh tanah air. Setiap warga negara harus menyadari bahwa upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat Indonesia diperlukan kerja sama dari segala golongan etnis yang merata. Upaya mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan desa tertinggal yang diusahakan oleh pemerintah perlu mendapat dukungan dari segenap lapisan masyarakat, tanpa memandang suku dan agama. Organisasi-organisasi sosial yang bersifat keagamaan hendaknya lebih melihat misionnnya yang merupakan satu kewajiban sebagai warga bangsa yang berdasarkan Pancasila dan upaya partisipasinya membangun manusia yang berbudaya Indonesia.

Pembangunan kebudayaan di daerah Timor Timur perlu mendapat perhatian dan prioritas yang tinggi. Dalam memantapkan integrasi bangsa pendekatan kebudayaan merupakan langkah yang paling tepat, karena dalam pendekatan ini amat mementingkan arti humanisme, integralisme dan demokrasi yang dilandasi oleh keberadaan dan keadilan keselarasan, kedamaian dan kebahagiaan.

Pembangunan kebudayaan di Timor Timur memerlukan perhatian sepenuhnya dari para perencana pembangunan, karena pembangunan dan pembinaan kebudayaan sangat manusiawi dan untuk tujuan manusiawi pula. Ia amat menentang penindasan, perkosaan, penjajahan, pemaksaan, penyiksaan, teror dan sebagainya. Ia amat menunjang tinggi hak-hak asasi kemanusiaan, seperti kebebasan untuk mencipta, kebebasan pentas, kebebasan diskusi ilmiah.

Pendekatan kebudayaan sangat mementingkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, seperti kebenaran, kekeluhuran, keagamaan, kesucian, kasih sayang, keadilan, harga diri, kehormatan dan sebagainya. Pembangunan dan pembinaan kebudayaan di daerah Timor Timur harus mempunyai tujuan yang luhur untuk mengangkat harkat, martabat, dan derajat manusia dari ketertinggalanya sebagai warga bangsa yang hidup sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah akan ikut memberi warna tertentu pada kebudayaan nasional. Karena puncak-puncak kebudayaan daerah terhitung sebagai kebudayaan nasional. Untuk itu peranan pendidikan dan sasaran-sasarannya sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan yang memiliki integrasi yang tinggi sebagai warga bangsa yang Bhineka Tunggal Ika.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kebudayaan Asli

Wujud arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli dari suku bangsa Mambae yang menjadi penghuni desa Maubisse, mencerminkan bagaimana kebudayaan lama dan asli masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Maubisse.

Pengertian puncak-puncak kebudayaan lama dan asli yang ada di desa tersebut, yang bersifat komunikatif yang dapat di mengerti dan di terima oleh masyarakat di desa-desa lain.

Masyarakat Maubisse menempati perkampungan pada daerah pegunungan dengan ketinggian sekitar 1000 m sampai 1200 m dari permukaan laut. Sebagian besar masyarakat suku bangsa Mambae ini hidup dari hasil pertanian seperti : kentang, jagung, kacang, ubi, buah-buahan dan berbagai jenis sayur-sayuran. Selain itu mereka juga berternak; kerbau, sapi, kuda, babi, kambing, dan ayam.

Dalam masyarakat Maubisse dan masyarakat tradisional Timor Timur pada umumnya, kepercayaan megalitikum masih nampak mewarnai dalam kehidupan mereka. Masyarakat Maubisse percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia untuk memelihara adat istiadat.

Kebudayaan bagi masyarakat Maubisse tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui arwah para nenek moyang. Karena itu tradisi memelihara benda-benda upacara dan tempat-tempat upacara masih berlangsung hingga kini. Pola pemukiman penduduk Taratehi Maubisse masih berpusat pada rumah adat dengan sistem kekerabatan.

Walaupun penduduk Maubisse dan masyarakat Timor Timur pada umumnya tidak mengenal tulisan daerah, namun di Timor Timur dikenal pendidikan secara lisan melalui syair-syair adat yang disampaikan oleh para Kuku atau Makoan. Isi syair berisi hikayat tentang asal usul nenek moyang, adat istiadat dan ajaran tentang nilai baik dan buruk.

Pendidikan melalui sastra lisan sangat penting artinya bagi masyarakat Timor Timur, dalam rangka memelihara kelestarian warisan budaya dari para leluhur bagi generasi penerusnya.

Melalui lembaga adat “Fukun” orang Mambae dan orang Timor Timur pada umumnya berusaha mempertahankan tradisi, memelihara keseimbangan hidup melalui kekuatan gaib yang berada di langit maupun yang ada di bumi.

Mereka percaya bahwa leluhurnya merupakan perwujudan antara kekuatan langit dan bumi yang menjelma dalam kedudukan raja yang tercermin dalam hiasan yang dikenakan para Dasi dan Dato. Seperti Belak (hiasan dada) yang melambangkan matahari, Kaibauk (hiasan kepala) yang melambangkan bulan, dan Morten (Kalung) yang melambangkan bintang. Keterpaduan antara langit dan bumi juga berlaku bagi kerja antara yang masih hidup dengan yang sudah meninggal, dunia alam fana dan baka tetap erat hubungannya untuk saling melengkapi agar alam semesta tetap dalam keseimbangan.

2. Pengaruh Kebudayaan.

Pada hakekatnya masyarakat Maubisse dan masyarakat suku bangsa Mambae serta masyarakat Timor Timur pada umumnya, mendapat pengaruh berbagai unsur kebudayaan yang pernah hidup dan berkembang dalam kehidupan mereka.

Masa-masa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka itu antara lain :

keadaan pendidikan pada masa Timor Portugis dengan Timor Timur setelah menjadi propinsi yang ke 27 dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai contoh: sekolah dasar peninggalan Portugis pada tahun 1976 baru ada 47 buah sedang pada tahun 1994 jumlah SD sudah ada 640 buah. kini setiap kota kecamatan minimal ada 1 SMP, dan setiap kota Kabupaten paling sedikit ada 2 SLTA.

Sedangkan pada masa pendudukan Portugis, Escola Liceu Geral (SMP) dan Escola Cicelo Complementaris Dos Liccu (SMA) hanya terdapat di kota Dili.

Namun demikian kemajuan pendidikan yang sangat pesat telah menimbulkan masalah karena setiap lulusan SLTP dan SLTA yang ingin memasuki lapangan kerja terbentur pada terbatasnya pasaran lapangan kerja. Selain mereka kurang memiliki ketrampilan karena terbatasnya tempat latihan kerja, juga belum ada dukungan dari sektor perusahaan-perusahaan swasta yang masih dinantikan kehadirannya di Propinsi Timor Timur.

Adanya pelaksanaan pembangunan dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat yang diharapkan dapat memacu kemajuan dan kesejahteraan rakyat Timor Timur, telah menimbulkan pergeseran-pergeseran struktur dan tata nilai kehidupan masyarakat tradisional.

B. Saran

Masyarakat Maubisse atau Timor Portugis pada umumnya hampir selama empat abad hidup di bawah pemerintah kolonial Portugis. Akibat politik asimilasi pemerintah kolonial Portugal telah memberikan dampak yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Timor Portugis. Selain itu isolasi yang ketat terhadap rakyat Timor Portugis menyebabkan hubungan mereka tertutup terhadap dengan dunia luar, hubungan yang ada hanyalah hubungan antara rakyat dengan penguasa kolonial Portugis. Namun demikian terdapat hubungan yang terbuka dengan petugas agama, para Misionaris berusaha meningkatkan mutu hidup orang Timor dengan

pendidikan dan hidup menggereja. Konsili Vatikan kedua memberikan peranan kepada kebudayaan daerah untuk tetap dapat berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan upacara keagamaan sesuai dengan sikap hidup Kristiani. Apresiasi terhadap kebudayaan perlu dimasyarakatkan. Dalam kebudayaan terletak jiwa dan dinamika hidup orang Timur.

1. Integrasi Bangsa .

Melalui deklarasi Balibo tanggal 30 November 1975, rakyat Timor Timur berjuang agar dapat berintegrasi dengan rakyat Indonesia. Cita-cita integrasi tersebut tercapai pada tanggal 17 Juli 1976 telah ditetapkan dengan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1976. Timor Timur menjadi propinsi yang ke 27 dalam lingkungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Integrasi berarti ; Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. ini berarti bukan hanya bergabung dalam kesatuan wilayah kekuasaan Negara RI. tetapi juga merupakan proses penyatuan berbagai kelompok etnis, kelompok sosial di kesatuan wilayah dalam pembentukan suatu identitas nasional.

Proses penyesuaian antara unsur kebudayaan yang berbeda perlu mendapatkan sarana dan prasarana untuk mencapai keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat, menjadi satu bangsa dalam budaya yang sama Bhineka Tunggal Ika. Adanya perbedaan suku daerah diantara warga bangsa, perbedaan agama dan kepercayaan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dalam mencapai integrasi bangsa. Sejarah integrasi dan pembentukan sebagai bangsa merupakan sarana yang penting untuk membangkitkan kesatuan nasional dan rasa kesatuan bangsa merupakan bahan pendidikan yang perlu diberikan di SD, SLP, SLA.

2. Pengaruh Budaya Luar.

Masyarakat Maubisse dan masyarakat pedesaan pada umumnya yang telah terbiasa hidup dalam budaya tradisional yang telah berlangsung lama, terlebih-lebih akibat isolasi yang dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Portugal, tiba-tiba harus mengahadapi derasnya

arus budaya luar yang mengejutkan. Sebagian besar anggota masyarakat tradisional belum siap menghadapi keterbukaan dan tantangan-tantangan dari luar yang menimbulkan erosi budaya dengan penggunaan IPTEK. Pembangunan nasional yang berbudaya perlu sepenuhnya dilaksanakan di propinsi yang termuda Timor Timur. Dengan memperhatikan adat istiadat dan tradisi orang Timor berarti menghargai harkat dan martabat masyarakat Timor Timur.

3. Meningkatkan Budaya Usaha

Pembangunan sarana dan prasarana ekonomi sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat. Namun pembangunan ini sangat berpengaruh terhadap perubahan struktur dan fungsi ekonomi yang ditandai dengan adanya pergeseran-pergeseran nilai sosial budaya.

Menghadapi kondisi demikian khususnya masyarakat Maubisse perlu diberikan bimbingan dan petunjuk sistem teknologi pertanian yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat. Bagaimana sistem pertanian tepat guna di daerah pegunungan. Disamping diberikan saluran-saluran pembangunan sarana dan prasarana ekonomi. Usaha meningkatkan budaya mata pencaharian menempatkan bidang ekonomi sebagai prasarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

4. Pendekatan Kebudayaan.

Sekiranya kita ingin memahami kebudayaan daerah Timor Timur dengan menggunakan segenap kemampuan yang ada, maka kita harus menjadi sebagian dari kebudayaan itu. Kita tak mungkin melepaskan diri dari kebudayaan yang hendak kita pahami.

Perlu kita sadari bahwa kebudayaan itu tidak ada yang tinggi atau rendah dalam kehidupan manusia. Karena semua kebudayaan adalah sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Masalah perencanaan

kebudayaan atau rekayasa kebudayaan harus di lihat dan didekati secara kebudayaan. Pembangunan masyarakat Maubisse dan masyarakat Timor Timur pada umumnya seyogyanya melalui pendekatan kebudayaan. Kerena pendekatan kebudayaan itu sangat mementingkan arti : kemanusiaan, keadilan, demokrasi, keselarasan, gotong royong dan kebahagiaan. Karena kita membangun manusia Timor sejati yang merupakan bagian dari manusia dan bangsa Indonesia yang mempunyai Falsafah Pancasila dan berdasarkan UUD 1945, maka budaya Pancasila hendaknya selalu menjadi landasan, sikap dan perilaku dari para pelaksana pembangunan.

Demikianlah wujud arti dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah Timor Timur kiranya dapat diaktualisasikan dalam rangka pembangunan bangsa yang berwawasan nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hasan. Fuat
1989 : Renungan Budaya
Jakarta : Balai Pustaka
2. Koentjaraningrat
1979 : Pengantar Ilmu Antropologi
Jakarta : Aksara Baru
3. 1974 : Beberapa Pokok Antropologi Sosial
Jakarta : PT. Dian Rakyat
4. 1990 : Kebudayaan Mentalitas dan
Pembangunan
Jakarta : Aksara Baru
5. H. TH. Fiscaher. Dr
1976 : Pengantar Antropologi Kebudayaan
Indonesia
Jakarta : PT. Pembangunan
6. Soekanto. Soerjono
1970 : sosiologi suatu Pengantar
Jakarta : Universitas Indonesia
7. BayuSurianigrat. Drs
1985 : Pemerintah Administrasi Desa dan
Kelurahan
Jakarta : Aksara Baru
8. Puspowardojo. soerjanto
1989 : Strategi Kebudayaan
Jakarta : Gramedia
9. C. A. Van Peursen. Prof. Dr
1988 : Strategi Kebudayaan
Jakarta : Kanessius

10. Tarimana, Abduraut : Kongres Kebudayaan 1991
1992/1993 Warisan Budaya Penyaringan
dan Pemeliharaan
Jakarta : Ditjen Kebudayaan
Depdikbud
11. Soares SH. MS. Domingos : Aturan-Aturan Adat yang
1991 Berkenan dengan Kekuasaan
dan Pemeliharaan Dili
12. Eddy S, Dr : Pengetahuan Elementari
1986 Beberapa Masalah Tari
Jakarta : Direktorat Kesenian
13. Susilo, P : Sistem Pengendalian Sosial
1992 Tradisional Timor Timur Dili
14. 1992 : Sejarah Integrasi Timor Timur Dili
15. NN : Khasanah Budaya Timor Timur
1985 Jakarta : Anjungan Timor Timur
16. Munandar Sulaeman MS, : Ilmu Budaya Dasar atau
Ir. Drs. M. Pengantar Bandung : PT Eresco
1993
17. Matulada, Dr. : Kongres Kebudayaan 1991 :
1992/1993 Kebudayaan Daerah dan
Kebudayaan
Nasional Kini dan Masa Depan
Jakarta : Ditjen Kebudayaan
Depdik-bud.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Jose Salvavida
Pekerjaan : Ketua Adat
Pendidikan : -
Umur : 52 tahun
Agama : Katholik
Alamat : Kp. Liquitei, Desa Mambae
2. Nama : Jose Lopes
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Pendidikan : -
Umur : 50 tahun
Agama : Katholik
Alamat : Kp. Liquitei, Desa Mambae
3. Nama : Lucio
Pekerjaan : Kur Bang Kecamatan Maubisse
Pendidikan : SMA
Umur : 40 tahun
Agama : Katholik
Alamat : Desa Maubisse
4. Nama : Moises Mandosa
Pekerjaan : Kepala Desa Maubisse
Pendidikan : SD
Umur : 50 tahun
Agama : Katholik
Alamat : Desa Maubisse
5. Nama : Januario Afonso soares
Pekerjaan : Kaur Administrasi Kecamatan Maubisse
Pendidikan : SMA
Umur : 45 tahun
Agama : Katholik
Alamat : Desa Maubisse

6. Nama : Jose dos Santos
Pekerjaan : PNS
Pendidikan : SMA
Umur : 46 tahun
Agama : Katholik
ALamat : Desa Maubisse

7. Nama : Moises Mendonca
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan : SD
Umur : 50 tahun
Agama : Katholik
ALamat : Desa Maubisse

8. Nama : Manuel da Silva
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
Umur : 30 tahun
Agama : Katholik
ALamat : Kampung Liquitei, Desa Maubisse

9. Nama : Akabitu Du Telsaramita
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
Umur : 38 tahun
Agama : Katholik
ALamat : Kumpung Liquitei, Desa Mambae

10. Nama : Juse salba Bida
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
Umur : 45 tahun
Agama : Katholik
ALamat : Kampung Liquitei, Desa Mambae

11. Nama : Susefa
Pekerjaan : Kur Bang Kecamatan Maubisse
Pendidikan : Petani
Umur : 45 tahun
Agama : Katholik
ALamat : Desa Maubisse
13. Nama : Romana Mwndora
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : KPG
Umur : 40 tahun
Agama : Katholik
ALamat : Desa Maubisse
14. Nama : Albino Marques
Pekerjaan : Kepala SD
Pendidikan : PGSLTP
Umur : 46 tahun
Agama : Katholik
ALamat : Desa Maubisse





306

Perpustakaan
Jenderal K

306

SU

v